MODEL PENDIDIKAN RASULULLAH ﷺ DALAM MEMBENTUK GENERASI SAHABAT: STUDI TEORITIS DAN APLIKATIF

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan

Oleh:

MIFTACHUL MAHMUD

NIM : 24620016

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN

KAB. SEMARANG

TAHUN 2025

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Miftachul Mahmud
NIM	:	24620016
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 1 September 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	**Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.**
NIDN. 2107048805	NIDN. 0604028101

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Miftachul Mahmud

NIM : 24620016

Judul : Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Jumat Tanggal Dua Puluh Lima Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	
3.	**Pembimbing** **1.** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I **2.** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	**1.** **2.**
4.	**Penguji 1** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	
5.	**Penguji 2** Dr. Purwoko, M.Pd.	

Semarang, 01 September 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Miftachul Mahmud
NIM	: 24620016
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Model Pendidikan Rasulullah ﷺ Dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis Dan Aplikatif

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran,
Yang Menyatakan,

Matrai
Rp. 10.000

Miftachul Mahmud
NIM. 24620016

MOTTO

الْعِلْمُ قَبْلَ القَوْلِ وَالْعَمَلِ

"Ilmu itu (didahulukan) Sebelum Perkataan dan Perbuatan."

(Al Imam Al Bukhari)

SEKAPUR SIRIH

Ucapan terima kasih beserta doa *Jazaakumullaahu khairan* untuk:

1. Keluarga tercinta, atas segala dukungan dan doa terbaiknya.
2. Para dosen dan guru yang telah mengajarkan segala kebaikan yang tidak dapat diungkap dengan kata-kata.
3. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Model Pendidikan Rasulullah ﷺ Dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis Dan Aplikatif"**.** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan suri teladan kita, Nabi Muhammad ﷺ, yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Ungaran, 1 September 2026
Penulis,

Miftachul Mahmud

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba’	B	Be	-
ت	Ta’	T	Te	-
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titk di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra’	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘_

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING TESIS ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN LITERASI viii
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 2
C. Identifikasi Masalah 2
D. Pembatasan Masalah 4
E. Perumusan Masalah Penelitian 5
F. Tujuan Penelitian 6
G. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI 7
A. Kajian Teori 7
1. Model Pendidikan dan Komponennya 7
2. Karakteristik dalam Pendidikan Islam 9
3. Konsep Pendidikan Nabawi (Tarbiyah Nabawiyah) 10
4. Karakteristik Generasi Sahabat (*Khairu al-Nās Qarnī*) 14
5. Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal 19
B. Kajian Penelitian Yang Relevan 20
1. Penelitian yang Relevan 20
2. Posisi Penelitian Penulis 25
3. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi 27
4. Posisi dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*) 29
C. Kerangka Berpikir 63
BAB III METODE PENELITIAN 64
A. Pendekatan Penelitian 64
B. Sumber Data 64
C. Teknik Pengumpulan Data 65
D. Pemeriksaan Keabsahan Data 65
E. Teknik Analisis Data 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Hasil Penelitian 69

B. Pembahasan 80
C. Keterbatasan Penelitian 95
BAB V PENUTUP 97
A. Simpulan 97
B. Saran-Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Najib & Imawan (2022) menyatakan bahwa Nabi ﷺ berfungsi sebagai pusat dinamika intelektual dan peradaban, sehingga melalui kepemimpinan dan pengajaran beliau, masyarakat Arab pada masa Jahiliyah berubah menjadi komunitas yang memiliki tinggi nilai peradaban dan pemikiran. Keberhasilan pendidikan Nabi ﷺ selain bersumber dari wahyu, juga dari penerapan metode pengajaran yang penuh empati, partisipatif, dan sesuai dengan karakter peserta didik (Thani and Idriss 2021)

Menurut penelitian oleh Arsyad, Hanum, dan Muharrir (2025), Nabi ﷺ melalui pendidikan moral dan sosial yang konsisten mampu membentuk sahabat dengan integritas dan dedikasi tinggi terhadap kebenaran, serta keberanian dalam mempertahankan akidah meskipun berada dalam tekanan situasi jahiliyah. Integritas karakter yang merupakan kombinasi dari keteguhan iman dan moralitas ini merupakan fondasi bagi terbentuknya generasi Qur'ani yang menjadi tonggak peradaban Islam awal. Dalam penelitian Firmansyah et al., karakteristik pola pendidikan pada masa Nabi dan Khulafã' menunjukkan bahwa metode pendidikan, institusi, dan kurikulumnya memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat Islam awal yang memiliki ilmu, moral, dan struktur sosial yang koheren (Firmansyah et al. 2024). Di tengah tantangan

kontemporer seperti degradasi moral, krisis identitas, dan disorientasi pendidikan, model pendidikan Rasulullah ﷺ menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji ulang serta diaktualisasikan.

Semua kajian pedagogis tentang metode kenabian menegaskan bahwa pembelajaran pada masa Nabi ﷺ menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik: pengajaran wahyu dan penjelasan (kognitif), pembentukan nilai, sikap, dan keteladanan (afektif), serta latihan praktik sosial dan keterampilan dakwah/ibadah (psikomotorik). Kombinasi ketiga ranah inilah yang menghasilkan sahabat-sahabat dengan keteguhan akidah, integritas moral, dan kapasitas bertindak di ranah publik (Aziz and Kurjum 2025). Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mendidik para sahabatnya bukan hanya dengan ilmu, tetapi juga melalui pembinaan akhlak dan spiritualitas. Pendidikan beliau memadukan aspek ilmu, amal, dan keimanan, sehingga melahirkan pribadi yang utuh dan matang secara moral serta sosial (Al-Jauziyah 1998)

Meskipun demikian, studi-studi terdahulu seringkali mengkaji model pendidikan Rasulullah ﷺ secara terpisah, baik hanya dari aspek teoritis atau hanya dari aspek historisnya. Kajian yang secara spesifik melakukan rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ yang memadukan dimensi teoritis dan aplikatif, serta merumuskan relevansinya dalam konteks pendidikan modern, masih sangat terbatas dan belum diungkap secara mendalam. Inilah "hal baru" yang akan diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menggali esensi, merekonstruksi, dan menawarkan

sebuah model pendidikan Rasulullah ﷺ yang utuh sebagai inspirasi dan solusi konkret dalam pembentukan generasi unggul masa kini.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah pada judul tesis ini, berikut beberapa penjelasan istilah penting disertai rujukan yang dapat dipertimbangkan:

1. Model Pendidikan: Merujuk pada pendekatan, metode, dan strategi sistematik dalam proses pendidikan, termasuk nilai-nilai, teknik, dan tahapan yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam membina para sahabat (Nizar 2018).
2. Rasulullah ﷺ: Merujuk pada Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh utama dalam Islam yang berperan sebagai pendidik, pemimpin, dan pembawa risalah (S. S. Al-Mubarakfuri 1997).
3. Generasi Sahabat: Generasi pertama umat Islam yang hidup dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah ﷺ, serta menjadi teladan dalam keimanan dan pengamalan Islam (Maududi 2000). Menurut ulama hadis dan ushul fiqh, sahabat mencakup setiap Muslim yang bertemu dengan Nabi ﷺ, mendengar ajaran beliau, hidup di masa kenabian, dan meninggal dalam keadaan beriman; definisi ini tidak mensyaratkan lamanya perjumpaan atau jumlah interaksi, selama ada pertemuan dan keimanan (Maghudi, Sulthan, and Fatmawati 2023).
4. Studi Teoritis: Kajian berdasarkan literatur dan teori untuk memahami dan mendeskripsikan model pendidikan Rasulullah ﷺ secara ilmiah (Sugiyono

2018). Studi teoritis mencakup teori-teori, konsep, definisi yang akan dikaji dalam penelitian, dan hubungan antar variable (Fatihudin 2012)

5. Studi Aplikatif: Kajian yang mencoba menghubungkan konsep pendidikan Rasulullah ﷺ dengan praktik pendidikan kontemporer (Syarifuddin 2015). Atudi Aplikatif juga sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, beberapa permasalahan krusial dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Meskipun Rasulullah ﷺ diakui sebagai pendidik agung yang berhasil membentuk generasi sahabat, pemahaman komprehensif tentang model pendidikan beliau yang mencakup aspek teoritis dan aplikatif masih belum terpetakan secara utuh. Literatur yang ada seringkali membahas aspek-aspek tersebut secara parsial.
2. Di tengah krisis moral, identitas, dan disorientasi pendidikan yang melanda masyarakat kontemporer, dibutuhkan model pendidikan yang secara eksplisit dan sistematis merekonstruksi dan mengimplementasikan nilai-nilai serta metode pendidikan Rasulullah ﷺ sebagai solusi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana relevansi model tersebut dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan modern.
3. Kajian-kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek historis atau filosofis pendidikan Rasulullah ﷺ. Kajian yang secara spesifik menyoroti relevansi aplikatif model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam konteks

pendidikan kekinian, serta bagaimana penerapannya dapat berkontribusi pada pembentukan generasi unggul, masih sangat terbatas.

4. Ada kebutuhan mendesak untuk menggali dan merumuskan ulang model pendidikan Rasulullah ﷺ secara detail, dari prinsip-prinsip dasar hingga implementasi praktisnya, agar dapat dijadikan panduan yang jelas bagi para praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan.

D. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan kajian tentang pendidikan Islam dan sejarah Rasulullah ﷺ, serta agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan dapat dilaksanakan secara mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Fokus Kajian Model Pendidikan: Penelitian ini akan terfokus pada model pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi sahabat, mencakup prinsip, metode, dan nilai-nilai inti yang beliau ajarkan. Pembahasan tidak akan meluas pada seluruh aspek kehidupan Rasulullah ﷺ, melainkan spesifik pada perannya sebagai pendidik.
2. Generasi Sahabat Sebagai Objek Pembentukan: Objek studi dalam konteks keberhasilan model pendidikan adalah generasi sahabat yang hidup dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah ﷺ. Penelitian ini tidak akan membahas secara rinci perkembangan pendidikan Islam setelah era sahabat, kecuali yang relevan sebagai konteks aplikatif.

3. Pendekatan Studi Teoritis dan Aplikatif: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi teoritis untuk merekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ dari berbagai sumber primer dan sekunder, serta pendekatan aplikatif untuk menganalisis relevansi dan potensi penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak akan melakukan eksperimen lapangan atau pengembangan kurikulum secara langsung, melainkan menawarkan kerangka aplikatif.
4. Sumber Data: Data penelitian akan bersumber pada literatur klasik dan modern yang relevan dengan sirah Nabawiyah, hadis-hadis pendidikan, sejarah para sahabat, serta teori-teori pendidikan Islam dan umum. Batasan ini memastikan fokus pada kajian pustaka untuk menggali dan merekonstruksi model yang dimaksud.

E. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat dapat direkonstruksi secara teoritis?
2. Bagaimana relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer?

3. Bagaimana implikasi model pendidikan Rasulullah ﷺ yang direkonstruksi dan diaplikasikan tersebut terhadap pembentukan generasi unggul masa kini?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada bagian perumusan masalah. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk merekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat secara teoritis.
2. Untuk menganalisis relevansi dan potensi aplikasi model pendidikan Rasulullah ﷺ tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi model pendidikan Rasulullah ﷺ yang direkonstruksi dan diaplikasikan terhadap pembentukan generasi unggul masa kini.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai model pendidikan Rasulullah ﷺ yang dikaji secara komprehensif dari aspek teoritis dan aplikatif.

b. Dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori pendidikan yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern, dengan mengambil inspirasi dari praktik pendidikan Nabawi.

2. Manfaat Praktis:
   a. Bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan dalam merumuskan atau mengembangkan kurikulum, metode pengajaran, dan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai profetik, guna membentuk karakter peserta didik yang unggul.
   b. Bagi Pendidik: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan strategi pendidikan Rasulullah ﷺ, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam praktik pengajaran dan pembinaan peserta didik di kelas maupun lingkungan pendidikan.
   c. Bagi Masyarakat/Orang Tua: Memberikan wawasan tentang pentingnya pola asuh dan pendidikan yang komprehensif sesuai teladan Rasulullah ﷺ untuk membentuk generasi yang memiliki akidah kuat, akhlak mulia, dan kecerdasan multidimensional.
   d. Bagi Peneliti Lanjut: Penelitian ini dapat menjadi dasar atau pijakan awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek spesifik dari model pendidikan Rasulullah ﷺ atau aplikasinya di berbagai setting pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori bertujuan untuk mendefinisikan dan menguraikan konsep-konsep kunci yang akan menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini.

Menurut Al-Attas (2017), pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi merupakan proses ta'dib, yaitu penanaman adab sehingga manusia mengenal dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya menurut syariat. Tujuan pendidikan adalah melahirkan insan adabi, yaitu manusia yang memiliki ilmu, iman, dan adab secara terpadu.

1. Model Pendidikan dan Komponennya

Model pendidikan adalah kerangka sistematis dari proses pendidikan yang meliputi tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun 2015). Dalam konteks pendidikan Nabawi, model tersebut terwujud dalam pembinaan yang terintegrasi antara ilmu, iman, dan amal; serta antara pembelajaran individual dan sosial. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Al-Khatib 2021). Oleh karena itu, model Pendidikan Nabawi merupakan prototipe pendidikan holistik yang bertujuan menghasilkan

individu bertakwa (*muttaqiin*) sekaligus pemimpin yang bertanggung jawab di muka bumi (*khalīfatullāh*).

Model pendidikan Nabawi memiliki tujuan yang sangat jelas dan fundamental: mencapai keridaan Allah (marḍatullāh) dengan mentransformasi individu menuju karakter ideal (*al-akhlāq al-karīmah*) dan kompetensi sosial. Tujuan ini diwujudkan melalui materi kurikulum yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang tidak memisahkan antara ilmu keagamaan dan ilmu kehidupan. Kurikulum ini bersifat komprehensif, mencakup akidah, syariat (hukum), dan akhlak, yang semuanya diajarkan secara bertahap dan relevan dengan kondisi psikologis serta tantangan sosial para sahabat (A. A. An-Nahlawi 2018). Penetapan tujuan yang berbasis ketuhanan ini memastikan bahwa seluruh proses pendidikan terhindar dari relativitas nilai dan tujuan duniawi yang sempit (Al-Qaradawi 2019).

Dalam aspek metode dan lingkungan pembelajaran, model Nabawi menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman. Metode yang digunakan sangat bervariasi, meliputi ceramah (mau‘iẓah), dialog interaktif (ḥiwār), keteladanan langsung (uṣwah ḥasanah), dan praktik di lapangan (misalnya dalam salat, jihad, dan muamalah (Siddiqi 2020). Lingkungan pembelajaran tidak terbatas pada satu tempat (masjid Nabawi), tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan: pasar, medan perang, dan rumah tangga, menjadikannya sebuah "Madrasah Hayah" (Sekolah Kehidupan). Lebih lanjut, Nabi Muhammad ﷺ juga menerapkan sistem evaluasi yang

kontinu, baik melalui teguran langsung, koreksi perilaku, maupun pengujian pemahaman secara lisan (Abū Ghuddah 2022). Komponen-komponen ini bekerja bersama untuk memastikan bahwa hasil pendidikan (perubahan perilaku dan kedalaman spiritual) dapat diukur dan disempurnakan secara berkelanjutan.

2. Karakteristik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki landasan yang jauh lebih mendalam daripada sekadar etika sosial; ia berakar pada konsep akhlak yang merupakan buah dari keimanan (*īmān*) dan ibadah (‘*ibādah*). Secara definisi, pendidikan karakter adalah proses bimbingan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang memiliki sifat-sifat mulia (maḥmūdah) dan menjauhi sifat-sifat tercela (*maẕmūmah*), yang berpuncak pada tercapainya *akhlāqul karīmah* (budi pekerti luhur) sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (A. A. An-Nahlawi 2018). Oleh karena itu, karakter bukan hanya keterampilan sosial, tetapi manifestasi dari kesalehan batin, yang menjadikan integritas diri sebagai cerminan ketaatan kepada Allah SWT.

Urgensi pendidikan karakter dalam Islam bersifat fundamental karena karakter adalah penentu martabat manusia dan keberhasilan peradaban. Islam memandang tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Ini menunjukkan bahwa aspek karakter menduduki posisi sentral dalam

seluruh misi kenabian (A. H. Al-Ghazali 2019). Dalam konteks pendidikan, karakter berfungsi sebagai fondasi yang menjaga ilmu pengetahuan agar digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan, bukan kerusakan. Tanpa karakter yang kuat, ilmu pengetahuan justru dapat menjadi alat destruktif bagi individu dan masyarakat (Al-Qaradawi 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, dan beradab.

Secara spesifik, nilai-nilai dasar yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter Islam meliputi aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antarmanusia). Nilai-nilai dasar ini mencakup amanah (integritas dan tanggung jawab), ṣidq (kejujuran dalam perkataan dan perbuatan), ṣabr (kesabaran dan ketahanan mental), ‘adālah (keadilan), dan shujā'ah (keberanian moral). Nilai-nilai ini, sebagaimana dinyatakan oleh Zainudin (2021), membentuk basis perilaku yang kokoh, memastikan setiap individu mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (‘abdullāh) dan pemimpin di bumi (khalīfatullāh) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pencapaian nilai-nilai ini melalui proses pendidikan yang berkelanjutan merupakan inti dari pembentukan insan kamil (manusia sempurna) dalam pandangan Islam.

3. Konsep Pendidikan Nabawi (Tarbiyah Nabawiyah)

Pendidikan Nabawi (Tarbiyah Nabawiyah) merujuk pada keseluruhan sistem, proses, dan metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam membina dan mengembangkan potensi individu para

sahabatnya, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Secara etimologis, tarbiyah berasal dari akar kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh dan bertambah, dan rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, memelihara, dan mengurus. Dengan demikian, Tarbiyah Nabawiyah adalah proses pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan fitrah manusia secara bertahap dan terstruktur untuk mencapai kesempurnaan dan budi pekerti luhur (An-Nahlawi 2018; Al-Bani 2022). Konsep ini menekankan bahwa pendidik sejati adalah Allah SWT, dan Rasulullah ﷺ adalah model pendidik yang agung (*al-Uswah al-Ḥasanah*) dalam mempraktikkan proses tersebut.

Landasan utama dari konsep Pendidikan Nabawi adalah wahyu ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an berfungsi sebagai kurikulum dan panduan tujuan, menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah ketaatan total kepada Allah (‘*ubudiyyah*), sebagaimana firman Allah dalam Surah Az-Zāriyāt ayat 56 (Al-Qaradawi 2020). Sementara itu, Sunnah atau Hadits Nabi menjadi manual operasional dan metodologi, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Siddiqi 2020). Landasan dualistik ini memastikan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat Rabbani (berorientasi ketuhanan) sekaligus insani (relevan bagi manusia), menyediakan kerangka yang stabil namun tetap fleksibel terhadap perubahan zaman, sebagaimana disimpulkan dalam berbagai studi kontemporer (Ridwan and & Restu 2023).

Sebagai kerangka yang holistik, Pendidikan Nabawi didasarkan pada prinsip-prinsip yang terintegrasi. Prinsip-prinsip dasar ini mencakup: (1) Prinsip Keteladanan (*al-Uswah al-Ḥasanah*), di mana pendidik (Nabi ﷺ) menjadi contoh hidup dari ajaran yang disampaikan; (2) Prinsip Keseimbangan (*at-Tawāzun*), yang menekankan pengembangan akal, hati (spiritual), dan fisik secara seimbang; dan (3) Prinsip Bertahap (*at-Tadarruj*), di mana pendidikan disajikan sesuai dengan kesiapan mental dan spiritual peserta didik (Al-Bani 2022). Penerapan prinsip-prinsip ini menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual (‘*aqlīyah*), tetapi juga memiliki kesalehan spiritual (*rūḥīyah*), dan kesiapan fisik (*jasmānīyah*), yang pada akhirnya membentuk karakter kuat seperti yang dimiliki oleh generasi sahabat.

Pendidikan Nabawi adalah model pendidikan komprehensif yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, di mana karakter dan spiritualitas diutamakan bersama perkembangan intelektual. Satu aspek pokok dari model ini adalah uswah hasanah (keteladanan yang baik), yang menurut Ruswandi, Junaedi, dan Rahmatullah merupakan metodologi pendidikan Islam yang efektif karena Rasulullah ﷺ tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga teladan nyata dalam akhlak, sabar dalam berdakwah, dan konsistensi dalam menghadapi ujian (Junaedi et al. 2022). Pendidikan melalui keteladanan inilah yang menjadi salah satu pilar dalam pendidikan nabawi, karena peserta didik melihat langsung praktik iman, moral, dan adab yang mulia.

Selain itu, dalam artikel *Contextualizing Prophetic Education Based on Uswah Hasanah*, pendidikan nabawi dijelaskan melibatkan unsur-unsur tilâwah (bacaan Al-Quran), tazkiyah (pembersihan hati dan moral), dan ta'lîm (pengajaran ilmu) secara terpadu, dengan metode yang lembut dan penuh hikmah serta penyesuaian terhadap kondisi psikologis dan konteks sosial para sahabat (Wahab 2025). Rasulullah ﷺ sebagai pendidik memperhatikan kesiapan mental dan spiritual peserta didik dan membangun suasana pembelajaran yang tidak mengintimidasi, melainkan membangun kesadaran iman dan moral secara bertahap.

Metode pendidikan nabawi juga meliputi metode lisan, seperti ceramah, dialog, tanya jawab; metode teladan (perbuatan nyata) di mana Rasulullah ﷺ menjadi contoh yang bisa ditiru; serta pengalaman langsung (praktek) melalui pelatihan ibadah, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan yang nyata. Hal ini sejajar dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang dalam penelitian Metodologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia seutuhnya yang meliputi aspek iman, akal, sosial, dan fisik, dan bahwa guru dan pendidik harus menunjukkan keteladanan, menggunakan nasihat, pembiasaan nilai, serta latihan spiritual agar internalisasi akhlak mulia terjadi (Oktavia et al. 2024).

Seiring dengan itu, pendidikan nabawi menyesuaikan pendekatan sesuai kondisi individu: latar belakang sosial, psikologis, kapasitas, dan

situasi peserta didik. Metode ini tidak bersifat satu-untuk semua. Misalnya, pendekatan nasihat bisa lebih efektif untuk orang dengan jiwa ragu atau baru dalam iman, sedangkan pengalaman langsung dan latihan spiritual lebih efektif untuk kedudukan lebih matang iman/praktiknya. Referensi kontemporer pula menekankan bahwa metode uswah hasanah dan pembiasaan nilai baik selalu melibatkan personalisasi pendekatan, agar pendidikan tidak terasa mekanis, melainkan hidup dalam interaksi langsung dan teladan (Wahab 2025).

4. Karakteristik Generasi Sahabat (*Khairu al-Nās Qarnī*)

Para sahabat Rasulullah ﷺ merupakan generasi terbaik umat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian sesudah mereka, kemudian sesudah mereka..." (Al-Bukhārī n.d.; Muslim n.d.)

Berikut ini beberapa karakter luhur yang dimiliki para sahabat Rasulullah ﷺ:

a. Kekuatan Akidah

Para sahabat Rasulullah ﷺ menunjukkan karakteristik yang luar biasa yang menjadi tolok ukur ideal dalam pendidikan Islam. Salah satu ciri paling menonjol adalah kekuatan akidah, yaitu keyakinan yang teguh kepada Allah, Rasul-Nya, dan seluruh prinsip Islam. Tanpa keyakinan yang mantap, para sahabat tak akan mampu berdiri menghadapi tekanan dakwah, penindasan, maupun cobaan fisik dan mental. Penelitian di konteks pendidikan Islam menyebut bahwa akidah

(keyakinan) yang kuat menjadi fondasi moral dan spiritual yang membuat seseorang mampu memiliki sikap integritas dan kejujuran yang tidak tergoyahkan (Syakir et al. 2025).

b. Kepatuhan dan Ketundukan

Karakteristik utama kedua yang dimiliki para sahabat adalah kepatuhan yang mutlak dan tanpa syarat terhadap ajaran Rasulullah ﷺ. Kepatuhan ini bukan hanya sebatas melaksanakan perintah wajib, tetapi mencakup peneladanan penuh dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga mengambil keputusan strategis. Mereka memandang Sunnah Nabi sebagai panduan terbaik dan terlengkap (Al-Nadwi 2018). Implikasi dari kepatuhan ini terlihat jelas pada kecepatan mereka dalam menerima dan mengamalkan hukum baru, menunjukkan bahwa ketaatan adalah jembatan utama menuju pembentukan peradaban yang berlandaskan wahyu. Ketaatan total ini menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter, karena menghapus keraguan pribadi dan mengedepankan otoritas risalah (M. Al-Ghazali and Zaynab 2020).

c. Semangat Juang dan Pengorbanan

Semangat juang dan pengorbanan (*al-Jihād wa al-Tadhhiyah*) adalah ciri yang tak terpisahkan. Para sahabat tidak hanya berkorban dalam harta dan waktu, tetapi siap menukar nyawa mereka demi tegaknya Islam. Pengorbanan ini diwujudkan dalam dua bentuk: jihad

di medan perang melawan kebatilan, dan jihad nafs (perjuangan diri) melawan hawa nafsu dan kecenderungan duniawi (Ibn Kathīr 2017).

d. Persaudaraan yang Kokoh

Persaudaraan yang kokoh (*Ukhuwwah Islāmiyyah*) menjadi pilar penting karakter sahabat. Persaudaraan ini melampaui ikatan suku, ras, atau status sosial, sebuah konsep yang dimanifestasikan secara radikal dalam peristiwa Hijrah melalui penyatuan kaum Muhajirin dan Ansar (Ṣ. R. Al-Mubarakfuri 2019). Konsep ukhuwwah yang mereka jalankan bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan ikatan spiritual berdasarkan akidah yang menghasilkan solidaritas ekonomi, pertahanan, dan emosional. Karakteristik ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial yang suportif dalam pembinaan moral. Dalam konteks modern, persaudaraan seperti ini diakui sebagai model ideal untuk membangun kohesi sosial dan menghindari disintegrasi masyarakat (A. Rahman and & Hassan 2021).

e. Integritas Moral

Para Sahabat dikenal memiliki kehormatan dalam ucapan dan perbuatan, tidak memisahkan kata dengan perbuatan, serta berpegang teguh pada janji dan amanah. Misalnya, sifat *shiddiq* (jujur / benar), amanah, dan konsistensi terlihat jelas dalam berbagai riwayat sejarah sahabat. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan nabawi sangat menekankan moral praktis, bukan sekadar teori. Penelitian kontemporer tentang akidah dan akhlak dalam

pendidikan Islam menegaskan bahwa integritas moral adalah komponen yang tak terpisahkan dari akidah serta pendidikan karakter (Muhammad 2021).

f. Kecintaan Pada Ilmu

Selain fondasi spiritual dan sosial, para sahabat sangat dikenal memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan (*al-'Ilm*). Mereka adalah generasi pertama yang secara sistematis menerima, menghafal, dan mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus menjadi rawi (periwayat) yang menjaga otentisitas sumber hukum Islam. Kecintaan mereka pada ilmu diwujudkan melalui kesediaan menempuh perjalanan jauh hanya untuk memverifikasi satu Hadits, dan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam kepada Rasulullah ﷺ (Ibn Sa’d 2023). Karakteristik ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kehausan akan pengetahuan sebagai bentuk ibadah. Dalam disiplin ilmu Hadits dan Fiqh, tradisi ini meletakkan dasar metodologi keilmuan Islam, mengajarkan pentingnya sanad (rantai transmisi) yang sahih dan pemahaman yang komprehensif (Al-Khaṭīb 2016).

g. Keberanian dalam Membela Kebenaran

Karakteristik penting lainnya adalah keberanian dalam membela kebenaran (*Shujā'ah*) dan sikap tegas terhadap kebatilan (*al-Amr bil-Ma'rūf wan-Nahy 'anil-*Munkar). Keberanian ini bukan sekadar kekuatan fisik di medan perang, melainkan kekuatan moral untuk

menyampaikan kebenaran, bahkan di hadapan penguasa yang zalim, sebagaimana dicontohkan oleh banyak Sahabat (Abū Nu'aym 2024). Mereka memahami bahwa kebenaran memiliki otoritas tertinggi di atas semua kepentingan duniawi. Keberanian ini melahirkan para mujahid yang tak kenal takut dan juga para ulama yang vokal. Dalam studi kepemimpinan, keberanian moral ini dianggap sebagai prasyarat kepemimpinan yang berintegritas dan menjadi pondasi utama dalam menegakkan keadilan sosial dan melawan segala bentuk penyimpangan (al-Maududi 2022).

h. Loyalitas Tinggi

Tidak kalah penting adalah loyalitas tinggi terhadap Rasulullah ﷺ dan Islam. Loyalitas dalam bentuk pengikutannya terhadap beliau, kesediaannya menanggung kesukaran karena Islam, serta mempertahankan dakwah Nabi meskipun menghadapi rintangan. Loyalitas ini bukan karena keuntungan duniawi, tetapi karena cinta dan iman. Penelitian jurnal pendidikan Islam menyebutkan bahwa sifat loyalitas dan kesetiaan merupakan bagian integral karakter sahabat yang menjadi panutan bagi para pendidik dan generasi selanjutnya (Manik 2020).

Keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam membentuk karakter sahabat seperti di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan beliau sangat efektif, bukan hanya dalam memotivasi pembelajaran ilmu dan ritual ibadah, tetapi dalam pembangunan pribadi yang utuh: akidah, moral,

intelektual, spiritual, dan sosial semuanya terintegrasi. Model pendidikan seperti ini menjadi rujukan kuat bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter generasi penerus (Manik 2020).

5. Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal

Integrasi antara Ilmu (*'Ilm*), Iman (*Īmān*), dan Amal (*'Amal*) merupakan kunci pembeda sekaligus keunggulan filosofis dari Model Pendidikan Nabawi. Berbeda dengan model pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan antara pengembangan kognitif dan pembinaan spiritual, Pendidikan Nabawi menyatukan ketiga dimensi ini dalam satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan (Al-Attas 2017). Dalam kerangka ini, ilmu yang dipelajari bukan hanya pengetahuan yang terpisah, melainkan alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keesaan dan kekuasaan Allah (Tauhid), yang pada gilirannya memperkuat keimanan. Ilmu adalah cahaya (*nūr*) yang membimbing hati, dan iman adalah pendorong bagi setiap amal perbuatan.

Proses integrasi ini memastikan bahwa ilmu yang didapatkan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan harus diwujudkan menjadi perilaku nyata. Dalam Model Nabawi, setiap pengetahuan (ilmu) memiliki implikasi keimanan dan kewajiban praktik. Sebagai contoh, pengetahuan tentang tauhid (ilmu) harus mengarah pada keyakinan teguh terhadap kekuasaan Allah (iman), yang kemudian diwujudkan melalui ibadah yang ikhlas dan ketaatan penuh (amal). Apabila ilmu tidak menghasilkan penguatan iman

dan aplikasi dalam amal, maka ilmu tersebut dianggap tidak berkah (*ghayr nāfi'*). Oleh karena itu, para sahabat dididik untuk selalu bertanya, "Apa yang harus kami lakukan setelah mengetahui ini?", sehingga terjadi siklus belajar, percaya, dan bertindak (Al-Qurtubi 2021).

Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal ini menghasilkan pribadi yang utuh (*insān kāmil*), yang memiliki integritas epistemo-aksiologis. Integritas ini berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki (*epistemologi*) selaras dengan nilai-nilai spiritual (*aksiologi*), dan terefleksi dalam tindakan sehari-hari. Model ini berfungsi sebagai solusi ideal terhadap masalah dualisme dalam pendidikan, yang sering melahirkan individu cerdas secara intelektual tetapi miskin karakter dan rapuh spiritualnya (Al-Qurtubi 2021). Dengan menyatukan ketiga pilar tersebut, Pendidikan Nabawi menghasilkan generasi sahabat yang mampu menyeimbangkan tuntutan dunia dan akhirat, menjadikan setiap aktivitas hidup mereka, mulai dari perdagangan, kepemimpinan, hingga keluarga, sebagai medan amal dan manifestasi dari ilmu dan iman mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat ditelusuri dijelaskan pada bagian berikut. Uraian setiap penelitian memuat fokus kajian, metode, temuan utama, serta implikasi bagi penelitian ini. Sub-bab ini berfungsi untuk memosisikan penelitian di tengah literatur ilmiah yang sudah ada, menunjukkan kebaruan (*novelty*) studi.

Berikut ini beberapa hasil temuan penelitian karya terdauhulu:

a. Rofi'i (2018), Disertasi: *"Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter (Perspektif Al-Qur'an)"*

Rofi'i (2018) menelaah metode-metode pendidikan Rasulullah ﷺ yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui telaah Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bersifat *library research* (studi kepustakaan) yang mengumpulkan dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik serta kajian kontemporer tentang pendidikan Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabawi bersifat integratif: menggabungkan pengajaran kognitif (*ilm*), pembinaan hati (*tazkiyah*), pembiasaan praktik ibadah (*amal*), serta keteladanan (*uswah*). Rofi'i menekankan bahwa inti efektivitas metode Nabi adalah sinkronisasi antara wahyu (materi), keteladanan praktis guru (modeling), dan proses pembiasaan. Hasil kajian ini menjadi landasan teoretis yang kuat untuk mengembangkan kerangka konseptual penelitian yang menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai sumber prinsip metodologis. (Rofi'i 2018)

b. ASA Nida (2024), Disertasi: *"Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah"*

Penelitian ASA Nida (2024) berfokus pada analisis metode pendidikan Nabi sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ushulut Tarbiyah Annabawiyah* karya Prof. Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki. Kajian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah teks-teks

klasik dan tafsir pendidikan yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah ﷺ. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan Nabawi berakar pada prinsip ketauhidan, pembinaan akhlak, dan pengembangan potensi ruhani peserta didik melalui metode bertahap (*tadarruj*), nasihat (*mau'izhah*), keteladanan (uswah), dan latihan (*riyadhah*).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa tarbiyah nabawiyah merupakan model pendidikan integral yang memadukan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Selain itu, ASA Nida (2024) juga mengaitkan relevansi metode Nabawi tersebut terhadap tantangan pendidikan modern, menjadikannya sumber teoritis kuat untuk merumuskan model aplikatif pendidikan Islam kontemporer. (ASA Nida, 2024).

c. Jhon Edy Rahman (2025). Disertasi: *"Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ Perspektif Al-Qur'an (Mitigasi Kepemimpinan Toksik)."*

Evaluasi dalam Model Pendidikan Nabawi tidak dilaksanakan melalui sistem ujian kognitif formal sebagaimana dikenal dalam pendidikan modern, melainkan bersifat otentik, berkelanjutan, dan holistik. Rasulullah ﷺ menilai keberhasilan pendidikan bukan berdasarkan capaian akademik sesaat, tetapi melalui pengamatan terhadap perubahan iman, akhlak, serta konsistensi amal dalam kehidupan nyata para sahabat. Evaluasi dilakukan secara natural

melalui praktik ibadah, interaksi sosial, tanggung jawab kolektif, dan kesiapan menjalankan amanah, sehingga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (A. A. An-Nahlawi 2018; Nata, 2005).

Pendekatan evaluatif ini menunjukkan bahwa Pendidikan Nabawi menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses tarbiyah, bukan sebagai tahap akhir yang terpisah dari pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan konsep evaluasi formatif dan autentik dalam pendidikan kontemporer, di mana penilaian difungsikan untuk membina dan mengarahkan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan (Ramayulis, 2017). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, model evaluasi Nabawi menjadi dasar metodologis yang relevan bagi penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, dengan menekankan analisis terhadap indikator perubahan karakter, nilai, dan perilaku sebagai hasil pendidikan, bukan pengukuran kuantitatif semata. Dengan demikian, evaluasi dalam Model Pendidikan Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan yang berkelanjutan dalam keseluruhan sistem pendidikan (J. E. Rahman 2025).

d. Muhamad Yusuf (2020), Disertasi: *"Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan (Prophetic Values)"*

Muhamad Yusuf (2020) dalam disertasinya mengkaji pola pembinaan nilai-nilai pendidikan kenabian (*prophetic values*) melalui

pendekatan library research terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis, serta implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam modern. Peneliti menyoroti tiga nilai utama pendidikan kenabian: humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang diterapkan Rasulullah ﷺ dalam membina masyarakat Madinah.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis prophetic education dapat diwujudkan melalui integrasi nilai spiritual (iman), moral (akhlaq), dan sosial (ukhuwah). Yusuf menegaskan bahwa pendidikan Nabawi bukan sekadar proses pengajaran, melainkan transformasi spiritual yang menumbuhkan kesadaran beragama, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Kajian ini memperkuat posisi Tarbiyah Nabawiyah sebagai sistem pendidikan yang relevan untuk membentuk karakter unggul di era modern (Yusuf 2020)

e. Sulaiman (2018), Disertasi: *"Karakteristik Sistem Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW"*

Melengkapi kajian penelitian terdahulu, studi disertasi oleh Ahmad Sulaiman (2018) yang berjudul *"Karakteristik Sistem Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW"* memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan sistem Pendidikan Nabawi. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap keseluruhan komponen pendidikan yang diterapkan Nabi, meliputi tujuan pendidikan yang bersifat holistik, kurikulum berbasis wahyu, serta

metode-metode pengajaran yang progresif dan fleksibel. Sulaiman (2018) menegaskan bahwa sistem yang dibentuk Rasulullah ﷺ adalah sistem yang terintegrasi, di mana masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga pusat tarbiyah yang membentuk masyarakat Madani. Kesimpulan dari disertasi ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan saat itu terletak pada sinkronisasi antara komponen sistem (tujuan, materi, metode) dengan hasil (pembentukan karakter sahabat). Meskipun demikian, studi ini masih berada pada tataran deskripsi karakteristik sistem dan belum menyajikan langkah-langkah operasionalisasi atau kerangka aplikatif secara eksplisit. Penelitian Sulaiman (2018) lebih cenderung menganalisis apa yang terjadi pada masa Nabi, bukan bagaimana model tersebut dapat ditransformasikan dan diterapkan dalam struktur formal sistem pendidikan modern.

2. Posisi Penelitian Penulis

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pendidikan Rasulullah ﷺ telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sebagian penelitian berfokus pada metode pembelajaran Rasulullah ﷺ, sebagian lainnya mengkaji pendidikan karakter, strategi dakwah sebagai media pendidikan, maupun implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tertentu. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang penting dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji aspek-aspek pendidikan Rasulullah ﷺ secara parsial. Sebagian penelitian menitikberatkan pada metode pembelajaran, sebagian lainnya pada pendidikan karakter atau strategi dakwah, sehingga belum menyajikan suatu konstruksi yang utuh mengenai model pendidikan Rasulullah ﷺ sebagai suatu sistem pendidikan yang meliputi landasan filosofis, tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, lingkungan, evaluasi, serta hasil pendidikan yang secara nyata melahirkan generasi sahabat sebagai generasi terbaik umat.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan diri sebagai penelitian yang berupaya merekonstruksi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat secara komprehensif melalui pendekatan teoritis yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, kitab-kitab syarah hadis, sirah Nabawiyah, serta literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Selanjutnya, model yang telah direkonstruksi tersebut dianalisis relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer sehingga menghasilkan formulasi yang bersifat aplikatif.

Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan metode pendidikan Rasulullah ﷺ, melainkan membangun suatu model pendidikan Nabawi yang utuh dan sistematis yang dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual maupun praktis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini.

3. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dapat diidentifikasi adanya pola umum *(research pattern*) dalam kajian Pendidikan Nabawi. Mayoritas penelitian sepakat bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ merupakan sistem pendidikan yang unggul, holistik, dan efektif dalam membentuk generasi sahabat yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Nabi ﷺ tidak hanya bersumber dari wahyu Ilahi, tetapi juga dari metode, strategi, dan lingkungan pendidikan yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan.

Secara tematik, penelitian Rofi'i (2018) dan ASA Nida (2024) menunjukkan pola kajian yang menitikberatkan pada analisis metode pendidikan Nabawi berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan literatur klasik. Fokus utama kajian-kajian ini adalah pemetaan konsep dan prinsip tarbiyah Nabawiyah, seperti integrasi antara ilmu, iman, dan amal; keteladanan; pembiasaan; serta pendekatan spiritual dan moral. Sementara itu, penelitian Muhamad Yusuf (2020) dan Jhon Edy Rahman (2025) memperlihatkan pola kajian yang menekankan transformasi nilai-nilai kenabian (*prophetic values*) dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial, baik pada masa Rasulullah ﷺ maupun relevansinya dalam konteks modern.

Adapun disertasi Sulaiman (2018) memperluas cakupan kajian dengan memetakan karakteristik sistem pendidikan Islam pada masa Nabi

Muhammad ﷺ secara komprehensif, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan peran lingkungan (masjid dan masyarakat Madinah). Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Nabawi merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dan tidak parsial, di mana seluruh komponen pendidikan saling berkaitan dalam membentuk karakter sahabat.

Meskipun demikian, dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian studi masih berhenti pada tataran deskriptif-konseptual dan normatif, yaitu menjelaskan apa itu Pendidikan Nabawi, nilai-nilai apa yang dikandungnya, serta bagaimana praktik pendidikan tersebut berlangsung pada masa Rasulullah ﷺ. Kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit menyusun kerangka operasional atau model aplikatif yang dapat dijadikan rujukan sistematis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik sebagaimana karakter generasi sahabat.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji komponen pendidikan secara terpisah, misalnya metode, nilai, atau kepemimpinan, tanpa merangkainya dalam satu model pendidikan yang utuh yang mencakup tujuan, materi, metode, evaluasi, serta lingkungan pendidikan dalam satu kerangka sistemik. Dengan kata lain, masih terdapat keterbatasan kajian yang menghubungkan antara konsep ideal Pendidikan

Nabawi dengan kebutuhan praktis dan struktural sistem pendidikan kontemporer.

Berdasarkan analisis pola dan gap tersebut, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini berupaya melanjutkan dan menyempurnakan kajian-kajian terdahulu dengan mensintesiskan berbagai temuan konseptual menjadi satu model pendidikan Nabawi yang sistematis dan terintegrasi. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan aktual dunia pendidikan Islam akan sebuah model pendidikan yang tidak hanya normatif dan inspiratif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, tanpa melepaskan akar normatifnya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa penelitian tentang Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat bukanlah pengulangan dari penelitian sebelumnya, melainkan kelanjutan ilmiah yang berupaya mengisi ruang kosong antara konsep Pendidikan Nabawi dan implementasi sistematisnya dalam kerangka pendidikan modern.

4. Posisi dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu serta pemetaan pola dan kesenjangan penelitian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi dan kebaruan (*novelty*) yang jelas dalam khazanah kajian Pendidikan Islam, khususnya studi tentang Pendidikan Nabawi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang kajian

normatif mengenai keutamaan atau keistimewaan metode pendidikan Rasulullah ﷺ, melainkan untuk menyusun sebuah model pendidikan Nabawi yang sistematis, integratif, dan aplikatif dengan fokus pada proses pembentukan generasi sahabat.

Kebaruan pertama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sistemik (*systemic approach*) dalam mengkaji Pendidikan Nabawi. Pendekatan sistemik memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi metode-metode pendidikan Rasulullah ﷺ, tetapi juga merekonstruksi keterkaitan antara landasan, tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, strategi, evaluasi, serta output pendidikan sehingga membentuk suatu model pendidikan yang utuh dan aplikatif.

Kebaruan kedua penelitian ini terletak pada orientasi aplikatif yang tidak berhenti pada rekonstruksi konsep pendidikan Rasulullah ﷺ secara teoritis, tetapi juga mengkaji relevansi dan kemungkinan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan akidah, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada deskripsi metode atau nilai-nilai pendidikan Rasulullah ﷺ, penelitian ini berupaya menerjemahkan model pendidikan tersebut ke dalam kerangka yang lebih operasional sehingga dapat menjadi acuan dalam perencanaan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pembinaan karakter peserta didik, serta evaluasi pendidikan pada lembaga pendidikan Islam masa kini.

Dengan demikian, orientasi aplikatif dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai implementasi langsung melalui penelitian lapangan, melainkan sebagai penyusunan model konseptual yang memiliki daya terap (applicability) dan dapat diadaptasi sesuai karakteristik lembaga pendidikan Islam, baik pada jenjang madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi.

Kebaruan ketiga penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap generasi sahabat sebagai produk pendidikan Nabawi. Penelitian ini tidak hanya menyoroti proses pendidikan Rasulullah ﷺ, tetapi juga menganalisis dampak dan hasil pendidikan tersebut dalam pembentukan karakter sahabat, baik dari aspek keilmuan, spiritual, sosial, maupun kepemimpinan. Dengan demikian, generasi sahabat diposisikan sebagai indikator keberhasilan model pendidikan Nabawi, bukan sekadar objek historis.

Berdasarkan uraian tersebut, posisi penelitian ini berada sebagai jembatan ilmiah antara kajian normatif Pendidikan Nabawi dan kebutuhan

pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Kebaruan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi Pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerhati pendidikan Islam dalam merumuskan sistem pendidikan yang berakar pada Sunnah Nabi ﷺ dan kontekstual dengan realitas kontemporer.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada integrasi antara Model Pendidikan Nabawi (*Tarbiyah Nabawiyah*) sebagai kerangka filosofis dan pendekatan komponen sistem pendidikan kontemporer (seperti Model Al-Attas, Al-Syaibany, An-Nahlawi) sebagai kerangka analitis. Model pendidikan Rasulullah ﷺ akan dibedah berdasarkan enam komponen sistem pendidikan berikut, yang kesemuanya berlandaskan pada Landasan Filosofis Tauhid dan Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah).

1. Tujuan Pendidikan (*al-Ghayah*)

Tujuan pendidikan Nabawi bersifat holistik dan integral, mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan jasmani peserta didik, sehingga menjadi pondasi paling fundamental yang melandasi seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, metode, dan evaluasi; dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Nabi ﷺ tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga tazkiyah (penyucian jiwa) dan pembentukan adab sebagai inti dari proses tarbiyah (Ismail 2020). Tujuan ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan atau pengembangan

keterampilan profesional semata, melainkan berorientasi pada pembentukan Insan Kāmil (manusia sempurna) yang utuh, seimbang, dan bertanggung jawab (Wahyudin 2025). Secara ringkas, tujuan pendidikan dalam Model Nabawi mencakup tritunggal dimensi yang terintegrasi:

a. Pembentukan Insan Beriman (Tauhid)

Tauhid sebagai tujuan utama penciptaan manusia telah ditegaskan dalam firman Allah, yang menyerukan penghambaan diri secara total (*'ubudiyyah*) kepada Allah semata:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat: 56) (Kemenag 2017)

Iman dan tauhid menjadi tujuan primer pendidikan Rasulullah ﷺ, sekaligus menjadi fondasi beliau dalam mendidik para sahabat, dengan menanamkan akidah yang murni dan lurus yang meliputi Tauhid *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) mengatakan:

"أصل دعوة الرسل هو الدعوة إلى التوحيد، فهو أول ما يدعون إليه، وأول ما يُبنى عليه أمر الدين".

"Pokok dakwah para rasul adalah dakwah kepada tauhid. Itulah hal pertama yang mereka serukan dan menjadi dasar dibangunnya seluruh urusan agama." (Ibn Qayyim al-Jawziyyah. n.d.).

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) menyatakan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ dimulai dari pengokohan akidah tauhid, karena tanpa pemurnian ibadah kepada Allah, ilmu dan amal tidak memiliki nilai hakiki, hal ini sebagaimana tertuang dalam salah satu perkataan beliau:

"فإن أول ما دعا إليه الرسول ﷺ هو عبادة الله وحده لا شريك له، والنهي عن الشرك، وهو أصل الدين وأساسه".

"Sesungguhnya hal pertama yang diserukan Rasulullah ﷺ adalah beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya. Itulah pokok agama dan dasarnya." (Ibn Taimiyyah n.d.).

Al-Imam Al-Ghazali (w. 505 H) menegaskan secara eksplisit bahwa pendidikan Islam, termasuk yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ, harus berawal dari penanaman tauhid sebelum melangkah pada cabang-cabang ilmu lainnya. Hal tersebut sebagaiamana tertuang dalam salah satu perkataan beliau:

"أول العلم علم التوحيد، فإنه أصل العلوم وأساسها، ومنه تتفرع سائر المعارف".

"Ilmu pertama yang harus dipelajari adalah ilmu tauhid, karena ia merupakan pokok dari semua ilmu dan menjadi fondasi bagi seluruh pengetahuan." (A. H. Al-Ghazali n.d.)

b. Penguasaan Ilmu (*'Ilm Nāfi'*)

Tujuan ini menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*), yaitu pengetahuan yang mengarahkan pada kebaikan,

peningkatan kualitas ibadah, dan kemaslahatan umat. Ilmu dalam pandangan Nabawi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana yang memimpin pada penguatan iman dan peningkatan amal (Abū Sulaymān 2018). Oleh karena itu, ilmu yang diajarkan Nabi kepada para sahabat selalu disertai dengan contoh praktis dan konteks spiritual.

Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan sarana yang mengantarkan seseorang kepada amal yang benar. Para ulama salaf menegaskan bahwa ilmu sejati adalah yang membuahkan amal saleh. Ibnul Qayyim menuturkan:

العلم قائل والعمل مصدقه فان لم يصدقه لم ينفع صاحبه

"Ilmu itu adalah yang berbicara, dan amal adalah yang membenarkannya. Jika amal tidak membenarkannya, maka ilmu itu tidak bermanfaat bagi pemiliknya" (Ibnul Qayyim al-Jauziyyah 1996).

Pernyataan ini menunjukkan adanya keterkaitan esensial antara ilmu dan amal; ilmu tanpa amal tidak bernilai, sebagaimana amal tanpa ilmu tidak diterima.

Al-Fudhail bin 'Iyadh (w. 187 H) berkata:

لا يزال العالم جاهلاً بما علم حتى يعمل به، فإذا عمل به صار عالماً.

“Seorang alim tetap dianggap jahil terhadap ilmunya hingga ia mengamalkannya. Jika ia telah mengamalkannya, barulah ia benar-benar alim.” (Adh-Dhahabī 1985).

Hal ini menunjukkan bahwa amal adalah validasi dari ilmu. Maka, pendidikan Nabawi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada transformasi perilaku melalui amal.. Dengan demikian, penguasaan ilmu dalam Pendidikan Nabawi tidak dimaknai sebatas penguasaan informasi, tetapi lebih kepada penginternalisasian nilai yang mengarahkan perilaku. Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat *(‘ilm nāfi‘*), yakni ilmu yang menumbuhkan keimanan, memperkuat amal saleh, dan memperbaiki akhlak. Maka, dalam kerangka pendidikan Islam, ilmu dan amal merupakan dua sisi dari satu mata uang: ilmu sebagai pedoman, dan amal sebagai bukti nyata kebermanfaatan ilmu itu sendiri.

Syaikh Shalih al-‘Utsaimin رحمه الله berkata:

العلم بدون العمل كالشجر بدون ثمر

"Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah" (Al-‘Utsaimin 2005).

Pernyataan ini menegaskan prinsip fundamental dalam tradisi ilmiah Islam bahwa ilmu sejati harus berbuah dalam bentuk amal. Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat bukan hanya untuk memahami ilmu secara teoritis, tetapi agar ilmu itu menjadi dasar amal saleh dan

perbaikan diri. Dengan demikian, pendidikan Nabawi tidak memisahkan antara pengetahuan dan pengamalan, melainkan menekankan integrasi keduanya sebagai tanda keberkahan ilmu (*'ilm nāfi'*). Ilmu yang tidak diamalkan tidak bernilai, bahkan dapat menjadi hujjah atas pemiliknya di hadapan Allah SWT.

Integrasi antara ilmu dan amal inilah yang menjadi ciri utama dari pendidikan Islam yang autentik, dimana tujuan akhir dari setiap proses belajar adalah terbentuknya insan yang berilmu, beriman, dan beramal saleh (Al-'Utsaimin 2005).

'Abdurrahman as-Sa'di berkata:

العِلْمُ الصَّحِيحُ هُوَ مَا كَانَ دَالًّا عَلَى اللَّهِ، مُعِينًا عَلَى طَاعَتِهِ، زَاهِدًا فِي دُنْيَاهُ، رَاغِبًا فِيمَا عِنْدَهُ.

"Ilmu yang benar adalah ilmu yang menunjukkan kepada Allah, membantu ketaatan kepada-Nya, membuat seseorang zuhud terhadap dunia, dan berharap pada apa yang ada di sisi-Nya." (As-Sa'di 2000).

Kutipan-kutipan ini menggambarkan secara mendalam makna *'ilm nāfi'* (ilmu yang bermanfaat) yakni ilmu yang menuntun pemiliknya kepada Allah dan mendorong amal saleh. Dalam konteks pendidikan Nabawi, ilmu tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus membentuk orientasi spiritual dan moral peserta didik. Rasulullah ﷺ menanamkan ilmu yang melahirkan ketundukan, bukan kesombongan; pengamalan, bukan sekadar pengetahuan. Maka,

pendidikan Nabawi menempatkan ilmu sebagai sarana menuju amal, bukan tujuan akhir, karena ilmu yang tidak diamalkan tidak termasuk dalam kategori ilmu yang bermanfaat.

Dengan demikian, ilmu dan amal merupakan dua sisi yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan Islam; keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian mukmin yang berilmu dan beramal saleh.

c. Pembentukan Akhlak Mulia (*Akhlāqul Karīmah*)

Tujuan ini merupakan manifestasi terluar dari keimanan yang kokoh. Pendidikan Nabi secara eksplisit bertujuan menyempurnakan akhlak (sebagaimana hadis *innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*). Pembentukan akhlak mulia menjadi jaminan bahwa Ilmu dan Iman yang dimiliki diwujudkan dalam etika interaksi sosial (*mu'āmalah*), integritas diri (*amānah*), dan keadilan (*'adālah*) di tengah masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Nabawi adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas (berilmu) dan taat (beriman), tetapi juga unggul secara moral (berakhlak), yang secara kolektif menghasilkan Karakteristik Sahabat (Zainuddin 2021).

2. Materi Pendidikan (*al-Manhaj*)

Materi pendidikan dalam Model Nabawi bersifat unik karena sumbernya yang utama adalah Wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dan bukan disusun berdasarkan kebutuhan temporal atau kepentingan politis semata. Konsekuensinya, kurikulum (*al-manhaj*) ini bersifat komprehensif dan

stabil, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tanpa memisahkan antara dimensi sakral dan profan. Materi ini diorganisasi secara sistematis oleh Rasulullah ﷺ, disajikan secara bertahap (*tadarruj*), dan selalu kontekstual dengan realitas yang dihadapi oleh para sahabat (Husaini, 2020). Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa seluruh metode, materi, dan prinsip pendidikan yang digunakan Rasulullah ﷺ bersumber dari wahyu, bukan dari hasil eksperimen manusia. Ini berarti sistem pendidikan Nabawi sepenuhnya bersifat rabbani dan transenden. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam kutipan perkataan beliau:

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَقَّى تَعْلِيمَهُ وَتَرْبِيَتَهُ مِنَ الْوَحْيِ، فَكَانَ كُلُّ أَمْرٍ يَأْمُرُ بِهِ أَوْ يَنْهَى عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى.

"Nabi ﷺ menerima pendidikan dan bimbingannya langsung dari wahyu; setiap perkara yang beliau perintahkan atau larang berasal dari apa yang diajarkan Allah kepadanya. Beliau tidak berbicara menurut hawa nafsunya." (Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 1994).

Senada dengan hal tersebut, Al-Ghazālī menjelaskan bahwa pendidikan kenabian bukanlah hasil refleksi rasional semata, melainkan bersandar pada wahyu yang menjadi fondasi segala ilmu dan tazkiyah (penyucian diri). Hal ini sebagaimana tertuang dalam kutiapan pernyataan beliau:

إِنَّ التَّعْلِيمَ النَّبَوِيَّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْوَحْيِ، فَهُوَ أَصْلُ كُلِّ مَعْرِفَةٍ صَحِيحَةٍ وَسَبِيلُ كُلِّ تَهْذِيبٍ نَفْسِيٍّ.

"Pendidikan yang bersumber dari Nabi didasarkan atas wahyu; ia merupakan dasar dari setiap pengetahuan yang benar dan jalan bagi setiap penyucian jiwa." (A. H. Al-Ghazali n.d.).

Hal ini memperkuat pandangan bahwa materi pendidikan Nabawi bersifat ilahiyah, universal, dan abadi. Ruang lingkup materi pendidikan Nabawi mencakup lima pilar utama yang terintegrasi:

a. Materi Akidah (Keimanan)

Ini adalah materi inti yang diajarkan sejak awal dakwah di Makkah. Fokusnya adalah penanaman konsep Tauhid, pemahaman terhadap rukun iman, dan pemurnian keyakinan dari segala bentuk syirik dan takhayul. Materi Akidah berfungsi sebagai fondasi filosofis dan spiritual yang memberikan arah serta makna bagi seluruh amal perbuatan (*amaliyyah*) (A. H. Al-Ghazali 2019)

b. Materi Ibadah (*Syariat/Fiqih*)

Materi ini mencakup tata cara praktis pelaksanaan rukun Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Materi Ibadah diajarkan melalui praktik langsung (*drill*) dan keteladanan (*uswah ḥasanah*) Nabi, memastikan bahwa pelaksanaan syariat dilakukan secara benar (*ṣaḥīḥ*) dan murni (*ikhlāṣ*) (Siddiqi 2020).

c. Materi Akhlak (*Etika/Moral*)

Materi ini berkaitan dengan pembinaan budi pekerti, etika sosial, dan moralitas pribadi. Akhlak diajarkan tidak hanya melalui nasihat, tetapi melalui koreksi situasional dan teladan Nabi dalam interaksi sehari-hari, yang bertujuan menjadikan setiap sahabat memiliki karakter mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) (Zainuddin 2021).

d. Materi Muamalah (*Hubungan Sosial/Hukum*)

Salah satu ciri penting dari materi pendidikan dalam Model Nabawi adalah sifatnya yang komprehensif dan seimbang, tidak hanya menekankan aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mencakup dimensi muamalah, seperti etika sosial, ekonomi, politik, dan kepemimpinan. Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat untuk memahami prinsip-prinsip kehidupan duniawi dengan nilai-nilai ukhrawi, sehingga aktivitas sosial dan politik mereka tetap berpijak pada nilai iman dan akhlak. Ibn Khaldūn dalam kitab *al-Muqaddimah* menjelaskan bahwa syariat Islam mencakup seluruh urusan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, karena Rasulullah ﷺ datang untuk menata kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya (Ibn Khaldūn 2001). Dalam konteks ini, pendidikan Nabawi mengajarkan prinsip-prinsip muamalah yang adil, seperti kejujuran dalam perdagangan, tanggung jawab dalam kepemimpinan, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan (Asy-Syātibī 1997).

Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* juga menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*) tidak terbatas pada ibadah ritual,

tetapi juga meliputi *'ulūm al-mu'āmalah*, yaitu ilmu yang menata hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (A. H. Al-Ghazali n.d.). Oleh karena itu, pendidikan Nabawi membentuk generasi sahabat yang bukan hanya ahli ibadah, tetapi juga pemimpin, pedagang, administrator, dan pengatur masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Hal ini tampak pada kepribadian sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Abdurrahman bin Auf yang sukses memadukan antara iman, ilmu, dan amal sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Nabawi bersifat integral, mencakup pembinaan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam bingkai tauhid.

e. Materi Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Meliputi ilmu-ilmu praktis seperti strategi perang, keterampilan berdagang, dan administrasi pemerintahan. Materi ini menunjukkan bahwa kurikulum Nabawi juga memperhatikan kecakapan hidup duniawi yang diperlukan untuk membangun peradaban (*tamaddun*) (A. A. An-Nahlawi 2018).

Dengan ruang lingkup yang luas ini, Materi Pendidikan Nabawi memastikan bahwa hasil lulusannya (para sahabat) memiliki kompetensi yang seimbang antara dimensi *dīnī* (agama) dan *dunyāwī* (dunia).

3. Metode dan Strategi Pendidikan (*aṭ-Ṭarīqah*)

Metode dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ dicirikan oleh variasi, relevansi, dan personalisasi, yang bertujuan menjamin ilmu, iman, dan amal terinternalisasi secara efektif. Metode yang digunakan tidak kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi mental (*psyche*), kapasitas intelektual, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing sahabat. Secara umum, metode-metode ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: metode utama (*aṭ-Ṭarīqah*) dan strategi pendekatan (*al-Asālīb*) (Fadirubun, Agia, and Rusyaid 2025; Hidayah S and Yusrianto 2025).

a. Keteladanan (*Uswah Ḥasanah*)

Ini adalah metode paling kuat dan paling efektif. Rasulullah ﷺ tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menjadi model hidup dari setiap ajaran yang disampaikannya. Keteladanan Nabi dalam ibadah, kejujuran, dan keberanian berfungsi sebagai media visual dan praktik yang secara langsung membentuk karakter para sahabat (Junaedi et al. 2022).

Allah SWT telah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi umat manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab: 21) (Kemenag 2017)

Ibn al-Qayyim (w. 751 H) mengatakan:

"وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُرَبِّي أَصْحَابَهُ بِالْقُدْوَةِ قَبْلَ الْكَلِمَةِ، وَيُعَلِّمُهُم بِالْفِعْلِ قَبْلَ الْقَوْلِ، فَكَانَتْ نُفُوسُهُمْ تَنْطَبِعُ عَلَى الْهِدَايَةِ بِمُشَاهَدَةِ أَحْوَالِهِ وَسِيرَتِهِ"

"Rasulullah ﷺ mendidik para sahabatnya melalui keteladanan sebelum perkataan, dan mengajarkan mereka dengan perbuatan sebelum ucapan. Maka jiwa mereka terpatri di atas hidayah karena menyaksikan langsung keadaan dan perilaku beliau." (Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 1994)

Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muqaddimah* mengatakan:

إِنَّ النَّفْسَ الإِنْسَانِيَّةَ تَتَأَثَّرُ بِالْعِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَحْوَالِ، وَأَقْوَى طُرُقِ التَّعَلُّمِ وَالتَّخَلُّقِ أَنْ يَكُونَ الْمُتَعَلِّمُ يُشَاهِدُ الْمُعَلِّمَ فِي أَحْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ، فَيَتَلَقَّى عَنْهُ بِالْمُعَايَنَةِ قَبْلَ الْمَقَالِ

"Sesungguhnya jiwa manusia sangat mudah terpengaruh oleh ilmu, akhlak, dan keadaan. Dan cara paling kuat dalam belajar dan membentuk akhlak adalah ketika murid menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan gurunya; ia menerima pelajaran melalui penglihatan (keteladanan) sebelum melalui perkataan." (Ibn Khaldūn 2001).

Al-Ghazālī (w. 505 H) dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan:

الطِّفْلُ سِرَاجُهُ فِي الْقَبُولِ التَّقْلِيدُ، فَيَنْطَبِعُ فِي قَلْبِهِ مَا يَرَاهُ مِنْ مُعَلِّمِهِ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ، فَيَكُونُ الْمُعَلِّمُ لَهُ أُسْوَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا

"Anak kecil sumber penerimaannya adalah peniruan. Maka, segala ucapan dan perbuatan yang dilihatnya dari guru akan terpatri dalam hatinya; karena itu guru menjadi teladan baginya dalam urusan agama maupun dunia."(A. H. Al-Ghazali n.d.)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa keteladanan merupakan media pendidikan paling alami dan efektif, karena menyentuh sisi visual dan emosional murid. Rasulullah ﷺ menerapkan *learning by example*, bukan sekadar *learning by lecture*. Para ulama klasik mengakui bahwa uswah adalah pilar inti dalam keberhasilan pendidikan Nabawi

b. Dialog dan Tanya Jawab (*Ḥiwār*)

Metode *ḥiwār* (dialog) adalah metode Qur'ani dan Nabawi yang paling berperan dalam membentuk kesadaran ilmiah dan spiritual. Ia melatih peserta didik berpikir, menimbang, dan mengambil kesimpulan berdasarkan dalil, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (an-Naḥlāwī 1983).

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengatakan:

"وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَكْثَرَ تَعْلِيمِهِ بِالْأَسْئِلَةِ لِتَنْبِيهِ الْعُقُولِ وَاسْتِخْرَاجِ الْعُلُومِ مِنَ الْأَفْهَامِ، كَمَا فِي سُؤَالِهِ: أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟ وَمَنْ يَقُولُ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ؟ وَنَحْوِ ذَلِكَ".

"Rasulullah ﷺ banyak menggunakan metode tanya jawab dalam pengajarannya, untuk membangkitkan akal dan menggali pemahaman dari benak para sahabat. Seperti sabdanya: 'Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?' atau 'Siapa yang mau aku jamin rumah di surga?' dan sebagainya." (Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 1994).

Menurut Muhammad al-Ghazali, dialog merupakan metode yang menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam belajar. Nabi ﷺ menggunakannya bukan hanya untuk menguji pengetahuan sahabat, tetapi untuk melatih cara berpikir mereka agar memahami kebenaran secara mendalam (al-Ghazālī 1990).

Imam al-Ghazālī mengatakan:

"مِنْ أَحْسَنِ طُرُقِ التَّعْلِيمِ أَنْ يُسْتَخْرَجَ الْعِلْمُ بِالسُّؤَالِ وَالْجَوَابِ، فَإِنَّهُ يُثِيرُ الْفِكْرَ وَيُنَبِّهُ الْفَهْمَ وَيُثَبِّتُ الْمَعْرِفَةَ فِي النَّفْسِ".

"Di antara cara terbaik dalam pendidikan adalah menggali ilmu melalui tanya jawab. Sebab, hal itu membangkitkan daya pikir, menumbuhkan pemahaman, dan mengokohkan pengetahuan dalam jiwa." (A. H. Al-Ghazali n.d.)

Contoh hadits yang menggambarkan metode dialog dalam Pendidikan Nabawi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ؟

قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ.

فَقَالَ:إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ القِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Apakah kalian tahu siapa orang yang bangkrut?”

Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di antara kami ialah yang tidak punya dirham dan tidak punya barang.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala salat, puasa, dan zakat, tetapi ia juga datang dalam keadaan telah mencaci, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Maka diberikanlah pahala kebaikannya kepada

orang-orang itu; dan jika kebaikannya habis sebelum semua kesalahannya dibayar, diambil dosa mereka lalu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka." (Muslim n.d.)

Hadits tersebut menunjukkan gaya dialog interaktif dan retoris Rasulullah ﷺ. Nabi memulai dengan pertanyaan *"Atadrūna manil muflis?*" (Apakah kalian tahu siapa orang yang bangkrut?), yang mendorong para sahabat berpikir dan menjawab menurut logika sosial mereka. Setelah mendengarkan jawaban, Nabi meluruskan pemahaman dengan penjelasan baru yang menggeser perspektif material menuju spiritual. Ini menunjukkan metode *constructive dialogue* yang mengaktifkan nalar, bukan hanya transmisi pengetahuan.

c. Praktik Langsung (*Drill* dan Simulasi)

Metode praktik langsung (*drill wa at-tatbīq al-'amalī*) merupakan salah satu pendekatan paling penting dalam sistem pendidikan Nabawi, khususnya dalam aspek ibadah dan muamalah. Rasulullah ﷺ tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memperagakan secara langsung agar para sahabat memahami makna, tata cara, dan hikmah dari setiap ajaran. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah sabda beliau:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." (Al-Bukhārī n.d.: Kitāb al-Aẓān, Bāb al-Iqāmah, no. 631)

Hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam Islam menuntut aspek pengamatan (*observation learning*) dan peniruan langsung (*role modeling*), sehingga memastikan akurasi pelaksanaan syariat. Demikian pula dalam aspek muamalah, Rasulullah ﷺ sering mengajarkan dengan contoh nyata, seperti menata strategi perang dalam Ghazwah (misalnya Perang Uhud dan Khandaq) atau menegakkan prinsip keadilan ekonomi di pasar Madinah dengan mengawasi transaksi dan menolak praktik penipuan (bin al-Ḥajjāj Muslim 1991: Kitāb al-Īmān, no. 102).

Para ulama menegaskan bahwa metode praktik langsung ini mencerminkan kesempurnaan manhaj pendidikan Islam. Ibn Khaldūn (2001) menyatakan bahwa *at-tadrīb al-'amalī* (latihan langsung) merupakan bentuk pembelajaran yang paling efektif dalam membentuk malakah (keterampilan yang menetap dalam jiwa) sehingga ilmu menjadi perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan teoretis.

Dengan demikian, metode praktik langsung dalam pendidikan Nabawi tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan ibadah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dihasilkan melalui pengalaman konkret dan pembiasaan berulang.

d. Nasihat dan Teguran (*Mau'izhah*)

Salah satu metode pendidikan Rasulullah ﷺ yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian sahabat adalah *al-mau'izhah* (nasihat yang menyentuh hati) serta pendekatan *at-targhīb*

wa at-tarhīb (motivasi dan peringatan). Metode ini bertujuan untuk menggerakkan hati, menanamkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan dorongan internal dalam beramal. Mau'izhah yang disampaikan Nabi selalu bernuansa hikmah, disertai kelembutan, dan disesuaikan dengan kondisi jiwa pendengarnya.

Salah satu hadis yang menggambarkan kekuatan metode ini adalah riwayat dari al-'Irbāḍ ibn Sāriyah *raḍiyallāhu 'anhu*:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ...

"Rasulullah ﷺ memberikan kepada kami nasihat yang membuat hati bergetar dan mata berlinang air mata..." (Abū Dāwūd n.d.: no. 4607; at-Tirmiżī n.d.: no. 2676).

Hadis ini menunjukkan bahwa *mau'izhah nabawiyyah* memiliki dimensi spiritual yang dalam, tidak sekadar komunikasi verbal, tetapi sentuhan qalbu yang membangkitkan kesadaran iman dan dorongan untuk beramal saleh.

Selain itu, pendekatan *targhīb wa tarhīb* juga menjadi strategi yang seimbang antara pemberian harapan (*targhīb*) terhadap rahmat Allah dan peringatan (*tarhīb*) akan azab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." QS. al-Ḥijr [15]: 49–50) (Kemenag 2017).

Ayat ini menjadi dasar Qur'ani bagi keseimbangan metode pendidikan antara harapan dan rasa takut, dua unsur motivasional yang menjaga stabilitas iman dan perilaku.

Dengan demikian, metode mau'izhah dan targhīb–tarhīb dalam pendidikan Nabawi berfungsi membangun motivasi intrinsik peserta didik. Pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menggugah sisi emosional dan spiritual agar nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam jiwa dan perilaku.

e. Pendekatan Individual dan Komunitas

Nabi Muhammad ﷺ menerapkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara perhatian personal dan pembinaan kolektif. Dalam pendekatan individual (*al-taujīh al-fardī*), beliau mengenali potensi, karakter, dan kondisi psikologis masing-masing sahabat. Misalnya, beliau memberi nasihat yang berbeda sesuai kepribadian, sebagimana Abū Bakar yang lembut dinasihati dengan cara penuh kasih dan penguatan keimanan, sementara 'Umar yang tegas diarahkan dengan penekanan pada ketegasan dalam kebenaran. Hal ini menunjukkan kemampuan Nabi dalam melakukan diferensiasi pedagogis berdasarkan keunikan individu, sebagaimana firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak." (QS. al-Baqarah [2]: 269) (Kemenag 2017)

Selain itu, Nabi ﷺ juga menumbuhkan pendekatan komunitas (*al-taujīh al-jamā'ī*) dengan membangun rasa tanggung jawab sosial dan ukhūwah di antara para sahabat. Beliau menanamkan nilai bahwa setiap Muslim adalah bagian dari satu tubuh, sebagaimana sabda beliau:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan kaum mukminin dalam kasih sayang, cinta, dan empati mereka bagaikan satu tubuh; bila satu anggota sakit, seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur." (Al-Bukhārī n.d. no. 6011; Muslim 1991 no. 2586)

Pendekatan individual ini melahirkan pengembangan karakter personal (*character formation*), sementara pendekatan komunitas menumbuhkan etika sosial dan kepedulian kolektif (*social responsibility*). Kombinasi keduanya menjadikan sistem pendidikan Nabi ﷺ bersifat holistic, tidak hanya mencetak individu saleh, tetapi juga membangun masyarakat beradab.

f. Transformasi Nilai secara Bertahap (*Tadarruj*)

Salah satu prinsip penting dalam metode pendidikan Rasulullah ﷺ adalah *tadarruj* (التدرّج) yang merupakan transformasi nilai dan hukum secara bertahap. Prinsip ini tampak jelas dalam pola pewahyuan dan pembentukan masyarakat Islam di dua fase besar: periode Makkah dan periode Madinah. Pada masa Makkah, fokus utama adalah penanaman akidah, tauhid, dan nilai-nilai moral dasar, sedangkan pada masa Madinah, syariat hukum dan sistem sosial mulai ditegakkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan yang bersifat mendasar tidak dilakukan secara mendadak, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan dan realistis terhadap kesiapan umat.

Contoh paling konkret dari strategi tadarruj adalah pelarangan khamar yang dilakukan melalui empat tahap wahyu:

1) Tahap pengenalan manfaat dan mudaratnya (QS. al-Baqarah [2]: 219), di mana Allah memperkenalkan adanya manfaat duniawi tetapi mudaratnya lebih besar.
2) Tahap pembatasan waktu konsumsi (QS. al-Nisā' [4]: 43, yakni larangan mendekati salat dalam keadaan mabuk.
3) Tahap pelarangan total (QS. al-Mā'idah [5]: 90–91), di mana khamar ditegaskan sebagai *"rijs"* (najis) dan "perbuatan setan" yang harus dijauhi.

Proses bertahap ini menunjukkan hikmah pendidikan Islam dalam mengubah perilaku dan budaya masyarakat dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Ibn al-Qayyim

menjelaskan bahwa *tadarruj* adalah metode ilahi yang selaras dengan fitrah manusia, karena hati dan kebiasaan tidak bisa berubah secara drastis tanpa proses pembiasaan (*ta'dīb wa ta'līm*). Sebagaimana beliau berkata:

وَكَانَ مِنْ حِكْمَتِهِ تَعَالَى فِي تَشْرِيعِهِ أَنْ نَقَلَ الْعِبَادَ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ بِالتَّدَرُّجِ فِي التَّكْلِيفِ، لِيَتَقَبَّلُوا الْحَقَّ بِرِفْقٍ وَيَأْلَفُوهُ عَلَى مَهَلٍ

"Di antara hikmah Allah dalam syariat-Nya ialah memindahkan hamba dari satu kondisi ke kondisi lain secara bertahap dalam hukum, agar mereka menerima kebenaran dengan lembut dan terbiasa dengannya secara perlahan." (Al-Jawziyyah 1996: h. 53)

Dengan demikian, metode *tadarruj* bukan sekadar strategi pengajaran, tetapi juga bagian dari sunnatullah dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan masyarakat Islami. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini relevan sebagai dasar kurikulum spiral dan bertahap, di mana pembelajaran disusun sesuai tingkat perkembangan peserta didik agar perubahan nilai dan perilaku berlangsung secara efektif dan mendalam.

Dengan kombinasi metode dan strategi ini, Model Nabawi berhasil menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan transformatif, yang sangat relevan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pada student-centered learning dan personalized education (Rofi'i 2018; Hidayah S and Yusrianto 2025).

4. Media dan Sumber Belajar

Dalam Model Pendidikan Nabawi, media dan sumber belajar bersifat organik, autentik, dan tidak terbatas pada ruang kelas fisik. Rasulullah ﷺ memanfaatkan secara optimal setiap elemen di sekitarnya sebagai alat bantu (*media*) dan sumber pengetahuan (*sumber*), yang secara langsung mendukung integrasi ilmu, iman, dan amal. Media dan sumber ini melampaui sarana visual dan audio modern, melainkan mencakup seluruh konteks kehidupan itu sendiri.

Sumber belajar utama, tentu saja, adalah Al-Qur'an dan Sunnah (lisan dan praktik Nabi). Namun, yang membedakan adalah cara pemanfaatannya. Rasulullah ﷺ menjadikan Masjid Nabawi sebagai media fisik pertama dan utama (*multipurpose center*), berfungsi sebagai madrasah (pusat pembelajaran), parlemen (musyawarah), dan pusat komunitas (Ṣ. R. Al-Mubarakfuri 2019). Selain itu, peristiwa-peristiwa historis (seperti Perang Badar, Perjanjian Hudaibiyah, atau peristiwa Hijrah) digunakan sebagai media studi kasus dan praktik langsung yang sangat efektif, mengubah teori menjadi pengalaman hidup yang mendalam.

Lebih lanjut, interaksi sosial dan lingkungan sekitar dijadikan media pembelajaran moral dan etika. Pasar adalah media untuk mengajarkan kejujuran dalam muamalah, rumah tangga Nabi adalah media untuk mengajarkan etika berkeluarga, dan konflik antar suku (seperti antara Aus dan Khazraj) adalah media untuk mempraktikkan *ukhuwwah* (persaudaraan). Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan

bersifat autentik dimana peserta didik (sahabat) tidak belajar tentang kehidupan, tetapi belajar melalui kehidupan (A. Sulaiman 2018). Pemanfaatan lingkungan sebagai media ini menegaskan bahwa setiap momen adalah potensi belajar, sebuah konsep yang kini dihargai dalam teori pendidikan kontekstual.

5. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam Model Pendidikan Nabawi tidak menggunakan sistem ujian kognitif formal seperti yang dikenal saat ini, melainkan bersifat otentik, berkelanjutan, dan holistik (Khairiah 2021).

Penelitian empiris dan tinjauan literatur di konteks Pendidikan Agama Islam juga menekankan praktik evaluasi yang bersifat kontinu (berkelanjutan) dan kontekstual seperti penilaian partisipasi ibadah harian, konsistensi akhlak dalam interaksi sosial, serta penilaian portfolio aktivitas layanan masyarakat, yang lebih valid untuk menilai *ilm nāfi'* (ilmu yang bermanfaat) daripada ujian tertulis sekali waktu. Dengan demikian, evaluasi Nabawi berfungsi sebagai alat pembinaan (*assessment for learning*), bukan sekadar pengukuran akhir (*assessment of learning*) (Haikal et al. 2025). Evaluasi pada model Pendidikan Nabawi ini berfokus pada pengukuran sejauh mana tujuan fundamental pendidikan (pembentukan Insan Kāmil) telah tercapai, yang diukur melalui tiga indikator utama yang terintegrasi:

a. Perubahan Perilaku (*Behavioral Change*)

Indikator utama keberhasilan pendidikan adalah transformasi

nyata dalam perilaku peserta didik. Seorang sahabat dianggap berhasil ketika ajaran yang didapatkan (ilmu) mampu mengubah kebiasaan buruk Jahiliyah menjadi perilaku Islami. Misalnya, perubahan total dalam praktik kehidupan (berhenti minum *khamr*, meninggalkan praktik riba) yang menunjukkan bahwa ilmu telah diinternalisasi menjadi iman dan tercermin dalam akhlak (A. An-Nahlawi 2004)

b. Pengamalan Ajaran Islam (Amal)

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap konsistensi sahabat dalam mengamalkan syariat, baik dalam ibadah ritual (*salat, puasa*) maupun ibadah sosial (*muamalah*). Rasulullah ﷺ sering memberikan penilaian berdasarkan pengamatan langsung, misalnya memuji Abu Bakar atas ketulusannya atau menguji kejujuran seseorang dalam berdagang. Evaluasi ini memastikan bahwa ilmu tidak terpisah dari amal (A. Sulaiman 2018).

c. Kontribusi dan Kualitas Sosial (*Socio-Civic Contribution*)

Tingkat keberhasilan tertinggi dievaluasi melalui kontribusi sahabat terhadap komunitas dan tegaknya Islam, seperti partisipasi dalam jihad, kedermawanan (*infaq*), dan kemampuan menjadi pemimpin atau teladan (*murabbi*) bagi orang lain. Evaluasi ini menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang bukan hanya baik bagi diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat (*khayrun nāsi anfa'uhum linnās*) (Al-Qaradawi 2020).

Dengan demikian, evaluasi dalam model ini berfungsi sebagai

proses korektif dan feedback yang berkesinambungan, yang selalu diarahkan untuk mengukur integritas antara hati (iman), pikiran (ilmu), dan tindakan (amal), sehingga setiap sahabat tumbuh menjadi generasi yang selalu siap dikoreksi dan terus berkembang.

6. Konteks dan Lingkungan Pendidikan

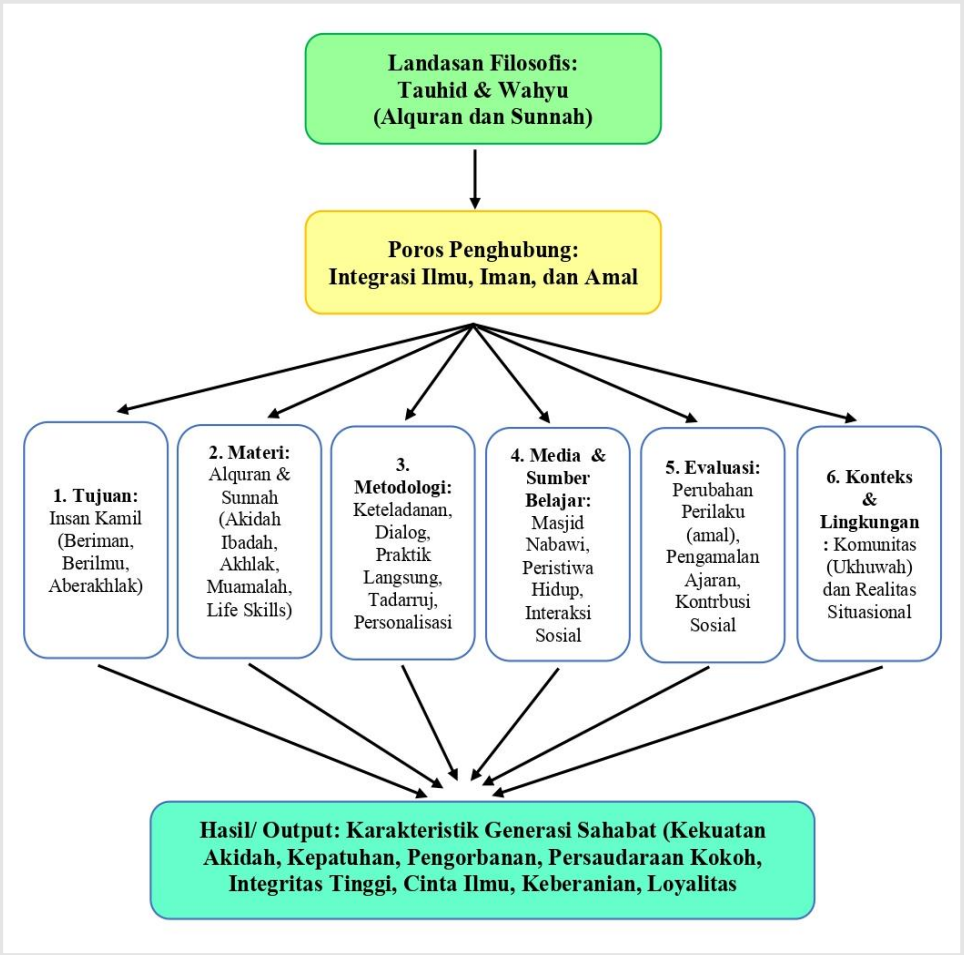
Dalam tradisi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dikenal sebagai *tripusat pendidikan* yang secara efektif bertindak sebagai bagian dari kurikulum; sejumlah kajian menunjukkan bahwa lingkungan yang berkarakter Islami dapat menjadi 'komponen kurikuler' aktif dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter (I. Sulaiman 2022). Dalam konteks pendidikan Nabawi, lingkungan yang diciptakan oleh Rasulullah ﷺ di Madinah yang dikenal sebagai masyarakat Madaniyah, adalah *Madrasah Hayah* (Sekolah Kehidupan) yang menerapkan prinsip-prinsip *tarbiyah* secara kolektif dan berkelanjutan (Esmat, Nurhakim, and Faridi 2024).

Dua elemen lingkungan memiliki peran sentral:

a. Peran Komunitas (*Ukhuwwah Islāmiyyah*)

Rasulullah ﷺ secara sadar membentuk lingkungan sosial yang suportif melalui ikatan persaudaraan (*ukhuwwah*), terutama antara kaum Muhajirin dan Ansar. Komunitas ini berfungsi sebagai sistem kontrol sosial (evaluasi) dan penguatan positif. Seorang sahabat tidak hanya dididik oleh Nabi, tetapi juga oleh sahabat lainnya melalui mekanisme saling menasihati (*tawāṣau bi al-ḥaqq*) dan saling

membantu (A. Sulaiman 2018). Lingkungan yang solid ini memastikan



bahwa nilai-nilai yang diajarkan di Masjid diteruskan dan dipraktikkan di seluruh lini kehidupan sosial.

b. Konteks Situasional (*Relevance and Reality*)

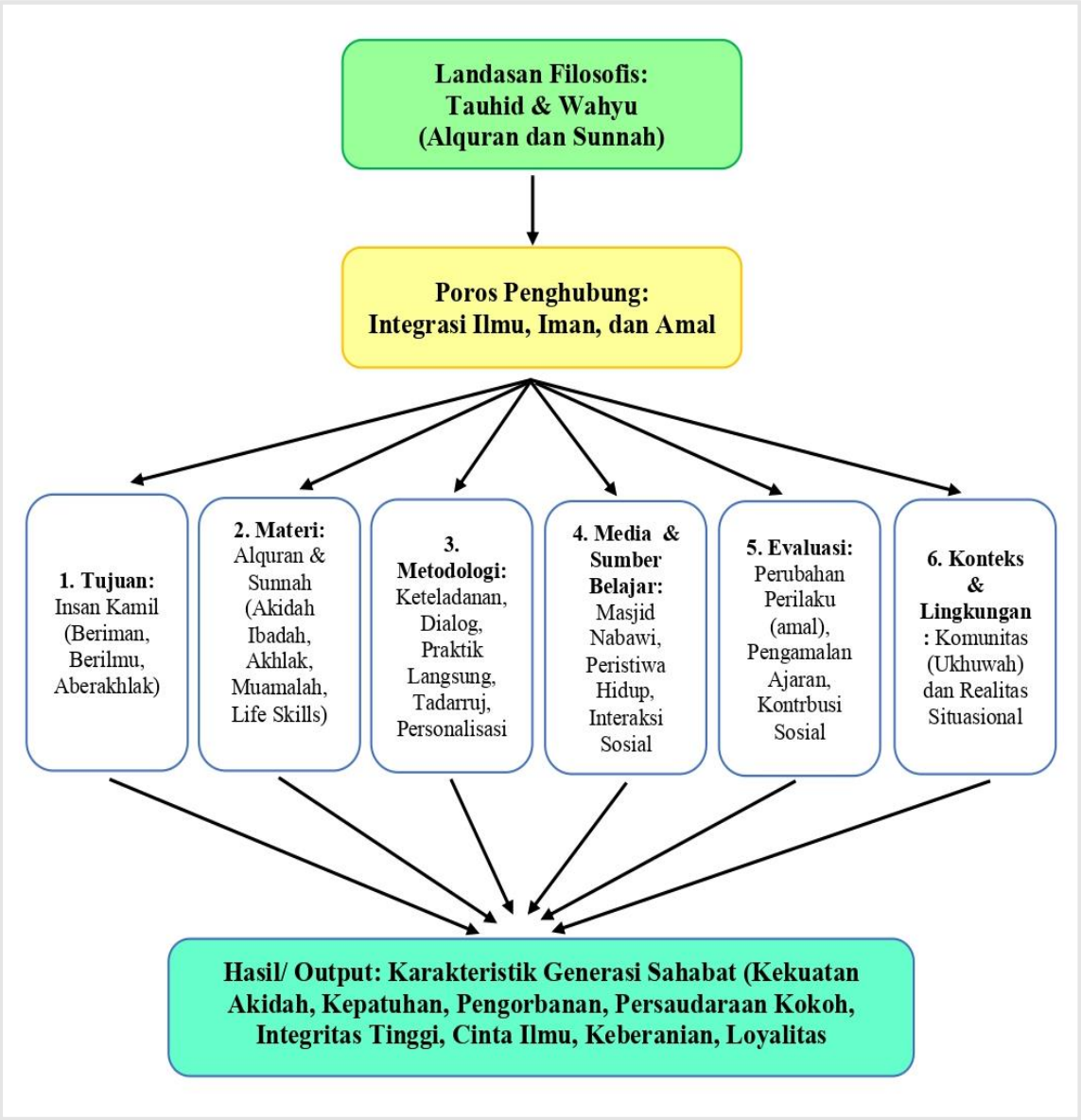
Pendidikan Nabawi sangat kontekstual, di mana materi dan metode selalu relevan dengan tantangan yang dihadapi. Peristiwa sehari-hari (seperti kesulitan ekonomi, ancaman musuh, atau perbedaan

Gambar 2.1: Kerangka Teori Konseptual

pendapat) dijadikan laboratorium untuk menguji keimanan, mempraktikkan kesabaran, dan menerapkan hukum syariat. Konteks yang dinamis ini memaksa sahabat untuk menjadi pembelajar yang adaptif dan solutif, yang merupakan ciri khas dari pendidikan holistik. Oleh karena itu, lingkungan dan konteks berperan sebagai katalisator yang mengubah pengetahuan pasif menjadi kebijaksanaan aplikatif (A. A. An-Nahlawi 2018).

Setelah menguraikan secara rinci enam komponen model pendidikan Rasulullah ﷺ, perlu disajikan sebuah kerangka konseptual yang memvisualisasikan hubungan antar-komponen tersebut. Bagan ini berfungsi sebagai peta jalan teoritis penelitian, menunjukkan alur logis dari Landasan Filosofis menuju Model Operasional yang menghasilkan Karakteristik Sahabat. Kerangka ini secara khusus menempatkan integrasi Ilmu, Iman, dan Amal sebagai poros yang menghubungkan seluruh sistem.

Bagan Kerangka Teori Konseptual ini disusun berdasarkan sintesis antara Model Pendidikan Nabawi (*Tarbiyah Nabawiyah*) dan kerangka komponen sistem pendidikan kontemporer (Tujuan, Materi, Metode, Media, Evaluasi, dan Lingkungan), yang menjamin bahwa konsep ideal dapat dianalisis dan ditransformasikan menjadi kerangka aplikatif.



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Teori Konseptual

Penjelasan Bagan:

Model ini menunjukkan aliran kausalitas: Landasan Filosofis Tauhid dan Wahyu menentukan seluruh Komponen Model. Seluruh Komponen Model dioperasikan melalui Poros Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal, yang kemudian menghasilkan Hasil berupa Karakteristik

Generasi Sahabat. Bagan ini menjadi kerangka kerja tesis Anda untuk membandingkan sistem pendidikan modern dengan kerangka ideal Model Nabawi

Implikasi bagi Penelitian Ini:

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, tesis ini akan menyumbangkan Model Pendidikan Nabawi yang teroperasionalisasi, yang merupakan hasil sintesis antara konsep *Tarbiyah Nabawiyah* dan enam komponen sistem pendidikan kontemporer. Model ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks perumusan kurikulum berbasis karakter, dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis wahyu. Sementara itu, secara praktis, implikasi ini akan berfungsi sebagai pisau analisis utama yang memandu pemilihan metodologi penelitian. Kerangka aplikatif (Bagan 2.1) yang dihasilkan dalam bab ini akan dijadikan instrumen utama untuk membandingkan (menguji relevansi dan kesenjangan) antara konsep ideal Pendidikan Nabawi dengan praktik yang terjadi dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, seluruh Bab II ini tidak hanya memberikan landasan filosofis, tetapi juga kerangka operasional yang akan diuji dan dibahas secara mendalam pada Bab Analisis dan Hasil Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna mendalam di balik konsep, nilai, dan praktik pendidikan Rasulullah ﷺ (yaitu Model Pendidikan Nabawi), bukan menguji hipotesis statistik (Creswell 2018).

Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data utama adalah teks-teks tertulis (literatur) dari sumber-sumber Islam klasik (Al-Qur'an, Hadis, kitab Tarbiyah) dan kontemporer. Karakteristik deskriptif-analitis berarti bahwa penelitian ini akan melalui dua tahap utama: pertama, mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep inti Model Nabawi (seperti 6 komponen model di Bab II) sebagaimana adanya; dan kedua, menganalisis serta mengevaluasi relevansi dan potensi aplikasinya dalam konteks sistem pendidikan modern saat ini, sehingga dapat menyajikan kerangka model operasional (Moleong 2014). Pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan mengkonseptualisasikan ulang (reconceptualization) model lama untuk solusi masalah kekinian.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

a. Al-Qur’an dan Hadis yang berkaitan dengan praktik pendidikan Rasulullah ﷺ.

b. Kitab-kitab klasik seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, *Sirah Nabawiyah* karya Ibn Hisyam, *al-Rahiq al-Makhtum* karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri.

2. Sumber Data Sekunder

   a. Buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas model pendidikan Nabi ﷺ, baik dari perspektif teologis, pedagogis, maupun filosofis.

   b. Literatur kontemporer yang menganalisis relevansi pendidikan Rasulullah ﷺ dalam sistem pendidikan modern.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Identifikasi literatur primer dan sekunder.
2. Klasifikasi data berdasarkan kategori tema (tujuan pendidikan, metode, strategi, evaluasi).
3. Pencatatan kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan rumusan masalah.
4. Pembuatan kartu data (*data card*) untuk memudahkan analisis tematik.

Teknik ini sangat efektif dalam penelitian kualitatif kepustakaan karena dapat menelusuri pemikiran para tokoh dan dokumen penting secara sistematis (Zed 2014).

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dan kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik-teknik yang sesuai dengan metodologi

kualitatif kepustakaan. Pemeriksaan keabsahan ini terutama menggunakan triangulasi sebagai strategi utama.

1. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*): Data dikonfirmasi silang dari berbagai sumber utama (Al-Qur'an dan Hadis) serta sumber sekunder (kitab-kitab klasik *Tarbiyah* dan literatur ilmiah kontemporer/jurnal). Penggunaan variasi sumber ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas data, yaitu kebenaran interpretasi konsep model pendidikan Nabawi yang ditemukan.
2. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*): Temuan dianalisis menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis, yaitu teori pendidikan Islam klasik (misalnya, konsep *Insan Kāmil* dan *Tarbiyah Nabawiyah*) dan teori pendidikan kontemporer (misalnya, komponen model pendidikan sistemik). Triangulasi teori ini sangat krusial dalam penelitian sintesis/konseptual untuk memperkuat interpretasi dan mengevaluasi transferabilitas temuan ke dalam konteks kekinian (Denzin and & Lincoln 2018)

Selain triangulasi, dilakukan juga pengecekan sejawat (*peer debriefing*) untuk menguji interpretasi data agar tidak bersifat subjektif. Langkah ini memastikan konfirmabilitas temuan, yaitu bahwa kesimpulan yang ditarik berakar pada data yang diteliti, bukan pada bias atau pandangan pribadi peneliti.

Pemeriksaan keabsahan data ini mencakup empat kriteria utama

(Moleong 2014), yang disesuaikan dengan istilah kualitatif:

Kriteria Kualitatif	Makna Operasional dalam Penelitian Ini
Kredibilitas (*Credibility*)	Memastikan kebenaran data dengan mengkonfirmasi silang antar sumber (Triangulasi Sumber).
Transferabilitas (*Transferability*)	Memastikan bahwa model konseptual yang dihasilkan relevan dan dapat diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan modern (Didukung oleh Triangulasi Teori).
Dependabilitas (*Dependability*)	Menjamin konsistensi dan ketepatan prosedur penelitian (Prosedur pengumpulan, analisis, dan interpretasi).
Konfirmabilitas (*Confirmability*)	Memastikan temuan berasal dari data, bukan bias peneliti, melalui pengecekan sejawat.

Tabel 3.1: Pemeriksaan Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Teknik ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis isi teks dari sumber-sumber data secara sistematis, objektif, dan mendalam guna memahami pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam literatur tentang Model Pendidikan Nabawi.

Menurut (Krippendorff 2018), analisis isi adalah metode penelitian yang valid untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sahih dari data mereka terhadap konteksnya. Dalam konteks penelitian kepustakaan ini, analisis data dilakukan melalui modifikasi tahapan analisis isi kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan Reduksi Data (*Data Collection and Reduction*):

Tahap ini melibatkan pengumpulan dan penelaahan seluruh data yang relevan. Selanjutnya, data akan direduksi dengan memilih, memilah, dan memfokuskan teks-teks (dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur pendidikan Islam) yang secara langsung membahas keenam komponen model pendidikan (Tujuan, Materi, Metode, dst.) yang menjadi fokus penelitian.

2. Kategorisasi dan Penyajian Data (*Categorization and Display*):

   Data yang telah direduksi dikelompokkan (kategorisasi) ke dalam tema-tema yang telah ditetapkan dalam Kerangka Teori (Bab II), yaitu: Tujuan Pendidikan, Materi, Metode dan Strategi, Media dan Sumber Belajar, Evaluasi, dan Konteks Lingkungan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif untuk memudahkan penemuan pola dan hubungan antar-komponen.

3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan (*Interpretation and Conclusion Drawing*):

   Tahap ini merupakan inti dari analisis deskriptif-analitis. Peneliti melakukan interpretasi dan pemaknaan mendalam (verstehen) terhadap kategori data yang ditemukan, didasarkan pada perspektif dan asumsi dasar pendidikan Islam. Akhirnya, peneliti menyusun sintesis konseptual untuk menghasilkan Model Pendidikan Nabawi yang teroperasionalisasi dan aplikatif sebagai kesimpulan utama (Krippendorff 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat, relevansi model tersebut terhadap pendidikan kontemporer, serta implikasinya dalam pembentukan generasi unggul masa kini. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi teoritis dan aplikatif dengan menelaah literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan sirah Nabawiyah, hadis-hadis pendidikan, sejarah para sahabat, dan teori pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini didasarkan pada proses analisis, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep serta praktik pendidikan Rasulullah ﷺ. Hal tersebut sesuai dengan batasan penelitian yang menempatkan kajian pustaka sebagai sumber utama dalam merekonstruksi model pendidikan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, pengamalan, dan kehidupan sosial. Pendidikan ini diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keteguhan akidah, kematangan moral, keluasan pengetahuan, kemampuan mengamalkan ilmu, serta kesiapan menjalankan tanggung jawab sosial.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ menyentuh tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif diwujudkan melalui pengajaran wahyu dan penjelasan ilmu, ranah afektif melalui penanaman nilai dan keteladanan, sedangkan ranah psikomotorik berkembang melalui praktik ibadah, kehidupan sosial, dan aktivitas dakwah.

Berdasarkan hasil rekonstruksi tersebut, temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) rekonstruksi teoritis model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat; 2) relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam pendidikan kontemporer; dan 3) implikasi konseptual model pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap pembentukan generasi unggul masa kini.

2. Rekonstruksi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan Rasulullah ﷺ, ditemukan bahwa model pendidikan yang diterapkan dalam membentuk generasi sahabat merupakan suatu pola pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan diarahkan pada penguasaan pengetahuan, namun juga berfokus pada pembentukan keimanan, akhlak, pengamalan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks penelitian ini, pola tersebut direkonstruksikan sebagai model pendidikan *profetik-integratif*, yaitu model pendidikan yang

menempatkan nilai-nilai kenabian sebagai dasar sekaligus mengembangkan berbagai dimensi kepribadian peserta didik secara utuh. Model tersebut tidak memisahkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, tetapi menempatkannya sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan manusia. Istilah *profetik-integratif* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hasil sintesis terhadap pola pendidikan Rasulullah ﷺ yang mengintegrasikan landasan keimanan, pengembangan ilmu, pembentukan akhlak, pengamalan nilai, keteladanan, serta tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Keimanan menjadi landasan utama dalam proses pendidikan Rasulullah ﷺ. Pendidikan yang diberikan kepada para sahabat bertujuan agar mereka mengetahui ajaran Islam, namun berfokus pula agar pengetahuan tersebut membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, ilmu memiliki hubungan yang erat dengan akhlak dan amal. Pengetahuan diarahkan pada internalisasi nilai dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah kefa ,fitingok hanar nakgnabmegnem ﷺtif, dan psikomotorik secara terpadu. Ranah kognitif berkembang melalui pengajaran wahyu dan penjelasan ilmu, ranah afektif melalui pembentukan nilai, sikap, dan keteladanan, sedangkan ranah psikomotorik berkembang melalui praktik sosial, ibadah, dan aktivitas dakwah.

Keterpaduan antara iman, ilmu, akhlak, dan amal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Rasulullah ﷺ adalah untuk

menghasilkan individu yang berpengetahuan, juga pribadi yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan keyakinan dan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan ditandai oleh kemampuan memahami suatu ajaran dan kemampuan menginternalisasikan dan mengamalkannya. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah ﷺ berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan intelektual, integritas moral, dan kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Selain berlandaskan keimanan, proses pendidikan Rasulullah ﷺ juga memperlihatkan kuatnya unsur keteladanan dan pembinaan. Rasulullah ﷺ bertindak sebagai penyampai ilmu, sekaligus sebagai teladan dalam penerapan nilai yang diajarkan. Keteladanan tersebut menjadikan pendidikan berlangsung melalui perkataan serta perilaku nyata yang dapat diamati dan diikuti oleh para sahabat. Dalam konteks ini, pendidik memiliki posisi yang sangat penting karena kepribadian dan perilakunya menjadi bagian dari proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, keberanian, dan keadilan tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi diperlihatkan melalui praktik kehidupan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki karakter humanis karena mempertimbangkan kondisi dan karakter orang yang dididik. Metode pendidikan yang digunakan bersifat empatik, partisipatif, dan memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman,

pengalaman, serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan dilakukan melalui interaksi yang komunikatif, dialog, pemberian penjelasan, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Karakter lain yang ditemukan dalam model pendidikan Rasulullah ﷺ adalah keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Pendidikan berlangsung melalui berbagai pengalaman kehidupan yang dihadapi oleh para sahabat. Persoalan sosial, kehidupan keluarga, praktik ibadah, kegiatan dakwah, dan interaksi masyarakat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Melalui pola tersebut, ilmu yang diterima memiliki hubungan langsung dengan praktik kehidupan. Peserta didik dapat mengetahui suatu nilai, namun juga memperoleh pengalaman dalam menerapkannya dalam situasi konkret. Pendidikan dengan demikian menjadi proses yang kontekstual dan aplikatif karena pengetahuan selalu diarahkan pada tindakan dan penyelesaian permasalahan kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat dapat direkonstruksi sebagai model pendidikan yang berlandaskan keimanan, mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan amal, serta dilaksanakan melalui keteladanan, pembinaan yang humanis, dan pengalaman kehidupan nyata. Model tersebut menempatkan proses pendidikan sebagai pembentukan manusia secara menyeluruh sehingga menghasilkan pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual,

integritas moral, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pendidikan Rasulullah ﷺ terletak pada pada keterpaduan antara fondasi nilai, proses pembinaan, keteladanan pendidik, dan penerapan ilmu dalam kehidupan.

3. Relevansi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan hasil rekonstruksi, model pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer terutama dalam upaya mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi tersebut terletak pada integrasi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter, penguatan peran pendidik sebagai pembimbing dan teladan, serta pengembangan proses pendidikan yang humanis, kontekstual, dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Relevansi pertama terlihat pada orientasi pendidikan. Pendidikan kontemporer membutuhkan keseimbangan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Model pendidikan Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa penguasaan ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral dan tanggung jawab. Peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai, integritas, dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak berorientasi pada hasil belajar yang bersifat kognitif, tetapi pada perubahan sikap dan perilaku.

Dalam penerapannya, orientasi tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran dan

kehidupan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter yang diberikan sebagai materi atau nasihat, perlu dibangun melalui pengalaman belajar, keteladanan pendidik, kebiasaan, dan budaya lembaga pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, pengetahuan yang diperoleh peserta didik berkembang menjadi kesadaran dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakan.

Relevansi berikutnya tampak pada peran pendidik dan proses pembelajaran. Dalam model pendidikan Rasulullah ﷺ, pendidik berfungsi sebagai pembimbing dan teladan. Prinsip tersebut tetap relevan dalam pendidikan kontemporer karena guru dituntut untuk mampu membangun hubungan edukatif dengan peserta didik. Kepribadian dan perilaku pendidik menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi apabila terdapat konsistensi antara apa yang disampaikan dan apa yang ditampilkan oleh pendidik.

Pendekatan pendidikan Rasulullah ﷺ yang empatik dan memperhatikan karakter individu juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran kontemporer yang berpusat pada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan, pengalaman, kebutuhan, dan karakter. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya dilakukan secara seragam. Pembelajaran perlu memberikan ruang bagi

peserta didik untuk terlibat aktif melalui dialog, tanya jawab, diskusi, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah. Dengan pola tersebut, peserta didik menjadi penerima informasi, dan menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Model pendidikan Rasulullah ﷺ juga relevan dalam pengembangan budaya pendidikan dan sistem penilaian. Pendidikan berlangsung di dalam kelas serta melalui lingkungan dan kebiasaan yang terbentuk dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama perlu menjadi bagian dari budaya sekolah atau madrasah. Lingkungan pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari sehingga terdapat konsistensi antara pembelajaran formal dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan penilaian, model pendidikan Rasulullah ﷺ memberikan dasar bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui aspek pengetahuan. Penilaian perlu memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran dapat diarahkan pada proses, praktik, pembiasaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan. Pendekatan penilaian seperti ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ relevan untuk diaplikasikan dalam

pendidikan kontemporer melalui orientasi pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi dan karakter, penguatan peran pendidik sebagai pembimbing dan teladan, pembelajaran yang humanis serta memperhatikan kebutuhan peserta didik, dan pengembangan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai. Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ terletak pada pengambilan nilai, prinsip, dan pendekatan pendidikannya untuk dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan masa kini.

4. Implikasi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap Pembentukan Generasi Unggul Masa Kini

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ secara konseptual memiliki implikasi terhadap pembentukan generasi unggul yang berorientasi pada keseimbangan aspek spiritual, moral, intelektual, personal, dan sosial. Konsep generasi unggul dalam kerangka penelitian ini tidak dapat dibatasi pada individu yang memiliki prestasi tinggi dalam bidang akademik. Keunggulan ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tindakan nyata dalam kehidupan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan generasi unggul dalam model tersebut mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial secara terpadu.

Implikasi pertama terletak pada pembentukan integritas spiritual dan moral. Pendidikan yang berlandaskan keimanan memberikan dasar bagi peserta didik dalam memahami tujuan hidup dan menentukan sikap terhadap berbagai persoalan. Keimanan menjadi aspek pengetahuan keagamaan, tetapi berfokus pada landasan internal yang memengaruhi perilaku. Ketika keimanan dikembangkan bersamaan dengan ilmu dan pembiasaan moral, peserta didik memiliki dasar yang lebih kuat dalam membangun kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

Keteladanan dan pembiasaan memperkuat proses pembentukan moral tersebut. Nilai yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran kemudian diperkuat melalui contoh perilaku dan pengalaman yang berulang. Dengan demikian, karakter terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Implikasinya adalah terbentuknya individu yang memiliki kesesuaian antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Integritas seperti ini menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan generasi unggul karena kemampuan intelektual tanpa landasan moral tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Selain aspek spiritual dan moral, model pendidikan Rasulullah ﷺ juga berimplikasi terhadap perkembangan kemampuan intelektual, kemandirian, dan ketangguhan peserta didik. Proses pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog, pertanyaan, pengalaman, dan praktik

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami persoalan secara lebih mendalam. Peserta didik diarahkan untuk belajar menggunakan pengetahuan dalam menghadapi situasi kehidupan.

Proses tersebut secara bertahap dapat membentuk kemandirian. Peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang dimiliki, sikap yang diambil, dan tindakan yang dilakukan. Keterhubungan antara pembelajaran dengan pengalaman kehidupan juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan dan belajar menentukan penyelesaian yang sesuai. Dari proses tersebut dapat berkembang ketangguhan, yaitu kemampuan untuk tetap berpegang pada nilai, berpikir secara rasional, dan bertindak secara bertanggung jawab ketika berhadapan dengan tantangan.

Implikasi berikutnya adalah terbentuknya kepedulian dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan Rasulullah ﷺ menempatkan keberhasilan seseorang ilmu dan kemampuan yang dimiliki dan diarahkan agar memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, pendidikan juga perlu mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, kepedulian, komunikasi, dan kesediaan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Generasi unggul diukur dari sejauh mana ilmu, keterampilan, dan karakter yang dimiliki dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Keterpaduan antara spiritualitas, moralitas, intelektualitas, kemandirian, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa pembentukan generasi unggul membutuhkan proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks ini, keunggulan generasi merupakan hasil dari integrasi antara iman, ilmu, akhlak, keterampilan, dan amal.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ memberikan implikasi terhadap pembentukan generasi unggul yang memiliki integritas spiritual dan moral, kemampuan intelektual serta kemandirian, dan kepedulian serta tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut saling mendukung dalam membentuk pribadi yang utuh. Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa generasi unggul dalam perspektif model pendidikan Rasulullah ﷺ adalah generasi yang mampu mengintegrasikan keimanan, ilmu, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat, relevansi model pendidikan tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer, dan implikasinya terhadap pembentukan

generasi unggul masa kini. Dalam pembahasan ini, istilah pendidikan Rasulullah ﷺ merujuk pada prinsip, metode, dan praktik pendidikan yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam membina generasi sahabat. Istilah pendidikan profetik digunakan untuk menjelaskan aktualisasi nilai-nilai kenabian dalam perspektif pendidikan, sedangkan istilah model *profetik-integratif* merujuk secara khusus pada hasil rekonstruksi konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Rekonstruksi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ dapat direkonstruksi sebagai model pendidikan *profetik-integratif*, yaitu model pendidikan yang berlandaskan keimanan dan mengintegrasikan ilmu, akhlak, amal, keteladanan, pembinaan, serta tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ diarahkan pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Aspek spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku dikembangkan secara simultan dalam proses pendidikan. Pola tersebut sejalan dengan karakter pendidikan Rasulullah ﷺ yang dalam penelitian ini dipahami menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zulherma, Tafiati, Sumiarti, dan Wendry (2021) yang mengatakan bahwa konsep

pendidikan Rasulullah ﷺ menghasilkan kompetensi sahabat yang bersifat holistik. Pendidikan pada masa Rasulullah ﷺ membangun kemampuan spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara terpadu. Kajian Thani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan metode pendidikan yang beragam, antara lain penyampaian atau cerita, observasi dan koreksi, demonstrasi, perbandingan, tanya jawab, serta pendekatan individual. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan disesuaikan dengan materi, situasi, dan kebutuhan orang yang dididik. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan pembentukan generasi sahabat bukan disebabkan oleh penggunaan satu metode pendidikan tertentu, melainkan oleh keterpaduan antara fondasi nilai, tujuan pendidikan, pendekatan pedagogis, dan praktik kehidupan.

Integrasi tersebut semakin terlihat ketika keimanan ditempatkan sebagai fondasi seluruh proses pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ilmu diarahkan untuk menghasilkan akhlak dan amal. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berkesinambungan antara keimanan, penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, pengamalan, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan Amaly, Ahmad, dan Suhartini (2023) yang mengungkapkan bahwa pedagogik profetik menempatkan nilai ketuhanan sebagai landasan kompetensi pendidik. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta

didik yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan spiritualitas serta mengarahkan ilmu agar teraktualisasi dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan terlihat dari kontribusi peserta didik dalam membangun kehidupan sosial yang baik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan unsur sentral dalam model pendidikan Rasulullah ﷺ. Keteladanan menjadikan pendidik sebagai representasi praktis dari nilai yang diajarkan. Hal ini penting karena internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal. Peserta didik memerlukan contoh yang dapat dilihat, dialami, kemudian ditiru secara konsisten. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Sopian dan Nurmala (2021), yang memperlihatkan bahwa pendidikan profetik dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan keterpaduan antara materi, metode, media, pendampingan, dan keterlibatan lingkungan keluarga.

Model *profetik-integratif* yang ditemukan dalam penelitian ini juga beririsan dengan hasil penelitian Aziz (2022). Dalam kajiannya

pada madrasah berbasis pesantren, pendidikan integratif yang memiliki karakter profetik mampu mempertemukan orientasi spiritual-transendental dengan prinsip humanistik kritis. Integrasi ini penting untuk mengurangi dikotomi antara tujuan pendidikan agama dan kebutuhan pragmatis pendidikan. Pendidikan yang berbasis nilai profetik mengintegrasikan keduanya dalam satu proses pendidikan.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ merupakan sistem yang menghubungkan dasar filosofis, tujuan, peran pendidik, metode, lingkungan, pembiasaan, dan hasil pendidikan. Pemahaman ini diperkuat oleh Agustina (2026), yang melalui analisis historis-pedagogis merekonstruksi pendidikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai sistem pendidikan holistik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kemampuan metakognitif, dan transformasi sosial. Penelitian Agustina menunjukkan bahwa pendidikan profetik mempunyai dimensi yang lebih luas daripada aktivitas instruksional karena proses pendidikan diarahkan kepada perkembangan individu sekaligus masyarakat.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Rizza et al. (2026), yang berdasarkan analisis terhadap hadis tarbawi mengidentifikasi tiga dimensi utama pendidikan profetik, yaitu ilmu sebagai bagian dari kewajiban keagamaan, pembelajaran profetik yang berorientasi

pada peserta didik, serta pembentukan karakter etis sebagai tujuan pendidikan. Rizza et al. menegaskan bahwa kerangka pendidikan profetik mengintegrasikan perkembangan intelektual, kebijaksanaan pedagogis, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa keterpaduan antara iman, ilmu, akhlak, dan amal merupakan karakter fundamental dalam pendidikan Rasulullah ﷺ.

Berdasarkan perbandingan tersebut, hasil penelitian menempatkan berbagai unsur tersebut dalam satu konstruksi yang saling berhubungan. Keimanan berfungsi sebagai fondasi, ilmu sebagai bagian dari proses pengembangan intelektual, keteladanan dan pembinaan sebagai mekanisme internalisasi, sedangkan akhlak, amal, dan tanggung jawab sosial menjadi hasil pendidikan. Dengan demikian, model pendidikan *profetik-integratif* dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari internalisasi nilai menuju aktualisasi nilai. Pendidikan menghasilkan individu yang meyakini, mengamalkan, dan menjadikan nilai kebaikan sebagai bagian dari kepribadiannya.

2. Relevansi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Relevansi tersebut bukan berarti mereplikasi secara literal seluruh bentuk kelembagaan atau teknik pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah ﷺ. Relevansi terletak pada aktualisasi prinsip dasar pendidikan, terutama integrasi ilmu dan nilai, keteladanan pendidik, pembelajaran yang humanis, perhatian terhadap karakter peserta didik, pembiasaan, serta hubungan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Pendekatan seperti ini menjadi penting karena persoalan pendidikan kontemporer berkaitan dengan kemampuan akademik serta menyangkut kualitas karakter, orientasi nilai, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik menghadapi perubahan sosial.

Temuan penelitian ini didukung oleh Sopian dan Nurmala (2021), yang mengemukakan bahwa prinsip pendidikan profetik dapat diimplementasikan dalam kondisi pembelajaran yang berubah akibat pemanfaatan teknologi dan pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian tersebut, pendidikan karakter dapat tetap diperkuat ketika unsur pedagogis profetik diintegrasikan ke dalam bahan ajar, media, metode pembelajaran, serta pendampingan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai profetik memiliki sifat adaptif. Prinsip dasar pendidikan tetap dipertahankan, sedangkan bentuk implementasinya dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan.

Relevansi tersebut berhubungan dengan peran pendidik. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki fungsi sebagai penyampai ilmu, namun berfokus pada pembimbing dan teladan. Temuan tersebut selaras dengan Amaly et al. (2023), yang menegaskan bahwa kemampuan pedagogis seorang pendidik harus dilandasi nilai-nilai Ilahiah. Guru bertugas membantu peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta menumbuhkan spiritualitas dan mengarahkan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, profesionalitas guru dalam kerangka pendidikan profetik dinilai dari penguasaan materi dan metode pembelajaran serta dari integritas moral dan kemampuan menghadirkan nilai dalam praktik pendidikan.

Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa keteladanan harus dipadukan dengan pembelajaran yang aktif. Pendidikan Rasulullah ﷺ memperlihatkan penggunaan dialog, pertanyaan, praktik langsung, pemberian contoh, dan respons terhadap kondisi individual peserta didik. Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer yang semakin menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Fatima dan Tasgheer (2022) melalui kajiannya mengenai strategi instruksional profetik menunjukkan bahwa metode Rasulullah ﷺ dapat dikembangkan menjadi kerangka pedagogis yang relevan bagi

pendidikan modern. Strategi pendidikan profetik memberikan fondasi etis dan spiritual terhadap pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ juga terlihat pada kebutuhan pendidikan karakter. Endang, Herlambang, dan Muhtar (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik dapat menjadi salah satu pendekatan preventif terhadap demoralisasi peserta didik. Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang terkandung dalam pedagogik profetik memberikan dasar bagi pendidikan yang membangun kesadaran nilai dalam diri peserta didik. Hal ini menguatkan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter dibangun melalui lingkungan, pembiasaan, pengalaman, keteladanan, dan interaksi pendidikan yang berlangsung secara konsisten.

Penelitian Ratnasary Devy dan Purwowidodo (2024) memberikan bukti yang lebih aplikatif mengenai hal tersebut. Implementasi nilai profetik di madrasah melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, kejujuran, disiplin, kemandirian, dan komunikasi yang santun menunjukkan bahwa implementasi nilai profetik berperan positif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik berlangsung melalui keseluruhan sistem

madrasah, mulai dari visi, tujuan, aktivitas pembelajaran, pendidik, peserta didik, hingga evaluasi. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa aplikasi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam pendidikan kontemporer harus menyentuh budaya lembaga Pendidikan.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan profetik tidak berhenti pada religiusitas yang bersifat simbolik. Marlina, Herlambang, dan Muhtar (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik menekankan pemahaman sekaligus praktik nilai kejujuran, kasih sayang, dan empati sehingga dapat mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab peserta didik. Ukuran keberhasilan pendidikan karakter dari perubahan dalam cara peserta didik memperlakukan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya.

Hal serupa ditemukan oleh Munawwarah dan Darlis (2025) dalam implementasi pendidikan profetik di MAS Plus Al-Ulum. Pendidikan profetik dikembangkan melalui dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi. Transendensi dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, humanisasi melalui nasihat dan keteladanan, sedangkan liberasi dikembangkan melalui pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan profetik dapat diterjemahkan menjadi praktik

kelembagaan yang konkret dan mampu mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

Relevansi tersebut semakin diperkuat oleh Rizza et al. (2026) yang menyatakan bahwa pedagogi profetik memiliki karakter *student-centered*, sekaligus mempertahankan tujuan akhir berupa pembentukan karakter etis. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kebebasan belajar, partisipasi, dialog, dan pemberian ruang kepada peserta didik yang perlu diarahkan menuju perkembangan moral dan tanggung jawab.

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian dengan berbagai penelitian terdahulu tersebut, relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ bagi pendidikan kontemporer dipahami sebagai relevansi substantif dan kontekstual. Substansi berupa iman, akhlak, keteladanan, kasih sayang, dialog, tanggung jawab, dan pengamalan ilmu tetap dipertahankan, sedangkan strategi implementasinya dapat dikembangkan sesuai kondisi peserta didik, perkembangan teknologi, kurikulum, dan karakter lembaga pendidikan. Dengan demikian, aktualisasi pendidikan Rasulullah ﷺ membawa nilai-nilai dasar pendidikan Nabawi untuk memberikan orientasi terhadap pendidikan masa kini.

3. Implikasi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap Pembentukan

Generasi Unggul Masa Kini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ secara konseptual memberikan arah bagi pembentukan generasi unggul yang bersifat multidimensional. Generasi unggul dalam kerangka penelitian ini ditandai oleh prestasi akademik, integritas spiritual dan moral, kemampuan intelektual, kemandirian, ketangguhan, serta kepedulian dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang hendak mengidentifikasi implikasi rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap pembentukan generasi unggul masa kini.

Dimensi pertama dari generasi unggul adalah integritas spiritual dan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keimanan menjadi fondasi yang mengarahkan ilmu dan perilaku. Dengan demikian, keunggulan intelektual diposisikan sejajar dengan keunggulan moral. Pandangan tersebut didukung oleh Amaly et al. (2023), yang mengatakan bahwa pendidikan profetik diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki pengetahuan sekaligus spiritualitas sehingga mampu menjalankan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan dalam kerangka tersebut diarahkan pada pembentukan komunitas sosial yang ideal atau *khaira ummah*.

Implikasi spiritual dan moral tersebut diperkuat oleh temuan

Marlina et al. (2025). Pendidikan berbasis pedagogik profetik dipandang mampu memperkuat kesadaran moral melalui internalisasi nilai kejujuran, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Kesadaran moral menjadi penting karena karakter yang kuat tidak cukup dibangun melalui pengawasan dan aturan eksternal. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan dan memiliki dorongan internal untuk melaksanakan kebaikan. Hal ini mendukung hasil penelitian bahwa pembentukan generasi unggul membutuhkan proses internalisasi yang bergerak dari mengetahui nilai menuju memahami, meyakini, melaksanakan, dan membiasakan nilai tersebut.

Dimensi kedua adalah kemampuan intelektual, kemandirian, dan ketangguhan. Model pendidikan Rasulullah ﷺ yang mengedepankan dialog, pertanyaan, pengalaman, praktik, dan penyelesaian persoalan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara aktif. Pendidikan seperti ini membentuk individu secara bertahap mempersiapkan peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kajian Rizza et al. (2026) mendukung pandangan tersebut dengan menempatkan pedagogi profetik yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu dimensi utama pendidikan berdasarkan hadis tarbawi.

Agustina (2026) bahkan menunjukkan bahwa sistem pendidikan profetik berkaitan dengan perkembangan kemampuan metakognitif dan transformasi sosial. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ tidak identik dengan pola pendidikan yang hanya menekankan kepatuhan. Pembinaan nilai dapat berjalan bersama pengembangan kesadaran berpikir dan kemampuan peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri. Dengan demikian, keteguhan nilai dan kemampuan berpikir adalah dua aspek yang dapat dikembangkan secara bersamaan.

Dimensi ketiga adalah kepedulian dan tanggung jawab sosial. Generasi unggul dalam perspektif pendidikan Rasulullah ﷺ tidak berhenti pada kesalehan individual. Ilmu, akhlak, dan kemampuan yang dimiliki seseorang memiliki orientasi sosial. Peserta didik diarahkan agar memiliki empati, kemampuan bekerja sama, kepedulian, dan kesediaan memberikan manfaat kepada masyarakat. Temuan Munawwarah dan Darlis (2025) memperlihatkan bahwa nilai humanisasi dalam pendidikan profetik diwujudkan melalui pembinaan hubungan antarmanusia, sedangkan nilai liberasi diarahkan pada pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, dimensi sosial merupakan bagian dari kualitas pribadi peserta didik.

Temuan Ratnasary Devy dan Purwowidodo (2024) juga

mendukung argumentasi tersebut. Implementasi nilai profetik melalui pembiasaan keagamaan dan karakter menghasilkan pola perilaku yang mencakup religiusitas, disiplin, kejujuran, kemandirian, dan kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai profetik memiliki keluaran yang melampaui kemampuan menjalankan ritual, karena juga memengaruhi hubungan sosial dan tanggung jawab pribadi peserta didik.

Jika disintesiskan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil generasi unggul berdasarkan model pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki hubungan yang saling menguatkan antara iman, ilmu, akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Iman memberikan orientasi nilai, ilmu memberikan kemampuan memahami realitas, akhlak mengarahkan perilaku, kemandirian memungkinkan seseorang bertindak secara bertanggung jawab, sedangkan kepedulian sosial mengarahkan kemampuan individual agar memberikan manfaat yang lebih luas. Dengan demikian, keunggulan manusia diukur berdasarkan bagaimana pengetahuan dan kemampuan tersebut digunakan.

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian ini menguatkan pendekatan pendidikan yang menolak dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Model pendidikan Rasulullah ﷺ

menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir dapat berlangsung bersama pembentukan spiritualitas dan akhlak. Temuan ini sejalan dengan Rizza et al. (2026) yang mengidentifikasi integrasi perkembangan intelektual dan tanggung jawab moral sebagai unsur utama filsafat pendidikan profetik, serta Agustina (2026) yang menempatkan pendidikan profetik sebagai sistem holistik dengan dampak pada karakter, metakognisi, dan kehidupan sosial.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan yang hendak mengaktualisasikan model pendidikan Rasulullah ﷺ perlu melakukan integrasi pada tingkat tujuan, kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya lembaga, dan evaluasi. Pendidikan profetik diwujudkan dengan menambahkan kegiatan keagamaan, terlihat dalam cara guru berinteraksi dengan peserta didik, cara proses pembelajaran dilaksanakan, nilai yang dibiasakan, dan indikator keberhasilan yang digunakan. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai profetik melalui sistem sekolah dan pembiasaan dapat mendukung pembentukan religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, empati, dan tanggung jawab peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan terhadap rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa implikasi utama model pendidikan Rasulullah ﷺ adalah terbentuknya konsep generasi unggul yang utuh,

bukan generasi yang hanya kompetitif secara akademik. Generasi unggul yang dimaksud adalah generasi yang memiliki fondasi keimanan, integritas moral, kemampuan intelektual, kemandirian dan ketangguhan, serta kepedulian dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa model pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki nilai strategis bagi pendidikan kontemporer karena menawarkan keseimbangan antara kebutuhan pengembangan kompetensi dengan kebutuhan pembentukan manusia yang berkarakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara rekonstruksi model, relevansi, dan implikasi. Rekonstruksi menunjukkan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki karakter *profetik-integratif*; relevansinya terlihat pada kemungkinan aktualisasi nilai keteladanan, pembelajaran humanis, pembiasaan, dan integrasi ilmu dengan karakter dalam pendidikan kontemporer; sedangkan implikasinya mengarah pada pembentukan generasi yang berkembang secara spiritual, moral, intelektual, personal, dan sosial. Posisi penelitian ini dengan demikian menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ mendidik generasi sahabat, mempertemukan pengalaman pendidikan tersebut dengan kebutuhan pendidikan masa kini melalui suatu kerangka konseptual yang dapat dikontekstualisasikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu disampaikan secara terbuka agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional. Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, ruang lingkup kajian, serta proses rekonstruksi, analisis relevansi, dan penyusunan kerangka aplikatif model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam konteks pendidikan kontemporer. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teoritis dan aplikatif berbasis kajian pustaka, sehingga belum melakukan pengujian empiris melalui observasi, wawancara, eksperimen, maupun implementasi langsung di lembaga pendidikan. Dengan demikian, model pendidikan Rasulullah ﷺ yang dihasilkan masih berada pada tataran konseptual dan kerangka aplikatif.
2. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat, khususnya pada prinsip, metode, dan nilai-nilai inti pendidikan. Penelitian tidak membahas secara menyeluruh seluruh aspek kehidupan Rasulullah ﷺ maupun perkembangan pendidikan Islam setelah era sahabat.
3. Hasil rekonstruksi dan relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam konteks pendidikan kontemporer sangat bergantung pada pemilihan dan interpretasi sumber-sumber kepustakaan yang

digunakan. Selain itu, efektivitas model pendidikan *profetik-integratif* dalam membentuk generasi unggul belum diuji secara langsung, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji penerapan model tersebut dalam berbagai jenjang dan karakter lembaga pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat dapat direkonstruksi sebagai model pendidikan profetik-integratif yang berlandaskan keimanan dan mengintegrasikan ilmu, akhlak, amal, keteladanan, pembinaan, serta tanggung jawab sosial. Model ini diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial.
2. Model pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki relevansi dalam pendidikan kontemporer melalui penguatan pendidikan karakter, keteladanan pendidik, pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik, serta pengembangan budaya pendidikan yang mendukung internalisasi nilai. Penerapannya dilakukan melalui kontekstualisasi nilai dan prinsip pendidikan Rasulullah .inik asam nakididnep nahutubek iauses ﷺ
3. Secara konseptual, model pendidikan Rasulullah ﷺ memberikan arah terhadap pembentukan generasi unggul yang memiliki integritas spiritual dan moral, kemampuan intelektual, kemandirian, ketangguhan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial. Generasi unggul tidak hanya ditandai oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan iman, ilmu, akhlak, keterampilan, dan amal dalam

kehidupan.

B. Saran-Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, model pendidikan profetik-integratif dapat dijadikan sebagai salah satu landasan konseptual dalam mengembangkan kurikulum, budaya sekolah, dan program pembinaan peserta didik yang mengintegrasikan keimanan, ilmu, akhlak, serta tanggung jawab sosial.
2. Bagi pendidik, nilai dan prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ dapat diaktualisasikan melalui keteladanan, pendekatan yang humanis, pembiasaan, dialog, dan pembelajaran kontekstual sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris untuk menguji penerapan dan efektivitas model pendidikan profetik-integratif pada berbagai jenjang dan karakter lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan indikator serta instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pembentukan generasi unggul secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwūd, S. ibn al-Ash‘ath. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Abū Ghuddah, A. F. (2022). *Rasulullah sang guru: Metode mengajar yang efektif*. Pustaka Al-Kautsar.

Abū Nu’aym, A. (2024). *Ḥilyah al-awliyā’ wa ṭabaqāt al-aṣfiyā’ (The ornament of the saints)*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abū Sulaymān, A. H. (2018). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Adh-Dhahabī, S. M. bin A. (1985). *Siyar a‘lām an-nubalā’* (S. Al-Arna’ūṭ, Ed.). Mu’assasah ar-Risālah.

Agustina. (2026). Reconstruction of the prophetic holistic education system: A pedagogical-historical analysis of character, metacognition, and social transformation in early Islamic civilization. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 6*(1), 97–113. doi:10.14421/hjie.2026.61-08.

Al-‘Utsaimin, M. bin Ṣ. (2005). *Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*. Dār al-Waṭan.

Al-Attas, S. M. N. (2017). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.

Al-Bani, A. R. (2022). *Ushūl al-tarbiyah al-nabawiyah* (Edisi revisi). Dār al-Wathan.

Al-Bukhārī, M. bin I. (n.d.). *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Dār Ṭawq an-Najāh.

Al-Ghazali, A. H. (2019). *Iḥyā’ ‘ulūm ad-dīn (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya’ ‘ulum ad-din* (Vol. 1). Dar al-Ma‘rifah.

Al-Ghazālī, M. (1990). *As-sunnah an-nabawiyyah bayna ahl al-fiqh wa ahl al-ḥadīth*. Dār asy-Syurūq.

Al-Ghazali, M., & Zaynab, G. (2020). *Fiqh al-sīrah: A comprehensive study on the life of the Prophet*. Dār al-Syurūq.

Al-Jauziyah, I. Q. (1994). *Zād al-ma‘ād fī hadyi khayr al-‘ibād* (Juz 1). Dār al-Fikr.

Al-Jauziyah, I. Q. (1996a). *I‘lām al-muwaqqi‘īn ‘an Rabb al-‘ālamīn* (Juz 2). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Jauziyah, I. Q. (1996b). *Miftāḥ dār as-sa‘ādah wa mansyūr wilāyah al-‘ilm wa al-irādah* (M. Ḥ. Al-Fiqī, Ed.). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Zād al-ma‘ād fī hadyi khayr al-‘ibād*. Mu’assasah ar-Risālah.

Al-Khaṭīb, M. ‘A. (2016). *Uṣūl al-ḥadīth: Its methodology and classification*. Dār al-Fikr al-Arabi.

Al-Khaṭīb, M. ‘A. (2021). *Manhaj al-tarbiyah al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr al-Arabi.

Al-Mubarakfuri, Ṣ. R. (1997). *Sirah Nabawi*. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mubarakfuri, Ṣ. R. (2019). *Ar-Raḥīq al-makhtūm*. Dārussalām.

Al-Nadwi, A. H. (2018). *Sābiqūn al-awwalūn: The characteristics of the first Muslims*. Mu’assasah al-Risālah.

Al-Qaradawi, Y. (2019). *The goals of Islamic education*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh at-tarbiyah al-Islāmiyyah*. Maktabah Wahbah.

Al-Qurtubi, M. A. (2021). *Jāmi’ al-aḥkām al-Qur’ān (Tafsir al-Qurtubi)*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Pedagogik profetik sebagai upaya mewujudkan spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 1233–1246. doi:10.30868/ei.v12i02.1458.

An-Nahlawi, A. (1983). *Uṣūl at-tarbiyah al-Islāmiyyah wa asālībuha fī al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama‘*. Dār al-Fikr.

An-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Gema Insani Press.

An-Nahlawi, A. (2018). *Uṣūl al-tarbiyah al-Islāmiyyah wa asālībuhā*. Dār al-Fikr.

Arsyad, J., Hanum OK, A., & Muharrir. (2025). Moral and social education of the Messenger of Allah (SAW): A study of the book of Ar-Rahiq Al-Makhtum. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 14*(1), 54–69. doi:10.32806/jf.v15i1.642.

As-Sa‘di, ‘A. bin N. (2000). *Ta‘liqāt ‘alā ‘aqidah al-wasithiyyah*. Maktabah al-Ma‘arif.

Asy-Syātibī, I. bin M. (1997). *Al-muwāfaqāt fī uṣūl al-syarī‘ah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

At-Tirmiżī, M. ibn ‘Ī. (n.d.). *Sunan at-Tirmiżī*. Dār al-Gharb al-Islāmī.

Azis, A. R., & Kurjum, M. (2025). Mengamalkan dan menyebarkan ilmu perspektif Nabi: Sebuah analisis pedagogis untuk guru Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 9*(1), 130–143. doi:10.24127/att.v9i1.3886.

Aziz, H. (2022). Bridging al-dunya wa al-diin: A case study on prophetic-integrative education on madrasah-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 27–39. doi:10.14421/jpi.2022.111.27-39.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Endang, R., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Upaya preventif demoralisasi siswa melalui pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(3), 1590–1596. doi:10.51169/ideguru.v9i3.1153.

Esmat, L. A., Nurhakim, & Faridi. (2024). Early Islamic educational institutions in Islamic educational science. *Journal of Educational Analytics, 3*(1), 95–106. doi:10.55927/jeda.v3i1.8276.

Fadirubun, H. K., Agia, S. A., & Rusyaid. (2025). Metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam hadits: Studi tentang pendidikan karakter di era sekarang. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 327–346.

Fatihudin, D. (2012). *Metode penelitian dan teknik penulisan karya ilmiah*. PPs UMSurabaya.

Fatima, T., & Tasgheer, A. (2022). Prophetic instructional strategies: A pedagogical framework for the contemporary academics. *Journal of Islamic and Religious Studies, 7*(1), 17–34. doi:10.36476/JIRS.7:1.06.2022.15.

Firmansyah, F., Fatimah, S., Ballianie, N., & Hamzah, A. (2024). Karakteristik pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 8*(1), 48–55. doi:10.35706/wkip.v8i01.11742.

Haikal, M. F., Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Budiyanti, N. (2025). Evaluation of Islamic education in a pedagogic perspective: Examining the purpose and meaning behind the Islamic values-based assessment process. *AL-WIJDÁN Journal of Islamic Education Studies, 10*(1), 56–80. doi:10.58788/alwijdn.v10i1.5726.

Hidayah, S. J., & Yusrianto, E. (2025). Strategi dan metode pendidikan Nabi Muhammad di fase Mekkah: Relevansi untuk pendidikan Islam kontemporer. *GHIROH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 1–9. doi:10.61966/ghiroh.v4i1.63.

Husaini. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif wahyu pertama (Surah Al-'Alaq ayat 1–5). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10*(1), 1–10.

Ibn Kathīr. (2017). *Al-bidāyah wa an-nihāyah*. Dār Ibn Hazm.

Ibn Khaldūn, 'A. ar-R. (2001). *Al-muqaddimah*. Dār al-Fikr.

Ibn Sa'd, M. (2023). *Al-Ṭabaqāt al-kubrā*. Maktabat al-Khānjī.

Ibn Taimiyyah. (n.d.). *Majmū' al-fatāwā* (Vol. 1). Dar al-Wafa.

Ismail, S. (2020). Al-Attas' philosophy of Islamic education. In *Proceedings of ARICIS I* (pp. 342–350).

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching*. Pearson Education.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Qur'an hafalan dan terjemahan* (Vol. IV). Almahira.

Khairiah, K. (2021). Evaluasi pendidikan dalam perspektif Hadits Rasulullah SAW (afektif dan psikomotorik). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 7*(1), 53–74.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Maghudi, M. I., Sulthan, & Fatmawati. (2023). Evolusi metode penetapan hukum Islam: Analisis kontribusi sahabat Nabi Muhammad SAW. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(11), 35–49.

Manik, W. (2020). Ilmu dan guru di zaman Nabi Muhammad SAW. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 12*(2), 224–245. doi:10.30596/intiqad.v12i2.5197.

Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik: Sebuah pendekatan dalam menanggulangi krisis moral siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(1), 753–758. doi:10.51169/ideguru.v10i1.1424.

Maududi, A. A. (2000). *The Sahaba: The companions of the Prophet*. Islamic Publications.

Maududi, A. A. (2022). *Islamic leadership and its moral dimensions*. Islamic Publications.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Y. (2021). Konsep dasar karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 157–169.

Munawwarah, R., & Darlis, A. (2025). The implementation of prophetic education in shaping students' Islamic character: A phenomenological study at MAS Plus Al-Ulum. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 77–87. doi:10.46963/asatiza.v6i1.2609.

Muslim, A. al-Ḥ. ibn al-Ḥ. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī.

Najib, M. A., & Imawan, D. H. (2022). Dinamika intelektual dan peradaban Islam pada masa Rasulullah. *Jurnal Pemikiran Islam, 2*(1), 105–116. doi:10.22373/jpi.v2i1.12527.

Nizar, A. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan aplikatif*. Ar-Ruzz Media.

Oktavia, E., Himmah, A., Santika, & Siregar, W. (2024). Metodologi pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3). doi:10.23969/jp.v9i3.18847.

Rahman, A., & Hassan, M. (2021). The role of Islamic brotherhood in promoting social cohesion: A case study of the Sahaba era. *Journal of Islamic Civilization and Studies, 15*(2), 45–68.

Rahman, J. E. (2025). *Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ perspektif Al-Qur'an: Mitigasi kepemimpinan toksik*. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Ratnasary Devy, J. F. N. A. F., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi pembelajaran nilai profetik dalam membentuk karakter siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(3), 1860–1865. doi:10.31004/edukatif.v6i3.6568.

Ridwan, M., & Restu, A. (2023). Konsep tarbiyah dalam hadits Nabi: Pendekatan tafsir tematik terhadap pendidikan kontemporer. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 12*(1), 45–60.

Rizza, M., Rifaldi, M., Muttaqin, S. K., Nursobah, A., & Zain, I. A. (2026). Prophetic educational philosophy: Reconstructing Islamic education through Tarbawi Hadith. *ISLAMIKA, 8*(3), 657–678. doi:10.36088/islamika.v8i3.6123.

Rofi'i, A. (2018). *Metode Rasulullah dalam pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.

Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a methodology of Islamic education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 9*(2), 165–178. doi:10.17509/t.v9i2.46384.

Siddiqi, M. Z. (2020). *The methodology of Prophet Muhammad in education*. Islamic Book Service.

Sopian, A., & Nurmala, M. (2021). Implementation of prophetic education in Arabic learning: Strengthening character education during distance learning at a senior high school. In *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)* (pp. 123–128). Atlantis Press. doi:10.2991/assehr.k.211119.020.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulaiman, I. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (H. Sabri, Ed.). Mahara Publishing.

Syakir, F. A., Ramdhani, F. R., Berutu, D., Purwanti, H., & Nugraha, R. (2025). Akidah akhlak: Karakteristik dan pembelajarannya. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6*(4), 1003–1007. doi:10.54543/syntaximperatif.v6i4.735.

Syarifuddin, H. (2015). *Pendidikan Islam kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada.

Thani, T. M., Idriss, I. D., Muhammad, A. A., & Idris, H. S. (2021). The teaching methods and techniques of the Prophet (PBUH): An exploratory study. *Journal of Hadith Studies, 6*(1), 61–69. doi:10.33102/johs.v6i1.128.

Wahab, M. A. (2025). Contextualizing prophetic education based on uswah hasanah. *Tabligh Magazine*, 5(XXIII).

Wahyudin, W. (2025). *Etika pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani dan Nabawi*. Penerbit A-Empat.

Yusuf, M. (2020). *Pola pembinaan nilai-nilai pendidikan (Prophetic values)* [Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].

Zainuddin, H. (2021). Pendidikan karakter perspektif Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(3), 200–215.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulherma, Tafiati, Sumiarti, & Wendry, N. (2021). Konsep pendidikan Rasulullah dan refleksi kompetensi holistik sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama, 13*(2), 411–428. doi:10.37680/qalamuna.v13i2.909.

LAMPIRAN 1

DAFTAR SUMBER DATA PENELITIAN

Daftar sumber data penelitian ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang digunakan dalam kajian mengenai Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat. Sumber data dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer digunakan untuk memperoleh data utama mengenai prinsip, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, lingkungan, serta hasil Pendidikan Nabawi, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, interpretasi, dan relevansi model Pendidikan Nabawi terhadap pendidikan kontemporer.

A. Sumber Data Primer

No.	Sumber Data Primer	Jenis Sumber	Fokus Data yang Dikaji
1	Al-Qur'an, menggunakan *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI (2017)	Al-Qur'an	Landasan tauhid dan wahyu, tujuan pendidikan, akidah, ibadah, akhlak, keteladanan, ilmu, iman, dan amal
2	Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī)*	Hadis	Metode pembelajaran Rasulullah ﷺ, praktik langsung, keteladanan, pembinaan sahabat, dan evaluasi pendidikan
3	Muslim, Abū al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*	Hadis	Dialog dan tanya jawab, pembentukan akhlak, hubungan sosial, pembinaan karakter, serta praktik pendidikan Rasulullah ﷺ
4	Abū Dāwūd, Sulaimān ibn al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwūd*	Hadis	Nasihat, pembinaan akhlak, pendidikan ibadah, keteladanan, dan metode pendidikan Rasulullah ﷺ
5	At-Tirmiżī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan At-Tirmiżī*	Hadis	Nasihat, motivasi, pembentukan karakter, akhlak, dan strategi pendidikan Rasulullah ﷺ
6	Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*	Kitab Klasik	Tujuan pendidikan Islam, adab, ilmu dan amal, pembentukan akhlak, keteladanan pendidik, dan

No.	Sumber Data Primer	Jenis Sumber	Fokus Data yang Dikaji
			penyucian jiwa
7	Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*	Kitab Klasik/Sirah	Keteladanan Nabi ﷺ, metode pembinaan sahabat, pendidikan melalui praktik, serta pola kehidupan dan pendidikan Rasulullah ﷺ
8	Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Miftāḥ Dār as-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah al-'Ilm wa al-Irādah*	Kitab Klasik	Konsep ilmu yang bermanfaat, hubungan ilmu dan amal, serta tujuan pendidikan
9	Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*	Kitab Klasik	Hubungan ilmu, pemahaman, amal, dan pembentukan sikap dalam pendidikan Islam
10	Al-Mubārakfūrī, Ṣafiyyurrahmān. *Ar-Raḥīq al-Makhtūm*	Sirah Nabawiyah	Konteks kehidupan Rasulullah ﷺ, tabahas naanibmep sesorp, lingkungan pendidikan Makkah dan Madinah, serta pembentukan masyarakat Islam
11	Ibn Kathīr. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*	Kitab Sejarah/Sirah	Sejarah dakwah, perjuangan, karakter dan pengorbanan generasi sahabat
12	Ibn Sa'd. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*	Kitab Tarājim/Sirah	Karakteristik sahabat, kecintaan pada ilmu, pembinaan dan perkembangan generasi sahabat
13	Adh-Dhahabī. *Siyar A'lām an-Nubalā'*	Kitab Tarājim	Karakter, keilmuan, keteladanan, dan pengamalan ilmu generasi awal Islam
14	Ibn Khaldūn. *Al-Muqaddimah*	Kitab Klasik	Proses pendidikan, keteladanan, latihan, pembentukan keterampilan, masyarakat, dan lingkungan pendidikan
15	An-Naḥlāwī, 'Abdurraḥmān. *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*	Kitab Pendidikan Islam	Prinsip Pendidikan Islam, tujuan, metode, lingkungan, keteladanan, dialog, dan pembiasaan

B. Sumber Data Sekunder

No.	Sumber Data Sekunder	Jenis Sumber	Fokus/Kegunaan dalam Penelitian
1	Al-Attas, S. M. N. (2017). *Konsep Pendidikan dalam Islam*	Buku	Konsep ta‘lim, ta’dib, adab, insan adabi, serta integrasi ilmu dan iman
2	Al-Bani, A. R. (2022). *Ushūl al-Tarbiyah al-Nabawiyah*	Buku	Konsep, prinsip, dan karakteristik Tarbiyah Nabawiyah
3	Abū Ghuddah, A. F. (2022). *Rasulullah Sang Guru: Metode Mengajar yang Efektif*	Buku	Metode dan strategi Rasulullah ﷺ sebagai pendidik
4	Al-Khatib, M. A. (2021). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*	Buku	Sistem dan komponen Pendidikan Islam
5	Al-Qaradawi, Y. (2019). *The Goals of Islamic Education*	Buku	Tujuan dan orientasi Pendidikan Islam
6	Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*	Buku	Prinsip dan praktik Pendidikan Islam
7	Al-Nadwi, A. H. (2018). *Sābiqūn al-Awwalūn: The Characteristics of the First Muslims*	Buku	Karakteristik dan kepribadian generasi awal Islam
8	Maududi, Abul A‘la (2000). *The Sahaba: The Companions of the Prophet*	Buku	Karakter dan keteladanan generasi sahabat
9	Siddiqi, M. Z. (2020). *The Methodology of Prophet Muhammad in Education*	Buku	Metodologi pendidikan Rasulullah ﷺ
10	Nizar, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Aplikatif*	Buku	Pendekatan filosofis dan aplikatif Pendidikan Islam
11	Sulaiman, Ismail (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*	Buku	Konsep pendidikan dan lingkungan Pendidikan Islam
12	Wahyudin, W. (2025). *Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur’ani dan Nabawi*	Buku	Pendidikan akhlak dan etika berdasarkan nilai Qur’ani dan Nabawi
13	Arsyad, Junaidi, Azizah Hanum OK, & Muharrir (2025). “Moral and Social Education of the Messenger of Allah: A Study of the Book of Ar-Rahiq Al-Makhtum”	Artikel Ilmiah	Pendidikan moral dan sosial Rasulullah ﷺ
14	Aziz, Annisa Rahmania & Mohammad Kurjum (2025). “Mengamalkan dan Menyebarkan Ilmu Perspektif Nabi:	Artikel Jurnal	Hubungan ilmu, amal, dan praktik pedagogis

No.	Sumber Data Sekunder	Jenis Sumber	Fokus/Kegunaan dalam Penelitian
	Sebuah Analisis Pedagogis untuk Guru Pendidikan Agama Islam"		
15	Fadirubun, Husnul Khatimah, Siti Amina Agia, & Rusyaid (2025). "Metode Pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam Hadits: Study tentang Pendidikan Karakter di Era Sekarang"	Artikel Jurnal	Metode pendidikan Nabi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter
16	Firmansyah, Siti Fatimah, Novia Ballianie, & Amir Hamzah (2024). "Karakteristik Pola Pendidikan pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin"	Artikel Jurnal	Pola dan sistem pendidikan pada masa Nabi ﷺ
17	Hidayah S, Jerni & Edi Yusrianto (2025). "Strategi dan Metode Pendidikan Nabi Muhammad di Fase Mekkah: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer"	Artikel Jurnal	Strategi pendidikan Nabi di Makkah dan relevansi kontemporer
18	Junaedi, Dedi et al. (2022). "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education"	Artikel Jurnal	Keteladanan sebagai metodologi Pendidikan Islam
19	Khairiah, K. (2021). "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik)"	Artikel Jurnal	Evaluasi dalam Pendidikan Nabawi
20	Manik, Wagiman (2020). "Ilmu dan Guru di Zaman Nabi Muhammad SAW"	Artikel Jurnal	Peran ilmu dan guru dalam pendidikan pada masa Rasulullah ﷺ
21	Ridwan, M. & Restu, A. (2023). "Konsep Tarbiyah dalam Hadits Nabi: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Pendidikan Kontemporer"	Artikel Jurnal	Konsep tarbiyah dan relevansi pendidikan kontemporer
22	Wahab, Muhbib Abdul (2025). "Contextualizing Prophetic Education Based on Uswah Hasanah"	Artikel	Pendidikan profetik berbasis keteladanan
23	Zainuddin, H. (2021). "Pendidikan Karakter Perspektif Nabi Muhammad SAW"	Artikel Jurnal	Pendidikan karakter berdasarkan teladan Rasulullah ﷺ
24	Syakir, Fahmie Ahmad et al. (2025). "Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya"	Artikel Jurnal	Akidah dan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter
25	Najib, Muhamad Ainun & Dzulkifli	Artikel	Pendidikan,

No.	Sumber Data Sekunder	Jenis Sumber	Fokus/Kegunaan dalam Penelitian
	Hadi Imawan (2022). "Dinamika Intelektual dan Peradaban Islam pada Masa Rasulullah"	Jurnal	perkembangan intelektual, dan peradaban pada masa Rasulullah ﷺ
26	Esmat, Lamis Ahmad, Nurhakim, & Faridi (2024). "Early Islamic Educational Institutions in Islamic Educational Science"	Artikel Jurnal	Lingkungan dan institusi pendidikan Islam awal
27	Rofi'i, Achmad (2018). *Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*	Disertasi	Metode Rasulullah ﷺ dalam pembentukan karakter
28	Nida, ASA (2024). *Metode Pendidikan Nabawi dalam Kitab Ushulut Tarbiyah Annabawiyah*	Disertasi	Metode dan prinsip Pendidikan Nabawi
29	Sulaiman, A. (2018). *Karakteristik Sistem Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*	Disertasi	Komponen dan karakteristik sistem pendidikan Nabi ﷺ
30	Yusuf, M. (2020). *Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan (Prophetic Values)*	Disertasi	Pembinaan nilai-nilai profetik
31	Rahman, Jhon Edy (2025). *Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ Perspektif Al-Qur'an (Mitigasi Kepemimpinan Toksik)*	Disertasi	Karakter kepemimpinan Nabi ﷺ dan nilai pendidikan

C. Klasifikasi Sumber Berdasarkan Fokus Analisis

Fokus Analisis	Sumber Utama yang Digunakan
Landasan Filosofis: Tauhid dan Wahyu	Al-Qur'an, Hadis, Al-Ghazālī, Ibn Qayyim, Al-Attas, Al-Qaradawi
Tujuan Pendidikan	Al-Qur'an, Al-Ghazālī, Ibn Qayyim, Al-Attas, Al-Qaradawi
Materi Pendidikan	Al-Qur'an, Hadis, Al-Ghazālī, An-Naḥlāwī, Al-Mubārakfūrī
Metode dan Strategi Pendidikan	Hadis, Ibn Qayyim, Al-Ghazālī, An-Naḥlāwī, Abū Ghuddah, Siddiqi, Junaedi et al.
Media dan Sumber Belajar	Al-Qur'an, Hadis, Sirah Nabawiyah, Ibn Khaldūn, Al-Mubārakfūrī
Evaluasi Pendidikan	Hadis, An-Naḥlāwī, Khairiah, literatur pendidikan

Fokus Analisis	Sumber Utama yang Digunakan
	kontemporer
Lingkungan Pendidikan	Al-Mubārakfūrī, Ibn Khaldūn, An-Naḥlāwī, Esmat et al.
Karakteristik Generasi Sahabat	Al-Qur'an, Hadis, Ibn Sa'd, Adh-Dhahabī, Ibn Kathīr, Al-Nadwi, Maududi
Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal	Al-Qur'an, Hadis, Al-Ghazālī, Ibn Qayyim, Al-Attas
Relevansi Pendidikan Kontemporer	Al-Attas, Nizar, Siddiqi, Sulaiman, Rofi'i, Nida, Yusuf, Junaedi et al., Hidayah & Yusrianto

Keterangan:

1. Sumber primer merupakan sumber yang menjadi dasar utama dalam merekonstruksi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ.
2. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi, membandingkan hasil kajian, dan menganalisis relevansi Pendidikan Nabawi terhadap pendidikan kontemporer.
3. Pemilihan data dari setiap sumber dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan enam komponen model pendidikan, yaitu tujuan, materi, metode dan strategi, media dan sumber belajar, evaluasi, serta lingkungan pendidikan.
4. Setiap data yang diperoleh selanjutnya dicatat dalam kartu data, dikategorikan berdasarkan tema, dibandingkan antarsumber, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif.

LAMPIRAN 2

KARTU DATA PENELITIAN

A. Keterangan Pengkodean Data

Kartu data digunakan untuk mencatat, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memberikan interpretasi awal terhadap data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Data diklasifikasikan berdasarkan enam komponen utama Model Pendidikan Rasulullah ﷺ.

Kode data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kode	Kategori Data
TJ	Tujuan Pendidikan
MT	Materi Pendidikan
MD	Metode dan Strategi Pendidikan
MS	Media dan Sumber Belajar
EV	Evaluasi Pendidikan
LG	Lingkungan Pendidikan
KS	Karakteristik Generasi Sahabat
IIA	Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal

Format kode ditulis: KD–Kategori–Nomor Urut.

Contoh: KD-MD-01 berarti Kartu Data kategori Metode Pendidikan nomor 01.

B. Kartu Data Tujuan Pendidikan

Kartu Data 1

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-TJ-01
Kategori	Tujuan Pendidikan
Subkategori	Pembentukan Insan Beriman/Tauhid
Jenis Sumber	Primer – Al-Qur'an
Sumber Data	QS. Adz-Dzāriyāt: 56
Data	"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."
Pokok Data	Penghambaan kepada Allah (*'ubūdiyyah*) merupakan orientasi utama kehidupan manusia.
Interpretasi Awal	Pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki orientasi teosentris. Tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia

Unsur Kartu Data	Keterangan
	berpengetahuan, tetapi membentuk manusia yang memiliki tauhid dan menjalankan penghambaan kepada Allah.
Hubungan dengan Model	Tauhid menjadi landasan filosofis sekaligus tujuan utama seluruh proses Pendidikan Nabawi.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 – Rekonstruksi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ

Kartu Data 2

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-TJ-02
Kategori	Tujuan Pendidikan
Subkategori	Ilmu yang Bermanfaat (*'Ilm Nāfi'*)
Jenis Sumber	Primer – Kitab Klasik
Sumber Data	Ibn Qayyim al-Jawziyyah
Data	Ilmu harus dibuktikan dan diwujudkan melalui amal; ilmu yang tidak menghasilkan amal tidak memberikan manfaat hakiki bagi pemiliknya.
Pokok Data	Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan.
Interpretasi Awal	Model Pendidikan Nabawi mengarahkan peserta didik agar ilmu menghasilkan perubahan keyakinan, sikap, dan tindakan.
Hubungan dengan Model	Tujuan pendidikan mencakup keterpaduan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan tindakan nyata.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1

Kartu Data 3

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-TJ-03

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kategori	Tujuan Pendidikan
Subkategori	Pembentukan Akhlak Mulia
Jenis Sumber	Sekunder – Literatur Pendidikan Islam
Sumber Data	Zainuddin (2021)
Data	Pendidikan Rasulullah ﷺ diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial.
Pokok Data	Akhlak merupakan manifestasi eksternal dari keimanan dan ilmu.
Interpretasi Awal	Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari ilmu yang dikuasai, tetapi dari perubahan karakter dan perilaku peserta didik.
Hubungan dengan Model	Akhlak menjadi salah satu output utama Pendidikan Nabawi.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 3

C. Kartu Data Materi Pendidikan

Kartu Data 4

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MT-01
Kategori	Materi Pendidikan
Subkategori	Sumber Materi Pendidikan
Jenis Sumber	Primer
Sumber Data	Al-Qur'an dan Sunnah
Data	Materi pendidikan Rasulullah ﷺ bersumber utama dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Unsur Kartu Data	Keterangan
Pokok Data	Wahyu merupakan sumber utama kurikulum Pendidikan Nabawi.
Interpretasi Awal	Materi Pendidikan Nabawi memiliki dasar normatif yang jelas dan tidak dibangun hanya berdasarkan pertimbangan pragmatis.
Hubungan dengan Model	Al-Qur'an dan Sunnah menjadi fondasi materi seluruh aspek pendidikan.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1

Kartu Data 5

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MT-02
Kategori	Materi Pendidikan
Subkategori	Materi yang Komprehensif
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	An-Nahlawi (2018)
Data	Materi Pendidikan Nabawi mencakup akidah, ibadah/syariat, akhlak, muamalah, serta keterampilan hidup.
Pokok Data	Kurikulum Nabawi tidak memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial.
Interpretasi Awal	Pendidikan Rasulullah ﷺ bersifat holistik karena mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan keterampilan kehidupan secara terpadu.
Hubungan dengan Model	Materi pendidikan mendukung pembentukan manusia secara utuh.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

D. Kartu Data Metode dan Strategi Pendidikan

Kartu Data 6

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MD-01
Kategori	Metode dan Strategi
Subkategori	Keteladanan (*Uswah Ḥasanah*)
Jenis Sumber	Primer – Al-Qur'an
Sumber Data	QS. Al-Ahzab: 21
Data	Rasulullah ﷺ ditempatkan sebagai suri teladan yang baik bagi orang-orang beriman.
Pokok Data	Pendidik menjadi model nyata dari nilai yang diajarkan.
Interpretasi Awal	Pendidikan Nabawi menekankan kesesuaian antara ucapan dan tindakan pendidik. Nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diperlihatkan dalam perilaku.
Hubungan dengan Model	Keteladanan menjadi salah satu metode sentral Pendidikan Rasulullah ﷺ.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan konsep *role modeling* dan pendidikan karakter.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 7

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MD-02
Kategori	Metode dan Strategi
Subkategori	Dialog dan Tanya Jawab (*Ḥiwār*)
Jenis Sumber	Primer – Hadis
Sumber Data	Ṣaḥīḥ Muslim – Hadis tentang orang yang bangkrut (*al-muflis*)

Unsur Kartu Data	Keterangan
Data	Rasulullah ﷺ membuka pembelajaran dengan pertanyaan tentang siapa orang yang disebut bangkrut, memberikan kesempatan para sahabat menjawab, kemudian meluruskan pemahaman mereka.
Pokok Data	Pertanyaan digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan kemampuan berpikir peserta didik.
Interpretasi Awal	Metode *ḥiwār* menunjukkan bahwa Pendidikan Nabawi tidak sepenuhnya satu arah. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses memperoleh pemahaman.
Hubungan dengan Model	Dialog merupakan strategi untuk membangun pemahaman dan kesadaran.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan pembelajaran dialogis dan *student-centered learning*.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 8

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MD-03
Kategori	Metode dan Strategi
Subkategori	Praktik Langsung
Jenis Sumber	Primer – Hadis
Sumber Data	Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb al-Aẓān, No. 631
Data	“Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.”
Pokok Data	Rasulullah ﷺ menggunakan demonstrasi dan praktik langsung dalam mengajarkan ibadah.
Interpretasi Awal	Pengetahuan dalam Pendidikan Nabawi harus ditransformasikan menjadi kemampuan melakukan tindakan

Unsur Kartu Data	Keterangan
	yang benar.
Hubungan dengan Model	Praktik langsung menghubungkan ilmu dengan amal.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan *experiential learning*, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis praktik.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 9

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MD-04
Kategori	Metode dan Strategi
Subkategori	Personalisasi dan Bertahap
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Wahab (2025)
Data	Rasulullah ﷺ memperhatikan kondisi psikologis, kesiapan mental, spiritual, kapasitas, serta kondisi sosial peserta didik.
Pokok Data	Metode pendidikan tidak diterapkan secara seragam kepada semua peserta didik.
Interpretasi Awal	Pendidikan Nabawi memiliki karakter adaptif, individual, dan bertahap sesuai kebutuhan peserta didik.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan *personalized learning* dan pembelajaran berdiferensiasi.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

E. Kartu Data Media dan Sumber Belajar

Kartu Data 10

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MS-01
Kategori	Media dan Sumber Belajar
Subkategori	Masjid Nabawi
Jenis Sumber	Primer/Sirah
Sumber Data	Al-Mubārakfūrī (2019)
Data	Masjid Nabawi berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan, musyawarah, dan pusat kehidupan komunitas Muslim.
Pokok Data	Tempat pendidikan tidak terbatas pada ruang belajar formal.
Interpretasi Awal	Rasulullah ﷺ mengembangkan lingkungan multifungsi yang mengintegrasikan pendidikan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.
Hubungan dengan Model	Masjid menjadi media sekaligus lingkungan pendidikan.
Relevansi Kontemporer	Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan kelas, komunitas, dan aktivitas sosial sebagai sumber belajar.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 11

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-MS-02
Kategori	Media dan Sumber Belajar
Subkategori	Peristiwa Kehidupan sebagai Sumber Belajar
Jenis Sumber	Sekunder/Sirah

Unsur Kartu Data	Keterangan
Sumber Data	Al-Mubārakfūrī (2019); Sulaiman (2018)
Data	Peristiwa Hijrah, Perang Badar, Perjanjian Hudaibiyah, pasar, kehidupan keluarga, dan hubungan antarkelompok menjadi konteks pembelajaran nyata bagi para sahabat.
Pokok Data	Kehidupan nyata berfungsi sebagai laboratorium pendidikan.
Interpretasi Awal	Pendidikan Nabawi bersifat kontekstual dan menghubungkan ajaran dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan *contextual teaching and learning* dan pembelajaran berbasis pengalaman.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

F. Kartu Data Evaluasi Pendidikan

Kartu Data 12

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-EV-01
Kategori	Evaluasi Pendidikan
Subkategori	Evaluasi Autentik dan Berkelanjutan
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Khairiah (2021)
Data	Evaluasi Pendidikan Nabawi tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi memperhatikan perubahan sikap, perilaku, ibadah, dan kemampuan menerapkan ajaran.
Pokok Data	Hasil pendidikan dilihat dari perubahan nyata peserta didik.
Interpretasi Awal	Penilaian dalam Pendidikan Nabawi bersifat holistik dan

Unsur Kartu Data	Keterangan
	autentik karena berhubungan langsung dengan implementasi ilmu dalam kehidupan.
Hubungan dengan Model	Evaluasi menjadi alat pembinaan, bukan sekadar pemberian nilai.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan *authentic assessment* dan *assessment for learning*.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 13

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-EV-02
Kategori	Evaluasi Pendidikan
Subkategori	Perubahan Perilaku
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Haikal et al. (2025)
Data	Keberhasilan pendidikan tercermin pada transformasi perilaku dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai Islam menjadi perilaku Islami.
Pokok Data	Perubahan perilaku menjadi indikator keberhasilan pendidikan.
Interpretasi Awal	Evaluasi Pendidikan Nabawi menilai kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai dalam tindakan nyata.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 3

G. Kartu Data Lingkungan Pendidikan

Kartu Data 14

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-LG-01
Kategori	Lingkungan Pendidikan
Subkategori	Komunitas dan Ukhuwwah
Jenis Sumber	Primer/Sirah
Sumber Data	Al-Mubārakfūrī (2019)
Data	Rasulullah ﷺ mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar sehingga terbentuk komunitas yang didasarkan pada akidah dan solidaritas.
Pokok Data	Lingkungan sosial menjadi bagian dari proses pembentukan karakter.
Interpretasi Awal	Pendidikan Nabi tidak berlangsung secara individual semata, tetapi diperkuat oleh komunitas yang memungkinkan nilai dipraktikkan dan dipelihara secara kolektif.
Hubungan dengan Model	Lingkungan berfungsi sebagai penguat internalisasi nilai.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan pembentukan budaya sekolah dan komunitas belajar positif.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

Kartu Data 15

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-LG-02
Kategori	Lingkungan Pendidikan
Subkategori	Konteks Kehidupan Nyata
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	An-Nahlawi (2018)

Unsur Kartu Data	Keterangan
Data	Persoalan ekonomi, hubungan sosial, ancaman musuh, perbedaan pendapat, serta berbagai peristiwa kehidupan digunakan sebagai ruang untuk menguji iman, kesabaran, dan penerapan syariat.
Pokok Data	Lingkungan menjadi katalisator penerapan ilmu.
Interpretasi Awal	Pendidikan Nabawi menghubungkan proses belajar dengan realitas sehingga pengetahuan tidak berhenti sebagai konsep abstrak.
Relevansi Kontemporer	Relevan dengan pendidikan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah nyata.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 2

H. Kartu Data Karakteristik Generasi Sahabat

Kartu Data 16

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-KS-01
Kategori	Hasil Pendidikan
Subkategori	Kekuatan Akidah
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Syakir et al. (2025)
Data	Kekuatan keyakinan para sahabat menjadi fondasi moral dan spiritual dalam menghadapi tekanan, penindasan, serta berbagai ujian.
Pokok Data	Pendidikan menghasilkan keteguhan keyakinan.
Interpretasi Awal	Kekuatan akidah dapat diposisikan sebagai salah satu indikator keberhasilan Model Pendidikan Nabawi.

Unsur Kartu Data	Keterangan
Hubungan dengan Model	Output Pendidikan Nabawi
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 3

Kartu Data 17

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-KS-02
Kategori	Hasil Pendidikan
Subkategori	Integritas Moral
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Muhammad (2021)
Data	Para sahabat menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, menjaga amanah, kejujuran, serta konsistensi moral.
Pokok Data	Integritas menjadi karakter menonjol generasi sahabat.
Interpretasi Awal	Keberhasilan pendidikan Rasulullah ﷺ terlihat dari transformasi nilai menjadi karakter yang stabil dalam kehidupan.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 3

Kartu Data 18

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-KS-03
Kategori	Hasil Pendidikan
Subkategori	Kecintaan terhadap Ilmu
Jenis Sumber	Primer/Klasik
Sumber Data	Ibn Sa‘d (2023)

Unsur Kartu Data	Keterangan
Data	Generasi sahabat menerima, menghafal, mempraktikkan, dan menyebarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta menunjukkan kesungguhan dalam memperoleh ilmu.
Pokok Data	Pendidikan Rasulullah ﷺ membentuk budaya belajar dan pencarian ilmu.
Interpretasi Awal	Kecintaan pada ilmu merupakan salah satu output intelektual Pendidikan Nabawi yang tetap terikat dengan dimensi iman dan amal.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1 dan 3

I. Kartu Data Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal

Kartu Data 19

Unsur Kartu Data	Keterangan
Kode Data	KD-IIA-01
Kategori	Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal
Jenis Sumber	Sekunder
Sumber Data	Al-Attas (2017); Al-Qurtubi (2021)
Data	Pendidikan Nabawi menyatukan ilmu, keimanan, dan tindakan dalam satu proses pendidikan yang tidak terpisahkan.
Pokok Data	Ilmu menguatkan iman, sedangkan iman mendorong amal.
Interpretasi Awal	Integrasi ilmu, iman, dan amal merupakan poros yang menghubungkan berbagai komponen Model Pendidikan Nabawi. Pendidikan dianggap berhasil apabila pengetahuan menghasilkan kesadaran spiritual dan perilaku nyata.
Hubungan dengan Model	Poros integratif seluruh sistem Pendidikan Nabawi

Unsur Kartu Data	Keterangan
Relevansi Kontemporer	Dapat menjadi dasar pendidikan holistik yang menyatukan kompetensi akademik, karakter, dan spiritualitas.
Rumusan Masalah	Rumusan Masalah 1, 2, dan 3

J. Rekapitulasi Kartu Data

Kategori	Kode Data	Jumlah Data Contoh
Tujuan Pendidikan	KD-TJ	3
Materi Pendidikan	KD-MT	2
Metode dan Strategi	KD-MD	4
Media dan Sumber Belajar	KD-MS	2
Evaluasi Pendidikan	KD-EV	2
Lingkungan Pendidikan	KD-LG	2
Karakteristik Generasi Sahabat	KD-KS	3
Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal	KD-IIA	1
Jumlah		19 kartu data

Keterangan

1. Kartu data merupakan instrumen bantu dalam penelitian kepustakaan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder.
2. Data dicatat berdasarkan keterkaitannya dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.
3. Interpretasi dalam kartu data merupakan interpretasi awal dan selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, triangulasi, dan analisis isi.
4. Satu sumber dapat menghasilkan lebih dari satu kartu data apabila memuat informasi yang berkaitan dengan kategori yang berbeda.

5. Kode kartu data digunakan secara konsisten agar sumber data dapat ditelusuri kembali pada tahap analisis dan penyusunan hasil penelitian.

LAMPIRAN 3

MATRIKS KATEGORISASI DATA MODEL PENDIDIKAN RASULULLAH ﷺ

Matriks kategorisasi data digunakan untuk mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui studi dokumentasi dan dicatat dalam kartu data. Proses kategorisasi dilakukan berdasarkan komponen Model Pendidikan Rasulullah ﷺ yang menjadi kerangka analisis penelitian, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan strategi pendidikan, media dan sumber belajar, evaluasi pendidikan, serta lingkungan Pendidikan.

Selain enam komponen utama tersebut, data mengenai integrasi ilmu, iman, dan amal serta karakteristik generasi sahabat ditempatkan sebagai unsur penghubung dan hasil dari sistem Pendidikan Nabawi.

A. Matriks Kategorisasi Data

No.	Kode Data	Kategori	Subkategori/ Indikator	Sumber Utama	Hasil Reduksi Data	Makna/Kategori Akhir
1	KD-TJ-01	Tujuan Pendidikan	Tauhid dan ‘Ubudiyyah	QS. Adz-Dzāriyāt: 56	Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah	Pendidikan Nabawi berorientasi pada pembentukan manusia bertauhid dan taat kepada Allah
2	KD-TJ-02	Tujuan Pendidikan	Ilmu yang Bermanfaat (*‘Ilm Nāfi‘*)	Ibn Qayyim al-Jawziyyah	Ilmu harus diwujudkan dalam amal	Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan

No.	Kode Data	Kategori	Subkategori/ Indikator	Sumber Utama	Hasil Reduksi Data	Makna/Kategori Akhir
						pengetahuan, tetapi menghasilkan tindakan
3	KD-TJ-03	Tujuan Pendidikan	Akhlak Mulia	Zainuddin (2021)	Pendidikan Nabi diarahkan pada pembentukan iman, ilmu, dan akhlak	Akhlak mulia menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan
4	KD-MT-01	Materi Pendidikan	Wahyu sebagai Sumber Materi	Al-Qur'an dan Sunnah	Materi utama pendidikan bersumber dari wahyu	Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama kurikulum Pendidikan Nabawi
5	KD-MT-02	Materi Pendidikan	Akidah, Ibadah, Akhlak, Muamalah dan Keterampilan	An-Nahlawi (2018)	Materi pendidikan mencakup dimensi agama dan kehidupan	Materi Pendidikan Nabawi bersifat komprehensif dan integral
6	KD-MD-01	Metode dan Strategi	Keteladanan (*Uswah Ḥasanah*)	QS. Al-Ahzab: 21	Rasulullah ﷺ menjadi teladan nyata bagi peserta didik	Keteladanan merupakan metode utama internalisasi nilai
7	KD-MD-	Metode dan Strategi	Dialog dan Tanya Jawab	Ṣaḥīḥ Muslim,	Rasulullah ﷺ mengawali	Dialog digunakan untuk

No.	Kode Data	Kategori	Subkategori/ Indikator	Sumber Utama	Hasil Reduksi Data	Makna/Kategori Akhir
	02		(*Ḥiwār*)	hadis *al-muflis*	pembelajaran dengan pertanyaan dan memberi kesempatan sahabat menjawab	mengaktifkan nalar dan membangun pemahaman
8	KD-MD-03	Metode dan Strategi	Praktik Langsung	Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī No. 631	Rasulullah ﷺ mendemonstrasikan tata cara ibadah secara langsung	Pendidikan Nabawi menghubungkan teori dengan praktik
9	KD-MD-04	Metode dan Strategi	Bertahap dan Personal	Wahab (2025)	Pendidikan disesuaikan dengan kondisi psikologis dan kesiapan peserta didik	Strategi pendidikan bersifat adaptif, individual, dan bertahap
10	KD-MS-01	Media dan Sumber Belajar	Masjid Nabawi	Al-Mubārakfūrī (2019)	Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan kehidupan sosial	Lingkungan fisik digunakan sebagai media pendidikan multidimensional
11	KD-MS-02	Media dan Sumber Belajar	Peristiwa Kehidupan	Al-Mubārakfūrī (2019); Sulaiman (2018)	Hijrah, peperangan, pasar, keluarga, dan kehidupan sosial menjadi konteks pembelajaran	Kehidupan nyata menjadi sumber belajar kontekstual
12	KD-EV-	Evaluasi Pendidikan	Evaluasi Autentik	Khairiah (2021)	Penilaian mencakup	Evaluasi Pendidikan

No.	Kode Data	Kategori	Subkategori/ Indikator	Sumber Utama	Hasil Reduksi Data	Makna/Kategori Akhir
	01				perubahan sikap, ibadah, perilaku, dan kemampuan menerapkan ajaran	Nabawi bersifat holistik dan autentik
13	KD-EV-02	Evaluasi Pendidikan	Perubahan Perilaku	Haikal et al. (2025)	Keberhasilan pendidikan ditunjukkan oleh perubahan perilaku	Transformasi perilaku menjadi indikator hasil pendidikan
14	KD-LG-01	Lingkungan Pendidikan	Ukhuwwah dan Komunitas	Al-Mubārakfūrī (2019)	Rasulullah ﷺ membentuk persaudaraan Muhajirin dan Ansar	Lingkungan sosial memperkuat internalisasi nilai pendidikan
15	KD-LG-02	Lingkungan Pendidikan	Konteks Situasional	An-Nahlawi (2018)	Masalah sosial, ekonomi, konflik, dan kehidupan sehari-hari menjadi ruang penerapan ajaran	Lingkungan berfungsi sebagai laboratorium pendidikan
16	KD-KS-01	Karakteristik Sahabat	Kekuatan Akidah	Syakir et al. (2025)	Sahabat memiliki keteguhan keyakinan dalam menghadapi ujian	Kekuatan akidah merupakan salah satu hasil Pendidikan Nabawi
17	KD-KS-02	Karakteristik Sahabat	Integritas Moral	Muhammad (2021)	Sahabat menjaga kejujuran, amanah, dan konsistensi	Integritas moral menunjukkan keberhasilan

No.	Kode Data	Kategori	Subkategori/ Indikator	Sumber Utama	Hasil Reduksi Data	Makna/Kategori Akhir
					antara ucapan dan tindakan	internalisasi nilai
18	KD-KS-03	Karakteristik Sahabat	Kecintaan terhadap Ilmu	Ibn Sa‘d (2023)	Sahabat menerima, menghafal, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu	Pendidikan Nabawi melahirkan budaya belajar dan kecintaan terhadap ilmu
19	KD-IIA-01	Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal	Kesatuan Pengetahuan, Keyakinan, dan Tindakan	Al-Attas (2017); Al-Qurtubi (2021)	Ilmu menguatkan iman dan iman mendorong amal	Integrasi ilmu, iman, dan amal menjadi poros seluruh Model Pendidikan Nabawi

B. Matriks Pengelompokan Berdasarkan Enam Komponen Model Pendidikan

Komponen Model	Subkategori yang Ditemukan	Karakteristik Utama	Arah Hasil Pendidikan
1. Tujuan Pendidikan	Tauhid, ‘ubudiyyah, ilmu bermanfaat, akhlak mulia	Teosentris, holistik, berorientasi pembentukan manusia utuh	Insan beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak
2. Materi Pendidikan	Akidah, ibadah, akhlak, muamalah, keterampilan hidup	Bersumber dari wahyu, komprehensif, integral	Keseimbangan kehidupan *dīnī* dan *dunyāwī*
3. Metode dan	Uswah hasanah, hiwar,	Variatif,	Internalisasi ilmu

Komponen Model	Subkategori yang Ditemukan	Karakteristik Utama	Arah Hasil Pendidikan
Strategi	praktik langsung, nasihat, pembiasaan, tadarruj, personalisasi	kontekstual, adaptif, partisipatif	dan nilai menjadi perilaku
4. Media dan Sumber Belajar	Al-Qur'an, Sunnah, Rasulullah ﷺ, masjid, peristiwa kehidupan, interaksi sosial	Autentik, kontekstual, tidak terbatas pada ruang kelas	Pembelajaran melalui pengalaman nyata
5. Evaluasi Pendidikan	Pengamatan perilaku, koreksi, praktik, konsistensi amal	Holistik, autentik, berkelanjutan	Perubahan iman, akhlak, dan perilaku
6. Lingkungan Pendidikan	Masjid, keluarga, masyarakat, komunitas sahabat, situasi kehidupan	Sosial, suportif, kontekstual	Pembentukan karakter melalui budaya dan komunitas

C. Matriks Hubungan Antarkomponen

Tahap	Unsur Model	Hubungan dalam Sistem Pendidikan Nabawi
Landasan	Tauhid dan Wahyu	Menjadi dasar filosofis seluruh proses pendidikan
Tujuan	Iman, ilmu, amal, dan akhlak	Menentukan arah pembentukan peserta didik
Input Materi	Akidah, ibadah, akhlak, muamalah, keterampilan	Menyediakan isi pendidikan yang komprehensif
Proses	Keteladanan, dialog, praktik, nasihat,	Menginternalisasikan materi kepada peserta didik

Tahap	Unsur Model	Hubungan dalam Sistem Pendidikan Nabawi
	pembiasaan dan *tadarruj*	
Media	Al-Qur'an, Sunnah, Rasulullah ﷺ, masjid, kehidupan nyata	Memfasilitasi proses pembelajaran
Lingkungan	Keluarga, masjid, masyarakat dan komunitas	Memperkuat praktik dan pembiasaan nilai
Evaluasi	Pengamatan, koreksi, praktik dan perubahan perilaku	Menilai keberhasilan internalisasi pendidikan
Poros Integrasi	Ilmu – Iman – Amal	Menghubungkan pengetahuan, keyakinan, dan tindakan
Output	Karakter Generasi Sahabat	Akidah kuat, kepatuhan, integritas, ukhuwah, cinta ilmu, keberanian dan loyalitas

D. Matriks Kategorisasi Karakteristik Generasi Sahabat sebagai Output Pendidikan

No.	Karakteristik	Bentuk Data yang Ditemukan	Dimensi Pendidikan	Posisi dalam Model
1	Kekuatan Akidah	Keteguhan iman dalam menghadapi tekanan dan ujian	Spiritual	Hasil penguatan tauhid dan iman
2	Kepatuhan dan Ketundukan	Ketaatan terhadap ajaran Rasulullah ﷺ	Spiritual-Moral	Hasil internalisasi ilmu menjadi amal
3	Semangat Juang	Kesediaan berkorban	Moral-	Hasil pembinaan

No.	Karakteristik	Bentuk Data yang Ditemukan	Dimensi Pendidikan	Posisi dalam Model
	dan Pengorbanan	untuk mempertahankan kebenaran	Spiritual	iman dan tanggung jawab
4	Persaudaraan yang Kokoh	Ukhuwwah Muhajirin dan Ansar	Sosial	Hasil pendidikan dalam lingkungan komunitas
5	Integritas Moral	Jujur, amanah, konsisten dalam perkataan dan tindakan	Moral	Hasil pendidikan akhlak
6	Kecintaan terhadap Ilmu	Menghafal, mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu	Intelektual	Hasil pendidikan ilmu yang berorientasi amal
7	Keberanian Membela Kebenaran	Ketegasan dan keberanian moral dalam mempertahankan kebenaran	Moral-Sosial	Hasil penguatan iman dan prinsip
8	Loyalitas Tinggi	Kesetiaan terhadap Rasulullah ﷺ dan ajaran Islam	Spiritual-Sosial	Hasil internalisasi iman dan kecintaan

E. Pola Hasil Kategorisasi

Berdasarkan proses reduksi dan kategorisasi data, ditemukan pola bahwa Model Pendidikan Rasulullah ﷺ merupakan sistem pendidikan yang integratif. Setiap komponen tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk hubungan yang saling menguatkan.

Tauhid dan Wahyu menjadi landasan filosofis yang menentukan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam materi pendidikan

yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta keterampilan hidup. Materi disampaikan melalui metode dan strategi yang variatif seperti keteladanan, dialog, praktik langsung, nasihat, pembiasaan, dan pendekatan bertahap.

Proses pendidikan tersebut didukung oleh media dan sumber belajar yang autentik serta lingkungan pendidikan yang mencakup masjid, keluarga, komunitas, dan kehidupan sosial. Selanjutnya, keberhasilan proses pendidikan dinilai melalui evaluasi autentik dan berkelanjutan, khususnya melalui perubahan perilaku dan konsistensi amal.

Keseluruhan komponen tersebut dihubungkan oleh integrasi ilmu, iman, dan amal. Ilmu tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi memperkuat iman; iman selanjutnya mendorong tindakan dan amal nyata. Proses tersebut menghasilkan karakter generasi sahabat yang ditandai dengan kekuatan akidah, kepatuhan, semangat pengorbanan, ukhuwah, integritas moral, kecintaan terhadap ilmu, keberanian membela kebenaran, dan loyalitas.

Karakteristik Generasi Sahabat

Keterangan

1. Matriks ini merupakan hasil pengelompokan data yang telah dicatat dalam Kartu Data Penelitian.
2. Kategorisasi utama mengikuti enam komponen Model Pendidikan Rasulullah .naitilenep iroet akgnarek malad nakanugid gnay ﷺ
3. Karakteristik generasi sahabat diposisikan sebagai output atau hasil pendidikan, bukan sebagai komponen proses pendidikan.
4. Integrasi ilmu, iman, dan amal diposisikan sebagai poros penghubung yang bekerja pada seluruh komponen Model Pendidikan Nabawi.

LAMPIRAN 4

MATRIKS SUMBER DATA PENELITIAN

Judul Penelitian: Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Matriks sumber data penelitian ini digunakan untuk memetakan sumber-sumber kepustakaan yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan sintesis data penelitian. Sumber penelitian dikelompokkan

berdasarkan relevansinya terhadap pendidikan Rasulullah ﷺ, pendidikan profetik, pembentukan karakter, pendidikan kontemporer, dan pembentukan generasi unggul.

No.	Penulis/Sumber	Tahun	Jenis Sumber	Fokus Data yang Digunakan	Kegunaan dalam Penelitian
1	Al-Mubarakfuri	1997	Literatur sirah Nabawiyah	Kehidupan Rasulullah ﷺ, dakwah, interaksi Rasulullah ﷺ dengan para sahabat, dan konteks kehidupan masyarakat Islam awal	Menjadi sumber pendukung dalam memahami konteks historis pendidikan Rasulullah ﷺ
2	Ibnul Qayyim Al-Jauziyah	1998	Literatur klasik Islam	Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, amal, keimanan, akhlak, dan spiritualitas	Menjadi dasar dalam mengidentifikasi karakter pendidikan Rasulullah ﷺ yang bersifat menyeluruh
3	Maududi	2000	Literatur sejarah dan pemikiran Islam	Karakteristik generasi sahabat dan kedudukan sahabat sebagai generasi awal umat Islam	Mendukung analisis mengenai karakter generasi sahabat sebagai hasil proses pendidikan Rasulullah ﷺ
4	Thani et al.	2021	Artikel ilmiah	Metode pendidikan Rasulullah ﷺ berupa penyampaian/cerita, observasi dan koreksi, demonstrasi, perbandingan, tanya jawab, serta pendekatan individual	Digunakan untuk menganalisis keragaman metode pendidikan Rasulullah ﷺ dan kesesuaiannya dengan karakter peserta didik
5	Sopian & Nurmala	2021	Artikel/prosiding ilmiah	Implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter	Mendukung analisis relevansi pendidikan profetik dalam pendidikan kontemporer
6	Zulherma, Tafiati,	2021	Artikel ilmiah	Kompetensi holistik generasi sahabat	Mendukung rekonstruksi

No.	Penulis/Sumber	Tahun	Jenis Sumber	Fokus Data yang Digunakan	Kegunaan dalam Penelitian
	Sumiarti, & Wendry			yang meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral	pendidikan Rasulullah ﷺ sebagai model pendidikan yang bersifat holistik
7	Aziz	2022	Artikel ilmiah	Pendidikan profetik-integratif, integrasi orientasi spiritual-transendental dengan pendekatan humanistik	Digunakan untuk memperkuat konsep integrasi antara religiusitas dan pengembangan kemampuan peserta didik
8	Fatima & Tasgheer	2022	Artikel ilmiah	Strategi instruksional profetik dan relevansinya bagi pedagogi kontemporer	Mendukung analisis mengenai relevansi metode pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap pembelajaran modern
9	Najib & Imawan	2022	Artikel ilmiah	Peran Rasulullah ﷺ dalam membangun dinamika intelektual dan peradaban melalui pendidikan	Menjadi dasar dalam menjelaskan posisi Rasulullah ﷺ sebagai pendidik dan pembentuk peradaban
10	Amaly, Ahmad, & Suhartini	2023	Artikel ilmiah	Pedagogik profetik, spiritualitas, nilai ketuhanan, dan kompetensi pendidik	Digunakan untuk mengkaji hubungan antara keimanan, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial
11	Maghudi, Sulthan, & Fatmawati	2023	Artikel ilmiah	Konsep dan definisi sahabat dalam kajian Islam	Digunakan untuk memperjelas batasan konseptual generasi sahabat sebagai objek kajian
12	Firmansyah et al.	2024	Artikel ilmiah	Pola pendidikan masa Nabi ﷺ dan Khulafã', termasuk metode, institusi, dan	Mendukung analisis tentang sistem dan karakter pendidikan Islam

No.	Penulis/Sumber	Tahun	Jenis Sumber	Fokus Data yang Digunakan	Kegunaan dalam Penelitian
				kurikulum pendidikan	pada masa awal
13	Endang, Herlambang, & Muhtar	2024	Artikel ilmiah	Pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik sebagai upaya mencegah demoralisasi peserta didik	Digunakan untuk menganalisis relevansi pendidikan profetik terhadap persoalan moral dalam pendidikan kontemporer
14	Ratnasary Devy & Purwowidodo	2024	Artikel ilmiah	Implementasi nilai profetik melalui pembiasaan religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, dan komunikasi santun	Mendukung analisis mengenai aktualisasi nilai profetik dalam budaya lembaga pendidikan
15	Aziz & Kurjum	2025	Artikel ilmiah	Integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Rasulullah ﷺ	Digunakan untuk memperkuat temuan bahwa pendidikan Rasulullah ﷺ mengembangkan peserta didik secara menyeluruh
16	Arsyad, Hanum, & Muharrir	2025	Artikel ilmiah	Pendidikan moral dan sosial Rasulullah nakutnebmep atres ﷺ integritas sahabat	Digunakan untuk menganalisis hubungan pendidikan Rasulullah ﷺ dengan pembentukan karakter generasi sahabat
17	Marlina, Herlambang, & Muhtar	2025	Artikel ilmiah	Pendidikan karakter berbasis pedagogik profetik, kejujuran, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab	Mendukung analisis implikasi pendidikan profetik terhadap pembentukan integritas moral peserta didik
18	Munawwarah & Darlis	2025	Artikel ilmiah	Implementasi pendidikan profetik	Digunakan untuk menganalisis

No.	Penulis/Sumber	Tahun	Jenis Sumber	Fokus Data yang Digunakan	Kegunaan dalam Penelitian
				melalui dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi	relevansi pendidikan profetik terhadap pembentukan karakter Islami dan tanggung jawab sosial
19	Agustina	2026	Artikel ilmiah	Rekonstruksi sistem pendidikan profetik yang holistik, pembentukan karakter, metakognisi, dan transformasi sosial	Memperkuat rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh
20	Rizza et al.	2026	Artikel ilmiah	Filsafat pendidikan profetik berdasarkan hadis tarbawi, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan karakter etis	Mendukung analisis mengenai integrasi perkembangan intelektual, kebijaksanaan pedagogis, dan tanggung jawab moral

Klasifikasi Sumber Berdasarkan Fokus Penelitian

No.	Fokus Kajian	Sumber Utama yang Digunakan	Data yang Dianalisis
1	Pendidikan Rasulullah ﷺ dan generasi sahabat	Al-Mubarakfuri; Al-Jauziyah; Maududi; Thani et al.; Zulherma et al.; Firmansyah et al.; Arsyad et al.	Prinsip pendidikan, metode pendidikan, keteladanan, pembinaan, karakter sahabat, serta hubungan iman, ilmu, akhlak, dan amal
2	Rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif	Aziz; Amaly et al.; Agustina; Rizza et al.	Integrasi spiritual, intelektual, moral, sosial, keteladanan, humanisasi, dan pembentukan karakter
3	Relevansi terhadap pendidikan kontemporer	Sopian & Nurmala; Fatima & Tasgheer; Endang et al.; Ratnasary Devy & Purwowidodo; Munawwarah & Darlis	Keteladanan guru, pembelajaran aktif, pembiasaan, pendidikan karakter, budaya sekolah, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik

No.	Fokus Kajian	Sumber Utama yang Digunakan	Data yang Dianalisis
4	Implikasi terhadap pembentukan generasi unggul	Amaly et al.; Marlina et al.; Munawwarah & Darlis; Agustina; Rizza et al.	Integritas spiritual dan moral, kemampuan intelektual, kemandirian, ketangguhan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial
5	Kontekstualisasi pendidikan Rasulullah ﷺ	Seluruh sumber yang relevan	Sintesis nilai dan prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ dengan kebutuhan pendidikan masa kini

Keterangan

1. Sumber utama kajian historis dan konseptual digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan Rasulullah ﷺ, karakter generasi sahabat, serta nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Sumber penelitian terdahulu tahun 2021–2026 digunakan untuk menganalisis perkembangan kajian pendidikan profetik dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer.
3. Data dari seluruh sumber diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu rekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ, relevansinya terhadap pendidikan kontemporer, dan implikasi konseptualnya terhadap pembentukan generasi unggul.
4. Hasil klasifikasi sumber selanjutnya digunakan dalam proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan konstruksi model pendidikan profetik-integratif.

LAMPIRAN 5

TABEL KLASIFIKASI DATA MODEL PENDIDIKAN RASULULLAH ﷺ

Judul Penelitian: Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Tabel klasifikasi data ini disusun untuk mengelompokkan hasil kajian terhadap prinsip, metode, nilai, dan karakteristik pendidikan Rasulullah ﷺ yang menjadi dasar dalam proses rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif.

No.	Aspek yang Dikaji	Hasil Klasifikasi Data	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Hasil yang Diharapkan
1	Landasan	Keimanan dan	Penanaman keimanan,	Terbentuknya pribadi

No.	Aspek yang Dikaji	Hasil Klasifikasi Data	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Hasil yang Diharapkan
	pendidikan	tauhid	penguatan akidah, dan penghayatan nilai ketuhanan	yang memiliki dasar spiritual yang kuat
2	Integrasi ilmu dan iman	Ilmu tidak dipisahkan dari keimanan	Pengajaran wahyu disertai pembinaan keyakinan dan kesadaran beragama	Peserta didik memiliki ilmu yang dilandasi keimanan
3	Pembentukan akhlak	Pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai moral	Nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif	Terbentuknya pribadi jujur, amanah, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab
4	Integrasi ilmu dan amal	Pengetahuan diarahkan pada tindakan nyata	Praktik ibadah, dakwah, kehidupan sosial, dan penerapan ajaran	Peserta didik mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan
5	Keteladanan	Rasulullah ﷺ menjadi contoh nyata bagi para sahabat	Keteladanan dalam perkataan, sikap, ibadah, interaksi sosial, dan kepemimpinan	Nilai pendidikan lebih mudah diinternalisasi melalui contoh langsung
6	Pendekatan humanis	Pendidikan memperhatikan kondisi individu	Pendekatan yang empatik, santun, penuh kasih sayang, dan tidak kaku	Terbangunnya hubungan pendidikan yang positif antara pendidik dan peserta didik
7	Perhatian terhadap perbedaan individu	Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda	Penyampaian materi dan respons disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan pengalaman peserta didik	Peserta didik memperoleh pembinaan sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangannya
8	Dialog dan tanya jawab	Pembelajaran berlangsung secara komunikatif	Tanya jawab, diskusi, pemberian pertanyaan, dan klarifikasi terhadap persoalan	Meningkatnya pemahaman, keberanian bertanya, dan kemampuan berpikir
9	Demonstrasi dan praktik	Pendidikan tidak hanya bersifat verbal	Pemberian contoh, praktik langsung, dan demonstrasi	Peserta didik memahami sekaligus mampu melakukan suatu tindakan
10	Pembiasaan	Nilai diperkuat melalui tindakan yang berulang	Pembiasaan ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial	Nilai berkembang menjadi kebiasaan dan karakter
11	Pendidikan	Pembelajaran	Pemanfaatan peristiwa,	Peserta didik mampu

No.	Aspek yang Dikaji	Hasil Klasifikasi Data	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Hasil yang Diharapkan
	kontekstual	dikaitkan dengan realitas kehidupan	masalah sosial, keluarga, ibadah, dan kehidupan masyarakat sebagai sumber pembelajaran	menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata
12	Pembinaan berkelanjutan	Pendidikan dilakukan secara bertahap dan konsisten	Pendampingan, pengarahan, evaluasi, koreksi, dan penguatan	Terjadinya perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan
13	Ranah kognitif	Pengembangan pengetahuan dan pemahaman	Pengajaran wahyu, penjelasan konsep, dialog, dan tanya jawab	Berkembangnya kemampuan memahami ilmu dan ajaran Islam
14	Ranah afektif	Pengembangan sikap, nilai, dan kesadaran	Keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta penguatan keimanan	Terbentuknya sikap dan nilai moral yang kuat
15	Ranah psikomotorik	Pengembangan kemampuan praktik	Pelaksanaan ibadah, aktivitas sosial, dakwah, dan keterampilan kehidupan	Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dalam tindakan

Hasil Pengelompokan Utama

Berdasarkan klasifikasi data tersebut, karakteristik model pendidikan Rasulullah ﷺ dapat dikelompokkan ke dalam lima komponen utama berikut:

Komponen	Hasil Klasifikasi
Landasan	Tauhid, keimanan, wahyu, dan nilai moral
Tujuan	Membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak, mampu beramal, dan bertanggung jawab
Prinsip	Keteladanan, humanis, bertahap, kontekstual, partisipatif, dan memperhatikan perbedaan individu
Proses	Pengajaran, dialog, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi
Hasil Pendidikan	Integritas spiritual, kemampuan intelektual, akhlak mulia, kemandirian, keterampilan, dan tanggung jawab sosial

Sintesis Klasifikasi Data

Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, pola pendidikan Rasulullah ﷺ menunjukkan keterpaduan antara keimanan, ilmu, akhlak, amal, keteladanan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai dan aktualisasi nilai dalam kehidupan.

Secara konseptual, proses tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keimanan → Ilmu → Internalisasi Nilai → Keteladanan dan Pembiasaan → Pengamalan → Pembentukan Karakter → Tanggung Jawab Sosial

Hasil klasifikasi ini menjadi dasar bagi proses rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif, yaitu model pendidikan yang mengembangkan aspek spiritual, intelektual, moral, personal, dan sosial secara terpadu dalam satu proses pendidikan.

LAMPIRAN 6

MATRIKS ANALISIS REKONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PROFETIK-INTEGRATIF

Judul Penelitian: Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Matriks ini digunakan untuk menunjukkan proses analisis dan sintesis data dalam merekonstruksi model pendidikan Rasulullah ﷺ menjadi model pendidikan profetik-integratif. Rekonstruksi dilakukan dengan menghubungkan landasan pendidikan, prinsip, metode, proses internalisasi nilai, serta hasil pendidikan yang ditemukan dari kajian literatur.

No.	Unsur Rekonstruksi	Temuan Hasil Analisis	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Makna dalam Model Profetik-Integratif
1	Landasan pendidikan	Pendidikan berakar pada tauhid, keimanan, dan nilai wahyu	Penanaman akidah, penguatan iman, dan orientasi kehidupan kepada Allah	Keimanan menjadi dasar seluruh proses pendidikan
2	Orientasi ilmu	Ilmu tidak dipisahkan dari nilai dan tanggung jawab	Pengajaran wahyu, penjelasan ilmu, dan pengarahan terhadap pengamalan	Ilmu dikembangkan bersama kesadaran moral dan spiritual
3	Pembentukan akhlak	Pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian	Nasihat, keteladanan, koreksi, dan pembiasaan	Akhlak menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan
4	Integrasi ilmu dan amal	Pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan	Praktik ibadah, dakwah, kehidupan sosial, dan penyelesaian masalah	Pendidikan bergerak dari pemahaman menuju pengamalan
5	Keteladanan pendidik	Rasulullah ﷺ menjadi contoh nyata dari nilai yang diajarkan	Keteladanan dalam ucapan, sikap, ibadah, dan interaksi sosial	Pendidik berfungsi sebagai sumber ilmu sekaligus teladan nilai
6	Pendekatan	Pendidikan	Kasih sayang,	Peserta didik

No.	Unsur Rekonstruksi	Temuan Hasil Analisis	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Makna dalam Model Profetik-Integratif
	humanis	memperhatikan keadaan individu	komunikasi santun, dialog, dan pendekatan personal	dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan karakter berbeda
7	Pembelajaran partisipatif	Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan	Tanya jawab, dialog, diskusi, pengalaman, dan praktik	Pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi membangun keterlibatan aktif peserta didik
8	Pendidikan kontekstual	Pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata	Pemanfaatan peristiwa sosial, keluarga, ibadah, dan dakwah sebagai sumber belajar	Ilmu dipahami dan diterapkan berdasarkan konteks kehidupan
9	Pembiasaan	Nilai dikembangkan melalui tindakan yang berulang	Pembiasaan ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial	Internalisasi nilai dilakukan secara bertahap hingga menjadi karakter
10	Pendampingan berkelanjutan	Pendidikan berlangsung melalui proses yang konsisten	Nasihat, pengarahan, koreksi, penguatan, dan evaluasi	Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan jangka panjang
11	Pengembangan kognitif	Peserta didik diarahkan memahami ilmu dan realitas	Pengajaran, penjelasan, dialog, dan tanya jawab	Membentuk kemampuan intelektual dan pemahaman
12	Pengembangan afektif	Nilai dan sikap menjadi bagian penting pendidikan	Keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta penguatan iman	Membentuk kesadaran moral, sikap, dan integritas
13	Pengembangan psikomotorik	Pengetahuan diwujudkan dalam keterampilan dan tindakan	Praktik ibadah, aktivitas sosial, dakwah, dan tugas kehidupan	Mengembangkan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan
14	Kemandirian	Peserta didik dipersiapkan menjalankan tanggung jawab	Pemberian tugas, kepercayaan, dan pengalaman	Membentuk individu yang mandiri dan mampu mengambil keputusan
15	Tanggung jawab sosial	Pendidikan diarahkan pada kemanfaatan bagi	Tolong-menolong, dakwah, kerja sama, dan kepedulian	Keberhasilan pendidikan tidak hanya bersifat

No.	Unsur Rekonstruksi	Temuan Hasil Analisis	Bentuk Pendidikan Rasulullah ﷺ	Makna dalam Model Profetik-Integratif
		masyarakat	terhadap sesama	individual, tetapi juga sosial

Hasil Sintesis Model

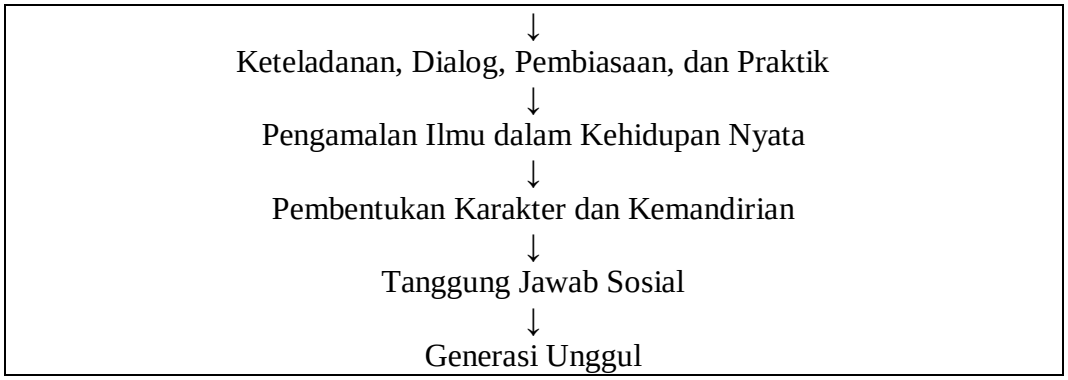
Berdasarkan matriks analisis tersebut, model pendidikan Rasulullah ﷺ dapat direkonstruksi menjadi beberapa unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

Komponen Model	Unsur yang Direkonstruksi	Arah Pendidikan
Fondasi Profetik	Tauhid, keimanan, wahyu, dan nilai moral	Memberikan orientasi spiritual dan moral dalam seluruh proses pendidikan
Orientasi Integratif	Integrasi iman, ilmu, akhlak, dan amal	Membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui, tetapi juga meyakini dan mengamalkan ilmu
Peran Pendidik	Mu'allim, murabbi, pembimbing, dan teladan	Mengintegrasikan fungsi pengajaran dengan pembinaan karakter
Pendekatan Pendidikan	Humanis, partisipatif, kontekstual, bertahap, dan individual	Menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik
Strategi Pendidikan	Keteladanan, dialog, tanya jawab, nasihat, pembiasaan, demonstrasi, praktik, dan pengalaman	Memperkuat pemahaman, internalisasi nilai, dan pengamalan
Ranah Pengembangan	Kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial	Mengembangkan peserta didik secara menyeluruh
Hasil Pendidikan	Beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, terampil, dan bertanggung jawab	Membentuk pribadi yang utuh dan memberikan manfaat bagi masyarakat

Alur Rekonstruksi Model Pendidikan Profetik-Integratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pendidikan profetik-integratif dapat dirumuskan melalui alur berikut:

Tauhid dan Keimanan
↓
Penguasaan Ilmu
↓
Internalisasi Nilai dan Akhlak



Rumusan Model Pendidikan Profetik-Integratif

Berdasarkan proses rekonstruksi tersebut, model pendidikan profetik-integratif dalam penelitian ini dipahami sebagai model pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kenabian sebagai fondasi dan mengintegrasikan aspek keimanan, ilmu, akhlak, amal, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, serta tanggung jawab sosial dalam satu proses pendidikan yang utuh.

Model ini tidak memisahkan pengembangan kemampuan intelektual dari pembentukan spiritualitas dan moralitas. Pendidikan diarahkan agar peserta didik mengalami proses dari mengetahui nilai, memahami nilai, meyakini nilai, mengamalkan nilai, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari karakter dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, hasil rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif dapat dirumuskan sebagai berikut: Iman + Ilmu + Akhlak + Keteladanan + Amal + Tanggung Jawab Sosial = Pendidikan Profetik-Integratif

Hasil rekonstruksi ini menjadi dasar bagi analisis relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam pendidikan kontemporer serta analisis implikasi konseptualnya terhadap pembentukan generasi unggul masa kini.

LAMPIRAN 7

MATRIKS ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLIKASI MODEL PENDIDIKAN RASULULLAH ﷺ

Judul Penelitian:n Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Matriks ini digunakan untuk memetakan relevansi prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ dengan kebutuhan pendidikan kontemporer serta implikasi konseptualnya terhadap pembentukan generasi unggul masa kini.

No.	Prinsip Pendidikan Rasulullah ﷺ	Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer	Bentuk Aktualisasi	Implikasi terhadap Generasi Unggul
1	Keimanan sebagai landasan pendidikan	Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan spiritualitas dan nilai	Integrasi nilai keimanan dan moral dalam proses pembelajaran serta budaya lembaga pendidikan	Terbentuknya peserta didik yang memiliki integritas spiritual dan kesadaran moral
2	Integrasi ilmu, akhlak, dan amal	Pendidikan memerlukan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan	Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan nilai dan penerapan dalam kehidupan	Peserta didik mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab
3	Keteladanan pendidik	Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan	Konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku pendidik	Terbentuknya karakter jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas
4	Pendekatan humanis	Pendidikan perlu menghargai karakter, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik	Komunikasi empatik, pembelajaran yang menghargai peserta didik, serta pendampingan	Terbentuknya peserta didik yang percaya diri, matang secara emosional, dan mampu menghargai orang lain
5	Perhatian terhadap perbedaan individu	Peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda	Penyesuaian strategi, metode, dan pengalaman belajar sesuai karakter peserta didik	Peserta didik berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya
6	Dialog dan tanya jawab	Pembelajaran kontemporer menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif	Diskusi, tanya jawab, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif	Berkembangnya kemampuan berpikir, komunikasi, dan keberanian menyampaikan pendapat
7	Pembelajaran kontekstual	Pengetahuan perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata	Pemecahan masalah, studi kasus, proyek, dan pengalaman langsung	Peserta didik mampu menerapkan ilmu dalam menghadapi persoalan

No.	Prinsip Pendidikan Rasulullah ﷺ	Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer	Bentuk Aktualisasi	Implikasi terhadap Generasi Unggul
				kehidupan
8	Demonstrasi dan praktik	Pembelajaran tidak cukup hanya melalui penjelasan verbal	Praktik, simulasi, demonstrasi, dan pengalaman langsung	Berkembangnya keterampilan dan kemampuan menerapkan pengetahuan
9	Pembiasaan	Pembentukan karakter memerlukan proses yang konsisten	Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, ibadah, dan kepedulian sosial	Nilai berkembang menjadi kebiasaan dan karakter
10	Pembinaan berkelanjutan	Pendidikan merupakan proses perkembangan jangka panjang	Pendampingan, evaluasi, refleksi, penguatan, dan tindak lanjut	Terbentuknya pribadi yang mampu memperbaiki dan mengembangkan dirinya
11	Pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik	Penilaian pendidikan perlu mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan	Tes, observasi, praktik, proyek, portofolio, dan refleksi	Terbentuknya peserta didik yang berkembang secara menyeluruh
12	Kemandirian	Pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan secara mandiri	Pemberian tanggung jawab, tugas, pengambilan keputusan, dan pengalaman nyata	Terbentuknya pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan
13	Kepedulian sosial	Pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu	Kerja sama, kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, dan pengabdian masyarakat	Terbentuknya peserta didik yang empatik dan memiliki tanggung jawab sosial
14	Integrasi antara pendidikan dan kehidupan	Pendidikan harus memberi makna bagi kehidupan peserta didik	Pengaitan materi pembelajaran dengan persoalan keluarga, masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari	Terbentuknya peserta didik yang adaptif dan mampu menghadapi perubahan

No.	Prinsip Pendidikan Rasulullah ﷺ	Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer	Bentuk Aktualisasi	Implikasi terhadap Generasi Unggul
15	Orientasi kemanfaatan ilmu	Keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari prestasi akademik	Penggunaan ilmu dan keterampilan untuk memecahkan masalah serta memberikan manfaat	Terbentuknya generasi yang produktif dan berkontribusi bagi masyarakat

1. Analisis Relevansi Model Pendidikan Rasulullah ﷺ

Berdasarkan hasil pemetaan, relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam konteks pendidikan kontemporer dapat dirumuskan dalam beberapa ranah berikut:

Ranah Relevansi	Pendidikan Rasulullah ﷺ	Pendidikan Kontemporer
Tujuan Pendidikan	Membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu beramal	Pengembangan kompetensi sekaligus karakter peserta didik
Peran Pendidik	Pendidik sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan	Guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan role model
Posisi Peserta Didik	Peserta didik dibimbing sesuai kondisi dan kemampuan	Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Proses Pembelajaran	Dialog, keteladanan, praktik, pembiasaan, dan pengalaman	Pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman
Pendidikan Karakter	Nilai dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan budaya sekolah
Lingkungan Pendidikan	Pendidikan berlangsung dalam kehidupan sosial dan masyarakat	Pembelajaran berlangsung melalui kelas, budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat
Evaluasi	Pengetahuan diwujudkan dalam sikap dan tindakan	Penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kinerja

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ bukan terletak pada upaya meniru secara literal bentuk pendidikan pada masa kenabian, melainkan pada proses kontekstualisasi nilai, prinsip, dan pendekatan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

2. Analisis Implikasi terhadap Pembentukan Generasi Unggul

Berdasarkan hasil rekonstruksi dan analisis relevansi, model

pendidikan Rasulullah ﷺ secara konseptual memberikan arah terhadap pembentukan generasi unggul dalam beberapa dimensi berikut:

Dimensi Generasi Unggul	Indikator Konseptual	Unsur Model yang Mendukung
Spiritual	Memiliki keimanan, kesadaran ketuhanan, dan orientasi hidup yang bernilai	Tauhid, keimanan, penghayatan nilai
Moral	Jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, sabar, dan memiliki integritas	Keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembinaan
Intelektual	Berilmu, mampu memahami persoalan, berpikir kritis, dan terus belajar	Pengajaran, dialog, tanya jawab, pengalaman
Personal	Mandiri, percaya diri, tangguh, dan mampu mengendalikan diri	Pemberian tanggung jawab, pengalaman, pembinaan
Sosial	Empatik, mampu bekerja sama, peduli, dan menghargai orang lain	Pendidikan sosial, humanisasi, kerja sama
Aplikatif	Mampu menghubungkan ilmu dengan tindakan nyata	Praktik, demonstrasi, pembelajaran kontekstual
Kontributif	Mampu menggunakan ilmu dan kemampuan untuk memberi manfaat	Amal, dakwah, kepedulian, tanggung jawab sosial

3. Sintesis Relevansi dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara model pendidikan Rasulullah ﷺ, aktualisasinya dalam pendidikan kontemporer, dan pembentukan generasi unggul. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai Profetik
Keimanan – Akhlak – Keteladanan
↓
Proses Pendidikan
Pengajaran – Dialog – Pembiasaan – Praktik – Pendampingan
↓
Aktualisasi Kontemporer
Pembelajaran aktif – Pendidikan karakter – Budaya sekolah – Pembelajaran kontekstual – Penilaian menyeluruh
↓
Internalisasi Nilai dan Kompetensi

Spiritual – Moral – Intelektual – Personal – Sosial
↓
Generasi Unggul

Dengan demikian, model pendidikan Rasulullah ﷺ secara konseptual relevan dengan pendidikan kontemporer karena mampu memberikan landasan nilai sekaligus pendekatan pendidikan yang mengembangkan peserta didik secara utuh. Implikasi yang dihasilkan bukan berupa bukti efektivitas empiris, melainkan arah konseptual bagi pembentukan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, tangguh, terampil, serta memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Matriks ini menjadi dasar untuk menunjukkan keterkaitan antara hasil rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif dengan rumusan masalah kedua dan ketiga penelitian, yaitu relevansi model dalam pendidikan kontemporer serta implikasi konseptualnya terhadap pembentukan generasi unggul.

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI PROSES ANALISIS DAN VALIDASI SUMBER PUSTAKA

Judul Penelitian: Model Pendidikan Rasulullah ﷺ dalam Membentuk Generasi Sahabat: Studi Teoritis dan Aplikatif

Lampiran ini memuat dokumentasi proses pengumpulan, seleksi, klasifikasi, analisis, dan pengecekan sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk menunjukkan keterlacakan proses penelitian kepustakaan mulai dari penentuan sumber hingga penarikan sintesis konseptual.

1. Tahapan Analisis Sumber Pustaka

No.	Tahapan	Kegiatan yang Dilakukan	Hasil
1	Identifikasi	Mengidentifikasi literatur yang berkaitan	Diperoleh sumber

No.	Tahapan	Kegiatan yang Dilakukan	Hasil
	sumber	dengan sirah Nabawiyah, hadis pendidikan, sejarah sahabat, pendidikan Islam, pendidikan profetik, pendidikan karakter, dan pendidikan kontemporer	primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian
2	Seleksi sumber	Menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis/penerbit, keterkaitan dengan rumusan masalah, dan relevansi tahun publikasi	Sumber yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi dari analisis utama
3	Pembacaan dan pencatatan	Membaca sumber terpilih dan mencatat konsep, prinsip, metode, nilai, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Rasulullah ﷺ	Diperoleh catatan data awal untuk proses klasifikasi
4	Klasifikasi data	Mengelompokkan data ke dalam tema keimanan, ilmu, akhlak, amal, keteladanan, pendekatan humanis, pembiasaan, kontekstualisasi, dan tanggung jawab sosial	Terbentuk kategori utama model pendidikan Rasulullah ﷺ
5	Reduksi data	Memilih data yang paling relevan dengan rumusan masalah dan mengurangi data yang berulang atau berada di luar fokus kajian	Data penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis
6	Analisis komparatif	Membandingkan temuan dari literatur klasik dengan penelitian kontemporer tahun 2021–2026	Diperoleh kesesuaian, penguatan, dan pengembangan konsep pendidikan profetik
7	Sintesis data	Menghubungkan berbagai kategori temuan menjadi satu kerangka konseptual	Terbentuk rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif
8	Analisis relevansi	Menghubungkan prinsip pendidikan Rasulullah ﷺ dengan kebutuhan pendidikan kontemporer	Diperoleh bentuk relevansi pada tujuan, peran guru, pembelajaran, budaya pendidikan, dan penilaian
9	Analisis implikasi	Mengidentifikasi arah konseptual model terhadap pembentukan generasi unggul	Diperoleh dimensi spiritual, moral, intelektual, personal, sosial, dan aplikatif
10	Pengecekan akhir	Mencocokkan sumber yang dikutip dengan daftar pustaka serta memastikan konsistensi antara rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan	Diperoleh hasil penelitian yang lebih konsisten dan dapat ditelusuri

2. Matriks Validasi Kesesuaian Sumber

No.	Kriteria Pengecekan	Indikator	Status
1	Relevansi tema	Sumber membahas pendidikan Rasulullah ﷺ, sahabat, pendidikan profetik, karakter, atau pendidikan kontemporer	Sesuai
2	Kesesuaian dengan rumusan masalah	Sumber mendukung rekonstruksi model, analisis relevansi, atau implikasi konseptual	Sesuai
3	Kredibilitas sumber	Sumber berasal dari kitab, buku akademik, jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, atau dokumen resmi	Sesuai
4	Kebaruan referensi	Pembahasan didukung penelitian terbaru tahun 2021–2026	Sesuai
5	Konsistensi kutipan	Nama penulis dan tahun pada naskah sesuai dengan daftar pustaka	Perlu dicek pada tahap final
6	Kelengkapan bibliografi	Judul, nama penulis, tahun, jurnal/penerbit, volume, nomor, halaman, dan DOI dicantumkan apabila tersedia	Perlu dicek pada tahap final
7	Relevansi data	Data yang digunakan benar-benar mendukung fokus analisis	Sesuai
8	Penghindaran duplikasi	Sumber yang sama tidak dicantumkan lebih dari satu kali dalam daftar pustaka	Perlu pengecekan akhir
9	Konsistensi istilah	Istilah pendidikan Rasulullah ﷺ, pendidikan profetik, dan model profetik-integratif digunakan secara jelas dan konsisten	Sesuai
10	Keterlacakan analisis	Temuan dapat ditelusuri kembali pada sumber yang digunakan	Sesuai

3. Dokumentasi Proses Kategorisasi Data

Kode Data	Kategori	Fokus Analisis	Contoh Data yang Dicatat
KP-01	Keimanan	Landasan pendidikan	Tauhid, akidah, orientasi ketuhanan
IL-02	Ilmu	Pengembangan intelektual	Pengajaran wahyu, penjelasan, tanya jawab
AK-03	Akhlak	Pembentukan moral	Kejujuran, amanah, sabar, tanggung jawab
KT-04	Keteladanan	Peran pendidik	Rasulullah ﷺ sebagai contoh perilaku
HM-05	Humanis	Pendekatan pendidikan	Empati, kasih sayang, perhatian pada individu
DB-06	Dialog	Metode pembelajaran	Tanya jawab, komunikasi, klarifikasi

Kode Data	Kategori	Fokus Analisis	Contoh Data yang Dicatat
PB-07	Pembiasaan	Internalisasi nilai	Ibadah, disiplin, tanggung jawab
PK-08	Kontekstual	Pengaitan ilmu dengan kehidupan	Masalah sosial, keluarga, dakwah, kehidupan masyarakat
AM-09	Amal	Aktualisasi ilmu	Praktik ibadah dan penerapan pengetahuan
TS-10	Tanggung jawab sosial	Orientasi sosial	Kepedulian, kerja sama, kontribusi kepada masyarakat

4. Dokumentasi Hubungan Data dengan Rumusan Masalah

Rumusan Masalah	Data Utama yang Dianalisis	Hasil Sintesis
Bagaimana model pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membentuk generasi sahabat dapat direkonstruksi secara teoritis?	Keimanan, ilmu, akhlak, amal, keteladanan, pembinaan humanis, dialog, pembiasaan, dan pengalaman kontekstual	Model pendidikan profetik-integratif
Bagaimana relevansi model pendidikan Rasulullah ﷺ dapat diaplikasikan dalam pendidikan kontemporer?	Peran pendidik, pendidikan karakter, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, budaya pendidikan, dan penilaian	Relevansi pada orientasi pendidikan, proses pembelajaran, budaya lembaga, dan evaluasi
Bagaimana implikasi model tersebut terhadap pembentukan generasi unggul masa kini?	Integritas spiritual, moral, kemampuan intelektual, kemandirian, ketangguhan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial	Profil generasi unggul yang bersifat multidimensional

4. Hasil Pengecekan Keterlacakan Data

Hasil analisis sumber pustaka menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, reduksi, interpretasi, komparasi, dan sintesis data. Data yang diperoleh dari literatur klasik digunakan terutama untuk memahami prinsip dan praktik pendidikan Rasulullah ﷺ serta karakter generasi sahabat, sedangkan penelitian kontemporer digunakan untuk memperkuat analisis relevansi dan implikasi model dalam konteks pendidikan masa kini.

Proses analisis menghasilkan tiga keluaran utama, yaitu rekonstruksi model pendidikan profetik-integratif, pemetaan relevansi model dalam pendidikan kontemporer, dan formulasi implikasi konseptual terhadap pembentukan generasi unggul. Karena penelitian ini tidak melakukan implementasi langsung di lembaga pendidikan, validasi yang dilakukan

bersifat validasi kepustakaan dan konsistensi konseptual, bukan validasi efektivitas empiris.

5. Catatan Validasi
   a. Setiap sumber yang digunakan dalam pembahasan harus tercantum dalam Daftar Pustaka.
   b. Setiap sumber yang tercantum dalam Daftar Pustaka perlu dipastikan benar-benar digunakan dalam naskah penelitian.
   c. Penulisan nama penulis, tahun, judul, penerbit, jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI harus diseragamkan.
   d. Interpretasi terhadap sumber klasik dan kontemporer perlu dibedakan secara proporsional sesuai konteks historisnya.
   e. Model pendidikan profetik-integratif diposisikan sebagai hasil rekonstruksi konseptual penelitian dan belum merupakan model yang telah diuji efektivitasnya melalui penelitian lapangan.

Dengan demikian, dokumentasi ini menunjukkan bahwa proses analisis penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri dari sumber data, proses kategorisasi, sintesis, hingga penyusunan hasil penelitian.